EDISI 20 ■ Tahun II ■ November ■ Tahun 2004

Harga Eceran: Jabotabek Rp. 5000,- Luar Jabotabek Rp. 5350

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan

KONTROVERSI SIKSA & SESAT PONDOK DAUD
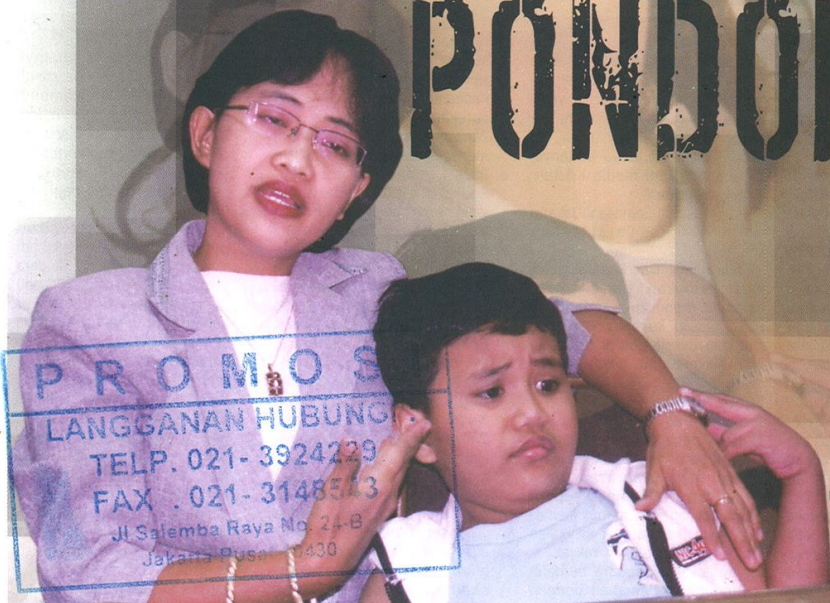
"Wakil Kristen" di Parlemen

Gereja "Sang Timur", Korban Provokasi

Lea Simanjuntak

Rudi J. Pesik

Dessy Astikha

Putri Patricia

DAFTAR ISI

Selamat untuk SBY-MJK, PDS dan Celes

BISA dikatakan, saat ini Indonesia memasuki periode baru – bahkan pengharapan baru – dengan tampilnya pemimpin baru: Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Wakil Presiden Muhammad Jusuf Kalla (MJK). Sebagai bangsa yang sedang berupaya keluar dari lembah kesulitan, kita tentu mengharapkan agar pemerintah yang – berdasarkan hasil pemilihan presiden 20 September 2004 lalu mendapat dukungan dari lebih 60 persen rakyat - mampu menggiring kita ke puncak kejayaan.

Khusus bagi kita umat Kristen, ketegasan dan konsistensi kedua pemimpin ini sangat perlu guna terwujudnya kebebasan melaksanakan ibadah yang sejak beberapa tahun terakhir sering mengalami hambatan. Memilukan sekaligus memalukan, di negeri yang katanya agamis dan berbudaya ini, begitu sulit mendirikan gereja. Bahkan gereja yang sudah berdiri sejak lama pun, bisa dirusak oleh sekumpulan orang liar dengan maksud dan alasan yang tidak jelas.

Peristiwa terbaru, yakni dibubarkannya acara ibadah/kebaktian di kompleks sekolah Sang Timur, Karangtengah, Tangerang, Cileduk Banten, semoga menjadi perhatian khusus pimpinan kita yang baru ini.

Hal-hal seperti itui tidak akan terjadi jika hukum ditegakkan tanpa pandang bulu: menindak tegas para pelanggar hak asasi manusia itu. Kiranya SBY dan MJK diberkati Tuhan supaya hak asasi rakyatnya yang tertindas bisa dipulihkan.

Rasa hormat, bangga dan pengharapan, juga kita patut alamatkan ke wakil-wakil kita di parlemen. Partai Damai Sejahtera (PDS) yang menempatkan 13 kadernya di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI. Kita doakan supaya mereka mampu mewarnai lembaga legislatif dengan nilai-nilai kristiani. Jadilah seperti Yesus, yang datang ke dunia bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani semua umat manusia. Keberadaan Anda di lembaga terhormat itu pun harus bisa menjadi berkat bagi semua warga negara.

Tekad Anda untuk senantiasa menyuarakan kebenaran, bahkan siap jika dikucilkan oleh sesama anggota dewan, jelas-jelas kami dukung dengan sepenuh hati.

BEBERAPA hari menjelang pergantian pemerintah, Senin 17 Oktober 2004, keluarga besar REFORMATA merasakan sukacita atas lahirnya anak pertama dari Celestino Reda, yang sehari-hari bertugas sebagai wartawan tabloid kesayangan kita ini. Dalam kesempatan ini, keluarga besar REFORMATA mengucapkan selamat menjadi ayah bagi Bung Celes -- begitu ia biasa kami sapa. Dan dengan status barunya itu, Bung Celes kami harapkan semakin bersemangat, khususnya dalam menghasilkan laporan/tulisan yang bagus dan menarik bagi pembaca REFORMATA.

Surat Pembaca

Jawaban untuk Leonard Pakpahan

Buat yang terkasih Bapak Leonard Pakpahan: Kami ucapkan terimakasih atas kesetiaan Anda pada REFORMATA.

Pertanyaan Anda dalam surat pembaca (tentang kata 'reformata'), sudah kami jawab dalam edisi 19. Sedangkan tentang Konsultasi Teologi (REFORMATA edisi 18 hlm 31 kol. 3 baris 27), harap tulisan dibaca dalam konteksnya tentang Allah dan Manusia. Tentang Lucifer dan Neraka, suatu waktu akan kita bahas topik demonologi. (red)

Harapan untuk PD dan PKS

Saya warga Kota Jakarta, pengagum Isa Al Masih, Yesus Kristus Tuhan (maaf, saya bukan menduakan Allah). Saya telah memilih Partai Demokrat dan SBY-JK. Saya sangat percaya bahwa kedua beliau ini akan bertindak tegas sebagai presiden/wapres periode 2004-2009, terutama untuk memberantas korupsi. Jika korupsi tidak disapu ke akar-akarnya, seperti lenyapnya dana Bulog Rp 40 miliar oleh Akbar Tanjung, saya akan kecewa.

Membantu kaum kecil, hanya bisa dilakukan pejabat bermental baja, tahan uji dan tidak KKN, tidak korupsi. Agama apa pun yang dianut seseorang, kalau melakukan korupsi, sia-sia hidupnya dan pasti ke neraka.

Harapan kami kiranya PKS dan PD mampu memberantas korupsi. Kemenangan SBY-JK karena sikapnya yang tegas untuk menciptakan keamanan, keadilan, sejahtera, membawa perubahan. Saya mengimbau kiranya anggota DPRD di mana pun berada supaya tetap mengadakan *social control, social support*, dan *social responsibility*.

Roberto B. Mulya
Jakarta Pusat

Mengutuk, Bolehkah?

Saya pembaca REFORMATA. Setelah membaca edisi ke-19, saya ingin bertanya: Apakah diperbolehkan memuat berita yang isinya mengutuk keras? (hal. 2 rubrik "Dari Redaksi" dan hal. 23 rubrik "Kilasan"). Saya bertanya, karena Anda ini media Kristen. Tolong dievaluasi!

Semesan, Jakarta
081311147xxx

Pada rubrik "Dari Redaksi" tidak kami temukan tulisan yang bernada mengutuk, sedangkan pada "Kilasan" itu merupakan suara PGI dan gereja-gereja terhadap Bom Kuningan itu. (*Red*)

Surat Terbuka untuk Presiden SBY

1. Tidak perlu Saudara mengunjungi berbagai macam kuburan, atau melakukan acara *open house* yang nampak seperti memperagakan mabuk kemenangan, karena saat ini bukan itu yang dibutuhkan rakyat.
2. Jangan lagi Saudara berdalih menutupi kelemahan dengan ucapan *"perubahan tidak seperti membalik tangan"*, *"jangan menoleh ke belakang, tapi pandang ke depan saja"*, dan *"negara superpower saja bisa kebobolan terorisme"*, karena berdasarkan UUD 45 seluruh perubahan pembangunan, penegakan hukum dan jaminan keamanan merupakan tanggung jawab Saudara sepenuhnya.
3. Jangan sekali-kali mencoba mengembalikan sistem Orde Baru, dengan tim pembisik ala opsus Ali Murtopo cs yang didemo mahasiswa habis-habisan sampai buyar. Jangan menghidupkan sensor dan mileterisme yang represif, pengebirian dan perampasan hak-hak rakyat seenak penguasa, menutupi kebobrokan dan kejahatan berdasarkan kepentingan pribadi dan golongan, karena janji-janji Saudara akan jadi gombal, sumpah presiden di depan rakyat jadi bodong, dan di hadapan Tuhan jadi bumerang kutukan.
4. Jangan takut dan segan menyeret ke depan pengadilan:
   a. Para mantan presiden: Soeharto (KKN, Supersemar yang hilang padahal itu landasan legal Orbato yang menjelma jadi Semar Super, genosida pembunuhan 3 juta bangsa sendiri oleh rezim Orbato sebagai pelanggaran HAM berat yang diakui jumlahnya oleh Sarwo Edhie (mertua Saudara, sebelum wafat); BJ Habibie (KKN, HAM Timtim, Otorita Batam, Pabrik Pesawat Nusantara); Abdurrahman Wahid (Buloggate, Brunei-gate, Hotel Borobudur-gate, Aryati-gate); Megawati Taufik Kiemas (KKN, Sukhoi-gate, penjualan perusahaan dan aset negara (Indosat, tanker Pertamina , dll), pembebasan konglomerat hitam lewat *release and discharge*, pembunuhan Theys Aluway ketua Dewan Papua sebagai pelanggaran HAM berat, korupsi 2,7 triliun rupiah dari Januari-Agustus 2004 laporan ICW, temuan BPK dan lain-lain, *wind-fall profit* Indonesia 1 triliun rupiah sehari dari perbedaan harga minyak dunia 34-18 dollar AS/barrel (Indonesia 1 juta barrel/hari) selama perang Irak-Amerika Serikat dan sekarang 54-18 dollar AS/barrel, ke mana larinya uang kelebihan di luar APBN itu? Tidak mungkin ke dalam 13 pompa bensin Mega-Taufik dan anak-cucunya, bukan? Semua harus diusut secara transparan!
   b. Para perwira tinggi: yang korup dan melanggar HAM berat; kalau mereka berdalih-dalih dan mengelak tunduk kepada negara hukum dan disiplin tentara, copot saja bintang-bintang dari pundak dan dadanya di lapangan upacara terbuka, ganti celananya dengan kain sarung, suruh belajar disiplin di kemping pramuka. Tapi tak boleh nyanyi *"di sini senang, di sana senang, di mana-mana konco-ku senang:*, sebab itu nanti bisa jadi sindiran pedas bagi Pak Presiden.
5. Kalau Saudara mengikuti petunjuk delegasi RRC di Cibubur baru-baru ini, Saudara jangan lupa sediakan 100 peti mati, 99 untuk para koruptor kakap, dan 1 untuk Saudara sendiri untuk pelanggar HAM berat penyerbuan kantor DPP-PDI 27 Juli 1996 (kasus Kudatuli) di mana saya 7 kali orasi di mimbar bebas dan meringkuk 3 bulan di tahanan Mabes Polri disambung tuduhan buku *"Primadosa"*, *"Primadusta"* dan *"Primaduka"* masuk penjara Cipinang sampai bebas murni oleh PN-Jakarta Selatan dua bulan sebelum Soeharto lengser.
6. Ketika Saudara menyatakan akan pimpin langsung pemberantasan korupsi, banyak orang ketawa sinis, karena pada awal Orba, Suharto pun menyatakan hal yang sama. Ternyata Soeharto presiden paling korup di dunia (lihat lampiran kliping koran!) Jadi, bagi rakyat Indonesia SBY masih singkatan **"Semua Belum Yakin!"**
7. Tanggal 14 Oktober 2004 di Hotel Sahid, FORKAPHI pimpinan Bambang W. Suharto, Yan Juanda, Dewi Motik dan Depkeh-HAM mengundang semua korban Orbato dalam rangka seminar "rekonsiliasi bangsa" dan sosialisasi UU-KKR, dan mencantumkan nama SBY akan hadir, ternyata SBY tidak muncul. Ternyata, masih juga tetap SBY itu singkatan **"Semua Belum Yakin!"**

Prof. DR. Wimanjaya Liotohe
Pelopor Reformasi Sejati

Reformata
Menyuarakan Kebenaran & Keadilan
NOVEMBER 2004

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Pemimpin Redaksi:** Victor Silaen **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait **Staf Redaksi:** Celestino Reda, Daniel Siahaan **Editor:** Hans P.Tan **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Desain dan Ilustrasi:** Maasbach Jonatan **Kontributor:** Bachtiar Chandra, Gunar Sahari, Binsar Antoni Hutabarat, Regy Verdinand (Surabaya), Tabita (Singapura), Nany Tanoto (Australia) **Pemimpin Usaha:** Greta Mulyati **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** Noviani,Vera **Distribusi:** Selty Zeth Sapulette, Yoyarib Mau, Michael E. Soplanit, Praptono, Widianto, Herbert Aritonang, Slamet, Purwanto **Agen & Langganan:** Gothy **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3148543 **E-mail:** reformata@yapama.org **Website:** www.yapama.org, **Rekening Bank a.n.** REFORMATA Lippo Bank Cab. Jatinegara Acc:796-30-07130-4 **(KIRIMKAN SARAN, KOMENTAR, KRITIK ANDA MELALUI SMS 0856 780 8400)**

Menjadi Nabi, Imam, dan Raja untuk Kemaslahatan Negara dan Bangsa

Victor Silaen

"Kita sekali-kali jangan putus-asa dalam upaya menghambat kanker korupsi. Memang, korupsi telah mendunia, tetapi gelombang pasang tuntutan masyarakat agar diwujudkannya pemerintahan yang bersih juga telah mendunia." (Oscar Arias Sanchez, Presiden Costa Rica 1986-1990, Pemenang Hadiah Nobel untuk Perdamaian 1987, anggota pendiri dan anggota dewan penasihat Transparency International)

PESTA demokrasi itu berakhir sudah, tatkala pemenang kompetisi meraih tiket ke Istana Merdeka diumumkan oleh Komisi Pemilihan Umum, 4 Oktober lalu. Tok-tok-tok.... Susilo Bambang Yudhoyono dan Muhammad Jusuf Kalla pun sah menjadi duet pemimpin negara- bangsa ini selama lima tahun ke depan. Sikap pro dan kontra terhadap keduanya kini tak lagi relevan. Karena, yang dibutuhkan hari ini, esok, dan lusa adalah dukungan dengan *reserve*. Artinya, di balik sikap ikhlas mendukung, kita harus tetap kritis: menegur dan mengoreksi, kalau keduanya berjalan menyimpang. Begitulah semestinya kita berperan dan berpartisipasi: mengawal dan mengawasi. Karena itulah, meski pesta demokrasi telah usai, namun semangatnya jangan sampai lunglai. Sebab, sejatinya, kedaulatan memang di tangan kita. Itu berarti, meski kita taat, tapi tak sekali-kali boleh tunduk.

Sekaitan itu, kita patut bersyukur ketika presiden baru, Yudhoyono, doktor ekonomi itu, mengeluarkan pernyataan bahwa ia akan memimpin langsung langkah-langkah pemberantasan korupsi. Betapa tidak. Selama ini Indonesia dikenal sebagai negara terkorup di Asia. Inilah masalah besar kita sejak dulu. Karena itulah, jika seorang presiden bertekad untuk memberantasnya, dengan memimpin langsung upaya-upayanya, kita layak merasa optimis menatap masa depan. Namun, jangan biarkan ia berjalan sendiri. Sebab, ia manusia biasa, seperti kita juga, yang bisa lalai dan alpa. "Bersama kita bisa", begitulah seharusnya.

Kita teringat akan sesosok pemimpin yang agak mirip Yudhoyono – karena sama-sama murah senyum dan berlatarbelakang jenderal pula. Dialah presiden kedua Soeharto, yang menggantikan presiden pertama Soekarno. Di awal masa pemerintahannya dulu, ia juga menyatakan tekadnya untuk memerangi korupsi. "Tidak perlu diragukan lagi, saya akan memimpin langsung pemberantasan korupsi," katanya di hadapan anggota DPR, 16 Agustus 1970. "Korupsi tidak dapat dibiarkan. Korupsi merugikan keuangan negara, yang berarti merugikan rakyat, membahayakan pembangunan, bertentangan dengan hukum, berlawanan dengan moral dan rasa keadilan." Ck-ck-ck... Kita pasti terkagum-kagum seandainya rekaman pernyataan itu diputarulang untuk diperdengarkan.

Memang, ketika masih sebagai pejabat presiden, Soeharto telah membentuk Tim Pemberantasan Korupsi (TPK), pada 2 Desember 1967, untuk membantu pemerintah memberantas korupsi "secepat-cepatnya dan setertib-tertibnya". Tim itu dipimpin oleh Jaksa Agung Letjen TNI Soegih Arto, dengan dasar hukum Perpu 24/1960. Tapi, apa lacur, pada awal pemerintahan Orde Baru itu sudah mencuat skandal Coopa (penggelapan dana pengadaan pupuk dan pestisida) dan Pertamina yang melibatkan beberapa jenderal yang dekat dengan Soeharto. Saat itu media massa menulis tentang adanya "jenderal-jenderal yang kebal hukum". Kolonel Sarwo Edhie Wibowo, Komandan RPKAD (kini Kopassus), yang ketika itu sangat dekat dengan Soeharto, menyarankan agar empat jenderal itu ditindak demi menjaga nama baik ABRI. Namun, apa yang terjadi? Alih-alih didengarkan, justru Sarwo Edhie dipindahkan menjadi panglima di luar Jawa.

Di masa kepemimpinan Soeharto, wakil presiden diberi peran pengawasan, sementara Presiden juga dibantu oleh tiga inspektur jenderal pembangunan (Irjenbang) dan seorang sekretaris pengendalian operasional pembangunan (Sesdalopbang). Kendati sudah ada lembaga tinggi negara Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), pemerintah merasa perlu membentuk BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) dan kantor menteri negara pengawasan pembangunan (dan lingkungan hidup, PPLH). Saat itu juga diterbitkan UU Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi No.3/1971. Masih kurang cukup, dikerahkan lagi Kopkamtib (Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban) untuk melaksanakan "Operasi Tertib" (September 1977)

yang bertujuan memberantas korupsi, manipulasi, dan pungutan liar. Opstib bergerak dengan jaringan Satuan Tugas Intel Kopkamtib. Dan di setiap provinsi serta departemen pemerintahan ditempatkan inspektur-inspektur Opstib. Khusus untuk memberantas penyelundupan dan penggelapan impor-ekspor dilancarkan pula Operasi 902.

Terlepas dari prestasi yang dicapai dan lolosnya orang-orang dekat Soeharto dari jerat hukum, bagaimanapun pemerintahan Orde Baru telah berupaya sistematis mewujudkan pemerintahan yang bersih dan berwibawa (atau, paling sedikit, untuk menunjukkan kepada rakyat bahwa niat mulia itu ada). Mengawali Kabinet Pembangunan III (1978-1983), misalnya, para menteri dan pejabat eselon I wajib menyampaikan laporan pajak kekayaan pribadi kepada presiden. Pejabat eselon II harus melaporkan pajak keka-yaannya kepada menteri. Di awal periode IV pemerintahannya (1983), Soeharto masih lantang menyatakan di hadapan para wakil rakyat bahwa ia "tak akan setengah-setengah dalam membasmi korupsi". Tapi, itu hanya berlangsung sampai kabinetnya yang ke-4 (1988). Selama kurun waktu yang cukup panjang itu kita masih membaca laporan-laporan tentang temuan korupsi dan penanganan perkaranya. Ada laporan tahunan Jaksa Agung, laporan berkala Opstib, serta pengungkapan-pengungkapan penertiban ke dalam oleh departemen-departemen pada setiap apel bendera tanggal 17. Sementara Kantor Wakil Presiden juga membuka kotak Pos 5000 untuk menampung pengaduan masyarakat.

Sesudah itu apa dan bagaimana hasilnya? Tak jelas. Yang pasti, Soeharto berkuasa terus, sehingga harus dipaksa mundur oleh gerakan reformasi yang dimotori oleh kalangan mahasiswa. Semua juga tahu, meski sampai sekarang belum terbukti secara hukum, bahwa ia sendiri terlibat di dalam praktik-praktik korupsi — bersama keluarga dan para kroninya di berbagai institusi negara maupun non-negara. Itulah salah satu penyebabnya, yang membuat kita — tak bisa tidak – ingin agar kekuasaannya segera berakhir. Syukurlah, hal itu sudah terjadi, pada 21 Mei 1998. Lantas, bagaimana selanjutnya? Di era pemerintahan Habibie, wakil rakyat kita menerbitkan UU Antikorupsi No.31/1999. Belum jelas pelaksanaannya, pemerintahan yang baru hasil Pemilu 1999 tampil di bawah kepemimpinan Abdurrahman Wahid. Tapi, Wahid kemudian ditengarai terlibat dalam Buloggate I, hingga akhirnya digantikan oleh Megawati Soekarnoputri. Setelah pemerintahan sang Tjut Nyak itu berjalan cukup lama, Koordinator Indonesian Corruption Watch (ICW) Teten Masduki mengatakan dirinya kehilangan kata-kata untuk menjelaskan kebingungannya atas sikap dan kinerja Kabinet Megawati dalam memberantas korupsi. Dan, Indonesia pun mendapat julukan "imperium kleptokrasi tanpa koruptor". Apa artinya? Inilah negara yang dikelola oleh para maling, sementara para maling itu sendiri tak pernah tertangkap. Sarkastik sekali. Tapi, kalau memang begitu kenyataannya, kita toh harus lapang dada menerimanya.

Maka, rakyat pun melawan: dengan cara tak memilih lagi para pemimpin yang kleptokrat itu. Dan, lewat pemilu dengan sistem baru pun terjadilah *cleansing effect* itu. Rakyat, selaku pemegang kedaulatan sejati, akhirnya meninggalkan mereka yang kotor. Tapi, terbersit sebuah pertanyaan: bersihkah Yudhoyono, pemimpin baru itu? "Korupsi di Indonesia sudah memalukan dan sudah sangat luar biasa. Kalau tidak kita hentikan, maka masa depan kita akan gelap. Saya akan bekerja sekuat tenaga, siang dan malam, dan saya akan memimpin langsung pemberantasan korupsi," katanya sewaktu berkampanye. Ia juga berjanji akan secara periodik minimal setahun sekali memeriksa harta kekayaan setiap pejabat negara, para menteri, gubernur, bupati, dan walikota. Ia menekankan tentang optimalisasi dan konsistensi BPK, BPKP, dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam mengaudit dan memeriksa setiap tahun harta kekayaan pejabat negara. "Saya ingin, kalau menyangkut uang negara, uang rakyat, satu rupiah pun harus dipertanggungjawabkan," tegasnya. Ia juga menyatakan akan memimpin rapat kabinet sebulan sekali untuk mendengar *progress report* dari setiap departemen/kementerian dalam pemberantasan korupsi. "Sehingga saya tahu, dan rakyat pun tahu apa yang dilakukan dalam upaya pemberantasan korupsi itu".

Tekad Presiden Yudhoyono mungkin tak perlu diragukan. Tapi, bahwa dia akan selalu konsekuen dan konsisten, jelas tak ada yang bisa menjaminnya. Karena itulah kita harus, sekali lagi, mengawal dan mengawasinya. Dan, kini kita patut bersyukur, karena perjuangan kita ke depan "dipimpin" oleh seorang Hidayat Nur Wahid, yang telah berjanji untuk selalu hidup sederhana. Bayangkan saja, segala fasilitas wakil rakyat yang lazimnya serbamewah itu, kini ditolak oleh Ketua MPR yang baru ini. Tak perlu mobil dinas Volvo dan kamar hotel berkelas *royal suite room*.

Lantas, bagaimana sikap Kristen sekarang? Masih ragu, kalau-kalau itu cuma *lips service*? Wajar saja. Tapi, jangan berhenti sampai di situ. Karena, tugas kitalah untuk menjadi nabi (yang bersuara), imam (yang berdoa syafaat), dan raja (yang ikut "memerintah" bersama pemerintah). Tak ada pilihan lain. Demi kemaslahatan negara dan bangsa, kita harus menunaikan tugas itu.

Permintaan Duta Besar Amerika Serikat Ralph L Boyce kepada Mabes Polri agar tersangka kasus Buyat (salah satunya adalah Presiden Direktur PT Newmont Minahasa Richard Neiss) tidak ditahan menuai kecaman dan protes keras dari berbagai kalangan masyarakat. Tindakan Boyce dianggap telah melecehkan kedaulatan hukum di Indonesia maupun proses yuridis atas kasus tersebut. "Kami protes keras terhadap tindakan Dubes AS yang meminta penangguhan penahanan tersangka kasus Buyat kepada Mabes Polri. Ini sudah mengganggu kedaulatan hukum negara kita," kata Direktur LBH Jakarta Uli Parulian Sihombing.

Bang Repot: Dubes AS yang satu ini memang sering salah tingkah dan salah sikap. Dulu, kasus Bom Bali,, Bang Dubes bilang Indonesia bukan sarang teroris. Lalu, ketika seorang tersangka teroris warga negara Indonesia tertangkap, malah AS yang mengadilinya. Eh, sekarang, malah repot-repot mau ikut campur urusan dalam negeri Indonesia. Katanya AS kampiun demokrasi. Kok begitu sih? Saling menghormati kedaulatan masing-masing negara-lah... Itu juga demokrasi, gak repot, kan?

Ketua DPR periode 2004-2009 Agung Laksono, dari Partai Golkar, menjanjikan akan membawa DPR sebagai lembaga yang mampu menyalurkan aspirasi rakyat dan kuat, sehingga dapat mengaktualisasikan berbagai fungsi konstitusional, yakni legislasi, pengawasan, dan *budgeting*.

Dia juga optimistis, kinerja anggota dewan di masa mendatang akan semakin lebih baik dan diharapkan dapat memenuhi harapan seluruh rakyat.

Bang Repot: Kalau begitu, Anda perlu repot untuk membuktikan janji itu dengan menanggalkan baju Golkar sebagai ketua DPP. Karena, sekarang Anda adalah milik semua golongan. Jadi, nanti gak perlu repot-repot membela Golkar kalau ada kasus atau skandal yang berkaitan dengan Golkar. Setuju, kan? Ditunggu statementnya, melepas baju Golkarnya, gak repot kok. Jangan dibikin repot ya....

Ketua MPR Hidayat Nur Wahid mengatakan, korupsi berarti tidak melaksanakan ajaran agama.

"Agama mengharuskan kita belajar dan mempunyai kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul, tetapi SDM Indonesia sangat bermasalah. Mengapa kita berdebat tentang masalah amendemen, sementara kita tidak pernah serius untuk melaksanakan ajaran agama yang akan meningkatkan kualitas berbangsa dan bernegara?" Demikian dikatakan mantan presiden Partai Keadilan Sejahtera ini setelah dilantik menjadi Ketua MPR.

Bang Repot: Setuju, Bung. Agama yang dihayati dan dijalankan dengan benar seharusnya memang membuahkan kebaikan dan kebajikan di dalam kehidupan bersama. Kalau tidak, kita semua bisa repot. Jadi gak perlu lagi repot-repot berteriak "Tuhan Mahabesar", apalagi menunjuk diri paling benar. Ya, kan, Bung?

Masih tentang Hidayat Nur Wahid yang juga mengatakan bahwa amendemen Pasal 29 UUD 1945 sesungguhnya tidak pernah ada di dalam agendanya. "Dalam konteks sekarang, setelah amendemen pada periode kemarin yang sudah selesai, yang dipentingkan ke depan dalam kaitannya dengan Pasal 29 adalah bagaimana melaksanakan ajaran agama sebagaimana diperintahkan UUD 1945." Begitu kata ketua MPR yang selalu menekankan hidup sederhana ini.

Bang Repot: Akur, Bung. Ngapain juga, ya, repot-repot ngurusin peraturan tentang agama. Ini, kan, bukan negara agama? Dan itu urusan pribadi. Yang penting, mengamalkannya dengan benar. Tapi, yang membuat keributan dengan alasan agama kudu dihukum Bung? Oke, deh, Bung, rakyat berdoa semoga Anda bisa menjadi teladan dalam melaksanakan ajaran agama, untuk itu kita rela repot mendukung keteladanan Anda .

Telah Datang Era Baru Sistem Politik Indonesia

Sistem Presidensial dan Multipartai

Inilah era baru sistem politik Indonesia. Betapa tidak. Sekarang Indonesia punya presiden dan wakil presiden yang dipilih langsung oleh rakyat. Begitupun wakil rakyatnya, baik di dewan perwakilan rakyat (DPR dan DPRD) maupun dewan perwakilan daerah (DPD). Mudah-mudahan, ke depan, tertib politik Indonesia pun semakin terwujud dan demokrasi pun kian berkembang.

Namun, sistem presidensial Susilo Bambang Yudhoyono masih harus berpadu dengan sistem multipartai. Sebab, meski mendapatkan legitimasi dari 60% rakyat pemilih, Yudhoyono tetaplah "presiden sial" (*minority president*) yang hanya didukung 55 kursi Partai Demokrat, atau 10% dari 550 total kursi di DPR; mirip dengan pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid yang hanya didukung oleh 11% kursi PKB di DPR. Maka, tidaklah mengherankan jika presiden pilihan rakyat itu terkesan berupaya merangkul partai-partai dominan di dalam Kabinet Indonesia Bersatu yang diumumkannya tengah malam 20 Oktober lalu.

Tujuan Yudhoyono jelas: supaya pemerintahan yang dibentuknya itu tidak terbelah dan berjalan di atas konflik tanpa akhir antara presiden dan parlemen. Untuk itulah maka kabinet baru pimpinan Yudhoyono-Kalla ini harus membuktikan diri mampu bekerja keras dan efisien, serta solid, jujur dan bersih, minimal dalam 100 hari pertama, sehingga kepercayaan dari semua komponen bangsa dapat diraihnya sebagai modal untuk melangkah ke ratusan hari berikutnya.

REPRO KOMPAS

Parlemen: Fraksi dan Komisi

Jika presiden dan wakil presiden berfungsi sebagai pemimpin lembaga eksekutif, yang berfungsi menjalankan roda pemerintahan sehari-hari bersama kabinet yang dibentuknya, maka parlemen berfungsi sebagai lembaga legislatif yang akan menjalankan tugas-tugas legislasi (pembuatan perundang-undangan), pengawasan (terhadap kinerja pemerintahan), dan penetapan anggaran (baik untuk pengeluaran maupun pemasukan).

Parlemen Indonesia sekarang juga merupakan parlemen baru yang terdiri dari DPR dan DPRD (lingkup nasional dan daerah, yang orang-orangnya merupakan utusan partai), serta DPD (yang akan menjadi wakil provinsi, yang orang-orangnya independen alias bukan utusan partai). Kedua dewan perwakilan rakyat ini, dalam konteks kerja tahunan, dipersatukan oleh lembaga yang disebut MPR (Majelis Perwakilan Rakyat).

Seperti diketahui, hiruk-pikuk pesta demokrasi akhirnya menghasilkan Agung Laksono (dari Partai Golkar) sebagai Ketua DPR, Ginanjar Kartasasmita (dari Jawa Barat) sebagai Ketua DPD, dan Hidayat Nur Wahid (dari PKS) sebagai Ketua MPR. Untuk memastikan ruang-lingkup tugas dan tanggungjawab mereka, maka parlemen pun membentuk badan-badan khusus lagi di dalamnya, yang disebut fraksi dan komisi. Jika fraksi merupakan badan khusus yang dibentuk berdasarkan partai politik yang berhasil meraih suara signifikan dalam pemilu maupun gabungan dari beberapa partai politik yang perolehan suaranya kecil (periode 2004-2009 ini jumlahnya ada 10 fraksi), maka komisi merupakan badan khusus yang dibentuk berdasarkan bidang pekerjaan yang akan ditangani, sehingga di dalamnya orang-orang dari semua partai pemenang pemilu itu melebur). Periode 2004-2009 ini, komisi yang telah ditetapkan berjumlah 11. Masing-masing adalah Komisi I (pertahanan, luar negeri, dan informasi), Komisi II (pemerintahan dalam negeri, otonomi daerah, aparatur negara, dan agraria), Komisi III (hukum dan perundang-undangan, hak asasi manusia dan keamanan), Komisi IV (pertanian, perkebunan, kehutanan, kelautan, perikanan, dan pangan), Komisi V (perhubungan, telekomunikasi, pekerjaan umum, perumahan rakyat, pembangunan pedesaan dan kawasan tertinggal), Komisi VI (perdagangan, perindustrian, investasi, koperasi, usaha kecil menengah dan badan usaha milik negara), Komisi VII (energi sumber daya mineral, riset dan teknologi, dan lingkungan hidup), Komisi VIII (agama, sosial, dan pemberdayaan perempuan), Komisi IX (kependudukan, kesehatan, tenaga kerja, dan transmigrasi), Komisi X (pendidikan, pemuda, olahraga, pariwisata, kesenian, dan kebudayaan), dan Komisi XI (keuangan, perencanaan pembangunan nasional dan lembaga keuangan bukan bank).

Awasi Pemerintah dan Parlemen

Nah, sekarang, berikanlah kesempatan kepada pemerintah dan para wakil rakyat kita itu untuk bekerja. Tapi, kita harus tetap mengawasi mereka. Kalau semasa berkampanye dulu mereka telah banyak menabur janji, kini tugas kitalah untuk menagih agar janji-janji tersebut ditepati. Kalau tidak, ingatkan dan tegurlah mereka. Jangan ragu, sebab sejatinya kitalah pemilik kedaulatan di negara ini.

Untuk Yudhoyono dan Kalla, misalnya, keduanya telah berjanji untuk memberantas korupsi, menegakkan hukum, dan tak akan bersikap diskriminatif. Sementara untuk wakil rakyat, sekadar mengingatkan, kini ada sejumlah politisi yang berpredikat Kristen. Mereka adalah orang-orang PDS (Partai Damai Sejahtera) pimpinan Pendeta Ruyandi Hutasoit, yang dulu kerap mengatakan bahwa salah satu tujuan perjuangan politik mereka adalah "membela" gereja-gereja yang mengalami perlakuan diskriminatif, baik yang dipersulit izinnya, dirusak, ditutup paksa, dan yang sejenisnya. Sekarang ini pun sebenarnya sudah ada *test-case* bagi mereka: Gereja St. Bernadette yang dilarang beribadah di kompleks sekolah Sang Timur di bilangan Ciledug, Tangerang. Akankah para politisi Kristen itu menyuarakannya dengan lantang? Tunggu dan lihat saja kiprah mereka.

Victor Silaen

Wakil Kristen Itu Siap Di-*recall*, Jika Menyimpang

Dengan dilantiknya Susilo Bambang Yudhoyono sebagai presiden RI dan Muhammad Yusuf Kalla sebagai wakil presiden 20 Oktober 2004 lalu, maka usailah proses pemilihan umum (pemilu) yang digelar mulai Mei hingga September 2004. Kedua pasangan yang dipilih langsung – dan untuk yang pertama kalinya – oleh rakyat ini akan memegang tampuk pemerintahan di negeri ini dari tahun 2004 hingga 2009.
Partai Damai Sejahtera (PDS) yang turut berpartisipasi dalam pesta demokrasi kali ini, menuai sebanyak 13 kursi Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Sayang, partai yang dalam pemilihan presiden (pilpres) bergabung dalam Koalisi Kebangsaan ini gagal mempertahankan Megawati Soekarnoputri di kursi kepresidenan.

SELESAI? Tentu tidak. Sebab meski 'jagoan'nya gagal bertahan di Istana Negara, para kader partai pimpinan Pdt. Ruyandi Hutasoit ini siap berkiprah di parlemen berdasarkan nilai-nilai kristiani yang mendarah daging dalam jiwa mereka. Gebrakan itu telah dimulai dengan berhasilnya partai yang memiliki jumlah kursi 'hanya' sebanyak 13 ini menjadi satu fraksi di DPR RI: Fraksi Partai Damai Sejahtera (FPDS).

Bebas Menyuarakan Aspirasi

Berhasilnya PDS membentuk sebuah fraksi sendiri di DPR, tentu sangat menggembirakan. Sebab dengan menjadi fraksi, partai ini mandiri dalam mengeluarkan aspirasinya, alias tidak bergantung pada partai lain. Rasa syukur ke hadirat Tuhan tidak henti meluncur dari mulut Ir. Apri H.Sukandar, ketua FPDS, tatkala partainya boleh membentuk fraksi tersendiri di DPR. Rasa tidak nyaman ketika harus bergantung pada partai lain telah dirasakan Apri sewaktu pemilihan pimpinan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) yang berlangsung alot dan penuh lobi. Apri, sebagai pimpinan FPDS DPR RI merasa serba salah: mau bicara takut salah. Soalnya, sebagai partai yang bergabung dalam Koalisi Kebangsaan, mereka punya hirarki, ada juru bicara.

Ir. Apri H. Sukandar, M.Div.

Alumnus Universitas Sam Ratulangi, Manado, ini juga memaparkan keuntungan lain menjadi fraksi, yakni rekan-rekannya yang lain bisa dipersiapkan dengan baik supaya tampil maksimal dalam tiap komisi, sesuai dengan *background* masing-masing. Namun ayah dua anak ini meminta agar semua pihak tidak melihat ke-fraksi-an PDS dari segi untung-rugi. "Ini bukan dagang, tetapi suatu kesempatan yang Tuhan berikan agar PDS bisa maksimal," tutur pria yang ditempatkan di Komisi IV DPR RI ini. Siapa pun tahu, Komisi IV merupakan salah satu komisi yang 'basah'. Meski berada di tempat yang memberi banyak 'peluang', namun pria yang masuk dari daerah pemilihan Papua ini bertekad tidak akan kompromi dengan dosa atau hal-hal yang menyimpang dari kebenaran firman Tuhan, apa pun risikonya.

"Menjadi fraksi di DPR, memang merupakan beban berat, namun kita bebas bersuara," jelas insinyur pertanian yang juga menyelesaikan pendidikan teologi dari Sekolah Tinggi Teologi (STT) Bandung tahun 1997. Oleh karena itu, tidak terpikir dalam hatinya untuk mempermalukan Tuhan dengan melakukan tindakan korupsi atau kecurangan lainnya. Jika ternyata di kemudian hari dia melanggar janji, dalam arti tindakan dan perilakunya menyimpang dari firman Tuhan, dia siap menerima sanksi di-*recall*, sesuai kesepakatan yang sudah ditandatangani oleh seluruh anggota legislatif terpilih dalam rapat kerja nasional (rakernas) di Pantai Anyer beberapa waktu lalu.

Bagi anggota yang melanggar ketentuan, memang tidak serta-merta sanksi dijatuhkan, namun melalui pembinaan atau penggembalaan sebanyak tiga kali. Kalau masih bandel, tidak ada ampun lagi. Dan semua permasalahan yang timbul harus dilihat kasus per kasus, tidak boleh otoriter dalam menerapkan sanksi. Semua dilihat dalam duduk perkara yang objektif, apakah itu hanya sekadar isu. Namun semua anggota legislatif harus saling mengingatkan agar tidak jatuh ke dalam dosa.

Tidak akan Kompromi dengan Dosa

Sementara, Constant M. Ponggawa yang dipercaya menjadi wakil ketua Fraksi PDS, menegaskan bahwa FPDS siap menyumbangkan tenaga dan fikiran berdasarkan prinsip-prinsip iman kristiani. Bagi pria yang mengecap pendidikan SMU di Dallas, Texas, USA ini, menjadi anggota FPDS itu enak. Dalam arti dirinya tidak merasakan keterbatasan bergaul dengan semua anggota dewan.

Constant M. Ponggawa, SH, LLM.

Memang, lanjutnya, PDS berkoalisi dengan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Partai Golongan Karya (Golkar), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Partai Bintang Reformasi (PBR) karena *platform* yang sama, yaitu UUD 1945 dan Pancasila. Tetapi dia bisa juga berteman dengan anggota Fraksi Partai Keadilan Sejahtera (FPKS). Salah seorang rekannya di FPKS malah menandaskan kalau partainya (PKS, *Red*) tidak akan mengubah Pembukaan UUD 1945, apalagi hendak menerapkan syariat Islam.

Menurut sarjana hukum lulusan Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta ini, menjadi fraksi di DPR RI merupakan dambaan setiap partai, dan ini suatu kehormatan bagi PDS. Karena fraksi menunjukkan eksistensi partai, artinya kalau ada keputusan yang tidak bisa diambil dalam musyawarah, maka dilakukan lobi-lobi antarketua fraksi dalam lingkup yang lebih kecil. Dalam lobi antarfraksi, hanya fraksi yang diundang. Jadi kalau tidak punya fraksi, tidak diundang sehingga suara tidak terdengar. Tapi dengan menjadi fraksi, PDS bisa bersuara.

Efektivitas FPDS sudah dibuktikan pada rapat fraksi di ruang konsultasi hari Sabtu (02/10) ketika sedang membicarakan agenda untuk hari Minggu esoknya. Ketika dibahas tentang rapat akan dimulai pukul 08.00 WIB, Ketua FPDS menginterupsi, bahwa hari Minggu umat Kristen beribadah. Sekaitan dengan itu, ketua fraksi FPDS meminta agar rapat di hari Minggu itu tidak dimulai jam 08.00. Peserta rapat setuju, dan rapat di hari Minggu itu ditetapkan mulai jam 16.00. Jadi hari Minggu, anggota dewan yang beragama Kristen bisa beribadah dulu.

Constant yang berlatarbelakang hukum-ekonomi, diarahkan ke Komisi IX. Komisi ini sejak dulu dikenal sebagai lahan 'basah'. Komisi ini merupakan jantung Indonesia karena mengurusi Anggaran Pendapat Belanja Negara (APBN) dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). "Lembaga-lembaga ini harus dikelola dengan benar, agar pendistribusian uang rakyat terlaksana dengan benar. Hadirnya anggota FPDS di Komisi IX, diharapkan bisa turut serta mengatur sistem anggaran maupun pekerjaan yang dilakukan oleh manajer-manajer BUMN," tambah pria kelahiran Plaju, Sumatera Selatan tahun 1959 ini.

Secara pribadi, suami dari Andromeda ini punya komitmen tidak akan kompromi dengan dosa. Dia tidak akan toleran dengan korupsi dan hal-hal lain yang bertentangan dengan norma Kristen. Kalau mau mencari uang saja, dia tidak perlu menjadi anggota Dewan, sebab secara ekonomi dia merasa sudah cukup.

Menjadi anggota dewan merupakan panggilan, dan dia berkomitmen memberikan yang terbaik bagi bangsa Indonesia. Meskipun tantangan di depan menghadang, setiap masalah harus disikapi dengan bijaksana dan hikmat dari Tuhan. Cerdik seperti ular, tulus seperti merpati tanpa harus mengorbankan iman kristiani. Meski nanti dikucilkan karena konsisten menegakkan kebenaran dan keadilan, itu risiko yang harus diterima.

Akan Berteriak jika Kebenaran Dikebiri

Meski gagal mempertahankan Megawati di kursi kepresidenan, namun sebagai wakil rakyat dari Maluku Utara, John M.Toisuta akan berjuang untuk meningkatkan penghasilan dan taraf hidup konstituennya, khususnya yang hidup sebagai nelayan. Apalagi, yang mendorongnya memasuki arena politik adalah karena kondisi di daerahnya selama 40 tahun terakhir ini tidak ada kemajuan berarti. "Selama 40 tahun sama saja. Tidak ada perubahan yang signifikan," ujar alumnus Institut Pelayaran Niaga Jakarta tahun 1970 itu.

Salah satu kerinduannya sebagai anggota parlemen adalah korupsi hilang di seluruh departemen. Juga anggaran untuk daerah tidak dipotong di tengah jalan, tapi harus sampai kepada rakyat. Kalau ada yang melakukan pemotongan, John meminta agar oknum tersebut dipecat. John tidak mau negara hanya disibukkan dengan pemberantasan korupsi saja, namun juga memberikan pemikiran-pemikiran bagaimana membangun negara.

John M.Toisuta

Menjadi anggota Komisi IV – komisi yang mengurusi infrastruktur – John bertekad memperjuangkan perbaikan kondisi perhubungan darat maupun laut di Maluku yang sangat memprihatinkan. Menurut John, salah satu upaya untuk membenahi ini adalah memperbaiki sistem dan sarana. "Masalahnya bukan karena tidak ada anggaran, tetapi karena sudah dipotong di sana-sini, yang sampai ke daerah tidak maksimal," kata mantan kepala divisi sebuah perusahaan pelayaran yang berkedudukan di Tanjungpriok, Jakarta Utara ini. Pembangunan dan perbaikan prasarana dan sarana tidak mungkin dilaksanakan dengan biaya yang jumlahnya tidak maksimal itu. Padahal, konon, dana yang dianggarkan untuk pembangunan di daerah sangat memadai.

Untuk itulah, John dan rekannya sesama kader PDS di legislatif berkomitmen dana itu sampai ke akar rumput. Jika tidak sampai, DPR berhak mengusut di mana sangkutnya dan apa masalahnya. "DPR berhak memanggil dan mempertanyakan kepada pihak terkait, termasuk menteri," katanya.

Menjadi anggota DPR, John bertekad tidak akan melakukan tindakan tercela yang merugikan partai dan negara. "Saya akan pegang komitmen dengan teguh, apa pun risikonya," tandas ayah dua anak ini. Demi komitmennya ini, John siap meskipun rekan-rekannya di komisi menyingkirkan atau mengucilkannya. Baginya itu tidak masalah, asal berdiri di atas keadilan dan kebenaran. "Kalau kebenaran dikebiri, saya akan berteriak dalam sidang komisi, biar masyarakat tahu, kita ini bekerja sungguh-sungguh, tetapi diganjal, dihadang oleh mereka yang mementingkan diri sendiri atau partainya," tekad pria kelahiran Saparua, Maluku 60 tahun lalu itu.

Binsar TH Sirait

■ Anggota DPR RI Termuda, Ruth Nina Kedang

Mengundang Masyarakat dan Pers Mengontrol DPR

PARTAI DAMAI SEJAHTERA (PDS) boleh berbangga, sebab salah satu kadernya, Ruth Nina Kedang, merupakan anggota legislatif termuda di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI periode 2004-2009. Saat dilantik menjadi anggota DPR RI bersama 546 anggota dewan lainnya tanggal 1 Oktober lalu, Ruth masih berusia 22 tahun.

Canggung? Tidak juga. "Hari-hari pertama di DPR, saya belajar beradaptasi dengan situasi, dengan sesama anggota dewan, beradaptasi dengan pemerintah dan beradaptasi dengan mekanisme sidang, dan yang lain-lainnya," tutur alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI) tahun 1999 itu.

Gadis yang pernah menjadi utusan pertukaran mahasiswa Indonesia-Amerika ini ditempatkan di Komisi X, yang membidangi masalah pendidikan, pemuda, olahraga, pariwisata, kebudayaan, dan kesenian. Di Komisi X ini, dia akan berusaha berbuat maksimal sesuai latar-belakang pendidikan dan pengalamannya. Motivasinya semakin terpacu mengingat hanya dirinyalah anggota Komisi X yang menganut agama Kristen.

"Menjadi anggota dewan, bagi saya merupakan panggilan," tutur gadis yang aktif membantu bisnis keluarga. Dengan menjadi anggota Komisi X, dia akan tampil maksimal sehingga bisa memberi teladan bagi generasi muda khususnya bagi daerah pemilihan Nusa Tenggara Timur (NTT), daerah pemilihan (dapil) dari mana dia berasal.

Sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada Tuhan Yesus, kepada partai dan konstituen (pemilih), gadis yang juga pernah menjadi utusan Kamar Dagang dan Industri (Kadin) ke Jepang ini, bertekad tidak akan melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum dan norma-norma kristiani, seperti korupsi atau menerima sogok. Untuk itu dia menyambut baik kebijakan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PDS yang akan melakukan *control rolling*, artinya selama 5 tahun, semua anggota FPDS 'diputar', tidak bercokol hanya di satu fraksi saja.

Komitmen yang dia tanda tangani bersama anggota legislatif terpilih PDS lainnya di Pantai Anyer, Jawa Barat, dalam rakernas beberapa waktu lalu, merupakan kontrak politik. Semua itu, termasuk mekanisme kontrol yang ketat dari DPP maupun fraksi, mempersempit kemungkinan untuk melakukan tindakan penyelewengan. Di samping itu setiap kebijakan dibuat bersifat transparan.

Dalam menjalankan fungsi sebagai anggota dewan, tentu ada hal-hal yang tidak berkenan di hati anggota lainnya pada saat melontarkan gagasan atau pemikiran. Menurutnya itu adalah hal yang wajar. Kalaupun dirinya dikucilkan, hal itu tidak akan berlangsung selama-lamanya. "Yang penting, bagaimana saya menjadi berkat dengan pemikiran saya, menjadi teladan bagi bangsa dan negara," ujarnya. Akhirnya dia mengharapkan masyarakat – terlebih media – melakukan kontrol ketat terhadap anggota dewan.

Binsar TH Sirait

Berjuang untuk Kebebasan Beribadah

Ben Sitompul

JIKA di DPR RI, Partai Damai Sejahtera (PDS) yang memiliki 13 kursi bisa membentuk fraksi, maka untuk tingkat DPRD DKI Jakarta, PDS yang hanya kebagian empat kursi harus bergabung dengan partai lain supaya bisa memiliki fraksi.

Peraturan Pemerintah (PP) No.25/2004 mengharuskan satu fraksi minimal lima kursi. Oleh karena itu PDS bergabung ke Fraksi Partai Golkar (FPG) yang memiliki tujuh kursi. Pilihan PDS bergabung dengan FPG merupakan bagian dari *deal-deal* politik dari Koalisi Kebangsaan dan sebagai penyeimbang kekuatan. "Pada dasarnya semua fraksi di DPRD DKI Jakarta menerima kami (PDS, *Red*). Tapi, kami memilih bergabung dengan FPG sebagai penyeimbang kekuatan antara Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang memperoleh 11 kursi," demikian kata Ben Sitompul, Ketua PDS di DPRD DKI Jakarta, kepada REFORMATA beberapa waktu lalu.

Menurut Ben, jika tidak mau menjadi 'gelandangan politik' – karena tidak memiliki fraksi – maka PDS DPRD DKI Jakarta harus bergabung dengan salah satu fraksi. Selain itu, dengan memiliki fraksi, anggota PDS bisa masuk ke komisi-komisi maupun ke perangkat dewan atau panitia-panitia yang dibentuk dewan. "Partai yang non-fraksi, *ya*, jadi 'gelandangan politik', tidak bisa masuk ke komisi maupun perangkat dewan," tambah lelaki kelahiran Tarutung, Tapanuli Utara, Sumatera Utara, tahun 1946 lalu itu.

Selanjutnya alumnus Sekolah Tinggi Teologi (STT) Eklesia, Jakarta ini menjelaskan, di DPRD DKI ada 5 komisi, yaitu Komisi A, Komis B, Komisi C, Komisi D dan Komisi E. Sebagai 'induk', FPG memberi kepercayaan bagi ke-4 kader PDS untuk mengisi Komisi A, B, D, dan E.

Namun, meski sudah punya fraksi dan komisi, PDS tidak bisa berjuang secara maksimal, karena terikat dengan FPG. "Kita tidak bisa maksimal menyuarakan aspirasi dari DKI Jakarta," lanjut ayah tiga anak itu.

Tentang penempatan di komisi mana nantinya, Ben tidak terlalu mempersoalkannya. Yang penting, setiap kader PDS di komisi dapat melayani rakyat secara efektif dan efisien. Komitmen tidak tergantung pada komisi, tapi pada diri sendiri, konstituen dan Tuhan. "Karena itu, jika ada anggota PDS yang menyimpang, harus diluruskan. Kalau tidak bisa lagi diluruskan, terpaksa di-*recall*," tegas Ben yang pernah kuliah di sekolah publisistik dan perminyakan itu.

Kebebasan Beribadah, Apa pun Taruhannya

Aksi perusakan-penutupan terhadap tempat-tempat ibadah umat kristiani, yang hingga kini masih terjadi, tampaknya sangat menyentuh relung hati Sahrianta Tarigan Siberu, anggota DPRD DKI Jakarta dari Partai Damai Sejahtera (PDS). Untuk itulah, pria usia 42 tahun yang lahir di Kabanjahe, Sumatera Utara, ini ingin berbuat sesuatu supaya penganiayaan terhadap gereja segera diakhiri.

Dengan menjadi anggota Komisi E DPRD DKI, Sahrjanta akan berjuang menyuarakan aspirasi konstituennya, khususnya yang mendambakan ketenangan dalam beribadah. Di mata Sahrianta, banyak yang tidak beres di negeri yang katanya berpenduduk relijius, ramah-tamah, dan berbudaya ini. Misalnya saja, dalam UUD 1945 Pasal 29 dijelaskan bahwa setiap warga negara berhak menjalankan ibadah agamanya. Namun realita di lapangan, sudah ribuan tempat ibadah umat Kristen dirusak, dibakar, atau ditutup tanpa alasan jelas oleh massa.

"Contoh lain, *masak* lebih mudah mendirikan panti pijat, tempat perjudian dan tempat maksiat

Sahrianta Tarigan Siberu

daripada mendirikan rumah ibadah atau gereja?" katanya sengit. Dalam rangka memperjuangkan hak umat Kristen yang memang dijamin dalam UUD 45 itulah, alumnus Universitas Tujuhbelas Agustus (UNTAG) Jakarta ini akan berjuang semaksimal mungkin, apa pun taruhannya.

Binsar TH Sirait

Pdt. Tiurlan Basaria Hutagaol

Perempuan pun Bisa Berkarya

Tahun 1992, Ny. Tiurlan Hutagaol boru Sitompul ditahbiskan menjadi pendeta di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Pangkalanbrandan, Sumatera Utara. Saat ditahbiskan, dia berkomitmen melayani orang yang tercecer dan kurang beruntung. Komitmen melayani kaum papa itu benar-benar dibuktikan. Para kaum papa dilatih keterampilan dengan biaya ringan, bahkan ada yang gratis.

Menjadi anggota DPR di Komisi VIII yang membidangi masalah sosial, agama, dan pemberdayaan perempuan, tidak membuatnya canggung. Pengalamannya melayani masyarakat selama 30 tahun tentu akan banyak membantu. Apalagi suaminya, Kol. Pol (Purn) Hasoloan Johan Hutagaol adalah mantan anggota DPR di era Presiden Soeharto dan Habibie.

Sebagai sukarelawan yang sering terjun membantu warga yang tertimpa bencana, seperti banjir, Tiurlan bisa tahu apakah terjadi pemotongan atau penggelembungan dana bantuan. Dengan kekuatan dari Tuhan Yesus, dia tidak akan korupsi atau menerima suap selama menjadi anggota legislatif. Selama ini pun dia belum pernah melakukan hal itu.

Sebagai wujud komitmennya itu, Tiurlan mendirikan Persatuan Perempuan Damai Sejahtera (PPDS) yang bergerak di bidang masalah pemberdayaan perempuan dan masalah sosial lainnya. PPDS akan menjadi kepanjangan tangan FPDS menolong kaum tertindas atau pun yang tertimpa musibah bencana alam, kerusuhan, korban diskriminasi, dan sebagainya.

"Supaya dunia tahu, bahwa perempuan yang selama ini dianggap sepi, bisa menghasilkan karya yang luar biasa," ujar alumna Akademi Pimpinan Perusahaan, Akademi Administrasi Niaga Negeri Yogyakarta dan Akademi Teater dan Film, Bandung itu. PPDS akan menjadi kaki, tangan dan telinga PDS di lapangan. Tiurlan siap menyuarakan temuan-temuan PPDS di rapat komisi.

Binsar TH Sirait

Retna Situmorang, MBA, Anggota Komisi IX:

"Harus Merata ke Timur"

Menjadi anggota legislatif, memang merupakan keinginan Retna Rosminta Situmorang, MBA (57 tahun). Untuk itu dia aktif di PDS sejak awal berdirinya partai itu. Perempuan Batak bersuamikan pria Flores ini ingin agar orang Kristen tampil di legislatif. Jika akhirnya keinginannya itu terkabul sekarang, baginya itu semua merupakan berkat Tuhan Yesus. "Saya komit menyuarakan suara umat kristiani," tegas ibunda Ruth Nina Kedang yang juga anggota DPR dari partai pimpinan Pdt. Ruyandi Hutasoit ini.

Ditempatkan di Komisi IX (kependudukan, kesehatan, tenaga kerja dan transmigrasi), Retna ingin agar pembangunan merata di seluruh wilayah. Dia akan berusaha supaya pembangunan tidak terus-menerus condong ke wilayah bagian barat. "Bagian timur pun harus diperhatikan oleh pemerintah," tegas pengusaha garmen ini.

Binsar TH Sirait

Walman Siahaan, SH,SE, Komisi XI DPR RI,

Ingin Benahi Sistem Perekonomian Nasional

ANGGOTA DPR tertidur saat mengikuti sidang paripurna, sering ditayangkan oleh televisi. Menyaksikan ini, Walman Siahaan, SH, anggota DPR dari PDS, sering merasa prihatin: apakah karena capek, usia lanjut atau karena memang tidak bisa mengikuti materi sidang? Apa pun alasannya, Walman tidak bisa menerimanya. Sebab bagaimanapun juga para wakil rakyat harus bekerja memikirkan dan membahas masa depan dan kemajuan bangsa. Jika anggota dewan sudah demikian, apa yang bisa diharapkan?

Prihatin akan hal itu, pria yang lahir di Laguboti, Toba, Sumatera Utara, ini bertekad untuk menjadi anggota legislatif, sekali pun harus meninggalkan pekerjaannya sebagai *vice president* di PT Dharmala Intiland.

Dengan menjadi anggota DPR, Komisi XI, Walman ingin berjuang memperbaiki sistem perekonomian negara yang merosot sejak krisis ekonomi tahun 1997. Dengan perbaikan sistem, dia mengharapkan investor asing datang menanamkan modalnya di Indonesia. Sebaliknya, pengusaha lokal mau menarik dananya dari luar negeri untuk ditanamkan di sini. Dengan masuknya modal tersebut, maka akan tercipta lapangan kerja baru yang dapat menampung sekitar 40 juta penganggguran yang ada saat ini.

Melalui pendidikan, dia ingin agar para tenaga kerja Indonesia (TKI) yang dikirim ke luar negeri khususnya negara-negara Arab,bisa bersaing dengan tenaga kerja dari Philipina. "Selama ini TKI yang dikirim ke Arab Saudi hanya bermodal dengkul," katanya. Sementara SDM Philipina lebih dahulu ditraining sesuai dengan bidang pekerjaan yang akan digeluti di luar negeri. Bahkan tenaga kerja dari Philipina rata-rata bisa berbahasa Inggris. Sementara TKI, 90% tidak bisa bahasa Inggris. "Hal-hal seperti inilah yanglebih dahulu harus dibenahi," tutur ayah dua anak ini.

Guna memperjuangkan cita-citanya itu, pria kelahiran 1948 ini siap melawan arus demi kebenaran. Misalnya jika di komisi ada penyimpangan, maka dia melihat dulu kenapa sampai terjadi penyimpangan, lalu memperbaikinya. Caranya dengan mengadakan pendekatan-pendekatan (lobi).

Binsar TH Sirait

Nama Anggota Fraksi Damai Sejahtera di DPR RI

1. Ketua Fraksi	: Ir. Apri Hananto Sukandar M.Div
2. Wkl Ketua Fraksi	: Constant Ponggawa SH, LLM
3. Sekretaris	: Carol Daniel Kadang SE, MM
4. Bendahara	: Walman Siahaan , SH, SE, MM, MBA
5. Penasehat	: Rufinus Sianturi. SH, MH
6. Anggota	: John M Toisuta
	: Tiurlan Basaria Hutagaol MA, D.Min
	: Pastor Saut M Hasibuan
	: Hasudungan Simamora
	: Retna Rosmanita Situmorang,MBA
	: Ruth Nina Kedang
	: Jefrie Johanes Massie
	: Drs. Jansen Hutasoit SE, MM

Fraksi Partai Golkar- PDS

Ketua PDS di DPR D DKI Jaya	: Ben VB Sitompul S.Th
Wakil	: Abraham M Larobu SH,MM
Anggota	: Drs. Sahrianta Tarigan
Anggota	: Ir. Wilson Sirait

■ PS Seruling Petra

Masih Tetap Eksis di Tengah Arus Modernisasi

Selain makanan khas dodol depok yang sudah dikenal luas, warga Depok Lama juga memiliki tradisi lain.

PUKUL tujuh malam Jumat (14/10). Di teras rumah bergaya tempo *doeloe* milik keluarga Myndent Loen, di Jalan Sersan Aning 19, Depok Lama, tampak lima pria paruh baya sedang hanyut dalam suasana serius berlatih meniup seruling. Puluhan kertas partitur lagu yang telah buram termakan usia terlihat berserakan di atas meja.

Meski rata-rata mereka telah berusia senja, namun kepiawaian memainkan alat musik tiup ini tidak usah diragukan lagi. Sambil berusaha mengatur nafas untuk menghasilkan suara merdu, jari-jemari mereka yang sudah dipenuhi keriput itu dengan cekatan menari-nari di atas delapan lobang seruling.

Malam itu, dari seruling mereka, mengalun irama yang syahdu dari lagu *Kutak Dapat Jalan Sendiri*.

Seperti itulah biasanya kelima pria yang merupakan warga asli Depok Lama yang tergabung dalam Paduan Suara (PS) Seruling Petra, rutin melakukan latihan untuk ditampilkan pada setiap pelaksanaan ibadah hari Minggu di Gereja GPIB Immanuel Depok.

Sejak Tahun 1940

Bagi warga asli Depok Lama, keberadaan PS Seruling Petra sudah tidak asing lagi. Betapa tidak. Menurut Ketua PS Seruling Petra, JE Bacas. PS yang pada awalnya dipimpin oleh Lasso, kelahiran Maluku ini, sudah ada sejak tahun 1940.

"Waktu itu (tahun 1940, *Red*) umur saya baru sepuluh tahun. Ketika Jepang tiba di Indonesia pada tahun 1942, Seruling Petra tidak ada lagi di Depok Lama karena para anggotanya berpencar ke mana–mana," ujar pria yang sehari-hari akrab dipanggil Om Joppie ini.

Seiring berjalannya waktu, setelah situasi dan kondisi memungkinkan, anggota PS Seruling Petra yang masih tersisa mulai bangkit untuk mengangkat kembali budaya musik khas itu, untuk bisa ditampilkan lagi sebagai puji-pujian dalam acara kebaktian Minggu di Gereja GPIB Immanuel Depok.

Nama-nama seperti Reines Soedira dan Pepeng hampir tidak pernah lekang dari ingatan Joppie. Wajar, sebab mereka ini termasuk orang yang berjasa menghidupkan kembali alunan musik khas dari seruling itu.

Kemudian, di tahun 1950-an, orang-orang yang peduli pada kelestarian musik khas itu membentuk sebuah perkumpulan yang anggotanya terdiri dari generasi muda Depok Lama yang mempunyai keinginan agar Seruling Petra tetap bertahan dan dimainkan dalam acara kebaktian di Gereja Immanuel Depok atau acara lain yang membutuhkan 'hiburan' mereka.

Mengisi HUT RI

Joppie melanjutkan, masih tingginya kepedulian warga terhadap PS Seruling Petra dapat terlihat dari permintaan untuk mengisi acara non-gerejawi, seperti menyambut HUT Kemerdekaan Republik Indonesia. "Kita suka diundang kalau ada acara tujuhbelasan, bahkan sampai ke Bogor. Begitu juga usai upacara di kecamatan," kata Joppie.

PS Seruling Petra sudah menjadi bagian dalam ibadah hari raya Natal maupun Paskah di GPIB Immanuel Depok Lama. Anggota PS Seruling Petra sudah ada di gedung gereja setengah jam sebelum ibadah dimulai.

Mereka 'bertugas' menyambut para jemaat yang hadir untuk mengikuti ibadah perayaan Natal, sambil melantunkan lagu-lagu berirama Natal.

Tradisi yang tak kalah menariknya adalah pada saat merayakan Tahun Baru. Biasanya, anggota Seruling Petra melakukan pawai keliling di sekitar wilayah Depok Lama sambil meniup alat musik yang terbuat dari bambu itu. Rute yang ditempuh pun terbilang jauh, mulai dari Jalan Sersan Aning menuju ke Jalan Kartini sampai *finish* di bilangan Cagar Alam Depok.

Tidak hanya itu saja, apabila ada acara perkawinan warga asli Depok Lama, PS Seruling Petra tak jarang ikut serta mengiringi kedua mempelai, baik pada saat ibadah pemberkatan nikah di gereja maupun di acara resepsi.

Sulit Bertahan

Sayang, di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang gencar seperti terjadi saat ini, PS Seruling Petra tampaknya harus tenggelam dimakan zaman. Tradisi pawai keliling dan pengiring pengantin di acara pernikahan sudah tidak dapat dijumpai lagi saat ini.

Pria yang sudah menggeluti musik seruling sejak usia enam belas tahun ini mengaku, pada awalnya anggota Seruling Petra berjumlah lebih dari empat-puluh orang. Namun, karena banyak anggota yang meninggal atau sakit, lambat laun menjadi berkurang. Parahnya, hingga sekarang anggota Seruling Petra yang masih bertahan hanya enam orang.

"Saat ini susah untuk mengajak anak-anak muda agar mau terlibat latihan Seruling Petra, karena mereka menganggap main musik seruling adalah kuno," katanya dengan kesal.

Namun, kita patut mengacungkan jempol atas kiprah mereka dalam upayanya mempertahankan tradisi musik Seruling Petra, sebagai salah satu aset budaya di daerah Kodya Depok. Paling tidak, hingga kini, Seruling Petra masih tetap mengiringi puji-pujian dalam ibadah Minggu pagi di GPIB Immanuel Depok.

Seruling sebagai salah satu komponen yang bisa mengarahkan jemaat ke hadirat Tuhan, barangkali akan tenggelam diganti alat musik lain yang lebih canggih sesuai tuntutan zaman. Tetapi, sebagai bagian dari ibadah gereja, alat musik ini perlu terus dilestarikan.

✍ *Daniel Siahaan*

Persekutuan Doa

Persekutuan Perawat Indonesia (Perwakin)

Kembalikan Motivasi Perawat

MENGEMBALIKAN motivasi para perawat untuk melayani pasien dengan penuh kasih, menjadi salah satu dorongan terbentuknya wadah Persekutuan Perawat Indonesia atau disingkat Perwakin.

Pengobatan cuma-cuma di Sekolah Makedonia, Ngabang, Kalbar oleh Perwakin

Ditemui REFORMATA di Rumah Sakit (RS) PGI Cikini, Ketua Perwakin Rumondang Panjaitan mengatakan, saat ini moral para perawat khususnya di rumah-rumah sakit Kristen sedang mengalami erosi.

"SDM keperawatan kristiani merasa terpanggil untuk mewujudkan pelayanan keperawatan yang profesional dan berdasarkan kasih Kristus dalam pelayanan keperawatan di Indonesia," jelasnya.

Ditambahkan oleh Rumondang, Perwakin juga ingin menjadi wadah perawat Kristen Indonesia dalam meningkatkan profesionalisme, kemudian meningkatkan pelayanan dan asuhan keperawatan yang holistik serta memfasilitasi dasar pendidikan, praktek, manajemen dan penelitian berdasarkan kasih Kristus.

Sementara dalam program ke depan, Perwakin telah membuat langkah-langkah strategis seperti membentuk dan membina persekutuan perawat Kristen di seluruh Indonesia, melakukan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan profesional, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, salah satunya dengan NCF, Singapura. Mereka juga membentuk sistem informasi terpadu melalui berbagai media.

Sedangkan untuk program selama 2004-2007, pihaknya lebih memfokuskan pada pembinaan tentang sistematika teologia, praktika biblika, etika medis dan keperawatan, serta integrasi teologi dan medis keperawatan.

Perwakin yang didirikan pada tanggal 8 Desember 2004, saat ini telah mempunyai kira-kira 120 orang anggota yang tersebar di beberapa rumah sakit seperti RS PGI Cikini, RS Dharmais, RS Universitas Kristen Indonesia (UKI).

✍ *Daniel Siahaan*

Luhut MP. Pangaribuan, SH. LL.M

"Permasalahan Ada di Aparatur!"

Dilihat dari pengalaman kariernya, sosok Abdurrahman Saleh memang pas untuk menduduki jabatan Jaksa Agung. Integritas mantan Hakim Agung ini bisa diandalkan. "Dia orang baik, jujur. Saya akui dan tidak ada keraguan untuk itu. Tapi orang baik dan jujur tidak cukup untuk menegakkan hukum atau memberantas korupsi," kata Luhut Marihot Parulian Pangaribuan.
Menurut penerima anugerah Human Rights Award dari Lawyers Committee for Human Rights, New York, Amerika Serikat pada 1992 ini, kunci penegakan hukum bukan hanya pada perundangan tapi pada aparatur pelaksananya. Bagaimana pandangannya tentang prospek pemberantasan korupsi di bawah Jaksa Agung Abdurrahman Saleh, berikut bincang-bincang REFORMATA bersama pria kelahiran Balige 24 Mei l956 di ruang kerjanya, kawasan Sudirman, Jakarta.

Jaksa Agung sebaiknya pakai mobil apa?

Kijang. Masalahnya bukan merek mobilnya, tapi gaya hidup. Artinya untuk memulai sesuatu di negeri ini, harus dimulai dengan pesan yang ingin disampaikan. Kalau saja Jaksa Agung memakai mobil Kijang, saya percaya Jaksa Muda tidak akan pernah pakai mobil BMW atau Volvo. Orang rumah pun tidak berani pakai mobil yang lebih mahal dari mobil Kijang. Jadi yang penting itu bahwa ini menjadi *life style,* gaya hidup.

Gaya hidup inilah yang membuat penyelenggara negara di negeri ini menjadi tidak kritis terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang yang sebagian disebut dengan korupsi itu. Dengan *life style* yang tinggi, ia tidak mampu lagi menjalankan roda kehidupannya. Jika sumber penghasilannya itu hanya berdasarkan APBN yang dialokasikan oleh negara atau pemerintah untuk membayar masing-masing pegawai negeri, akhirnya dia mencari ke masyarakat. Dari masyarakatlah digali pendanaannya. Itulah yang kita sebut dengan penyimpangan dan kongkritnya disebut korupsi.

Jadi harus ada gerakan nilai yang memberantas itu. Supaya menyesuaikan *life style*-nya dengan jumlah yang dapat dibayar oleh APBN. Kalau itu tidak berhasil, maka dia akan menjadi pencuri dan pencoleng dan melakukan banyak pembohongan.

Apa komentar Anda atas terpilihnya Abdurrahman Saleh (AS) menjadi Jaksa Agung?

Pertama, itu artinya SBY menganut teori bahwa "orang dalam" tidak dapat diandalkan. Banyak dikutip bahwa di dalam kejaksaan itu tidak ada lagi "sapu" yang bersih sehingga tidak ada lagi yang diharapkan bisa membersihkan hukum di negeri ini.

Kedua, secara pribadi saya sangat gembira karena Beliau adalah senior saya. Kita sama-sama di LBH. Tapi jabatan ini bukan soal perkenalan atau persahabatan, tapi soal tugas dan tanggung jawab. Apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab Jaksa Agung adalah menegakkan hukum.

Apakah penegakan keadilan itu bisa dilakukan dengan hanya mengandalkan kualitas orangnya?

Menurut saya tidak cukup. Seperti diakui SBY, ini masalah pelik. Karena itu yang biasa tidak cukup, mestinya yang luar biasa. Orang harus bisa bekerja 25 jam sehari, harus mampu melakukan pendekatan-pendekatan *extra ordinary,* pendekatan yang luar biasa. Dari segi waktu, jangan orang yang kerja datang pukul 09.00 dan pulang 17.00. Kalau perlu kerja sungguh dan tidurnya sehari 4 jam.

Selain waktu, harus beda juga dalam pendekatan. Kalau pendekatannya seperti Jaksa Agung jaman dulu ya sama saja. Dulu kan dia selalu mengatakan, "Kalau menuduh orang buktinya mana?" Ia menuntut bukti dari orang lain, tapi tidak kepada dirinya sendiri. Untuk mencari bukti kan tugas jaksa.

Kejahatan korupsi, itu bagian dari *white collar crimes,* jadi tidak kasat mata. Di sinilah tantangannya. Ketika orang belum bangun ia belum tidur dan mencari-cari bukti. Sehingga ia mengetahui semua hal apa yang orang lain tidak ketahui ia tahu. Saya tidak melihat sosok Jaksa Agung Abdurrahman Saleh masuk dalam katagori itu. Dia orang baik, jujur saya akui dan tidak ada keraguan untuk itu. Orang baik dan jujur tidak cukup untuk menegakan hukum atau memberantas korupsi.

Dari pernyataan sehari setelah dilantik, menunjukkan dia bukan seorang pekerja keras. Sebab ia berkata, "Berharap Kejaksaan Agung profesional penuh integritas, artinya ia berkerja mulai jam 09.00 dan pulang 17.00." Ya kalau begitu tidak ada yang bisa diselesaikan. Pelaku-pelaku kejahatan *white collar* ini kan terlalu pintar dan termasuk di dalamnya para pejabat itu kan. Sehingga yang paling ramai dalam penegakan hukum itu adalah *dark market of justice* (Pasar gelap keadilan, red). Nah, bagaimana ia bisa melihat pasar gelap, kalau ia sudah tidur sebelum orang tidur, belum bangun saat orang sudah bangun?

> Pelaku-pelaku kejahatan *white collar* ini kan terlalu pintar dan termasuk di dalamnya para pejabat itu, kan? Sehingga yang paling ramai dalam penegakan hukum itu adalah *dark market of justice.* Nah, bagaimana ia bisa melihat pasar gelap, kalau ia sudah tidur sebelum orang tidur, belum bangun saat orang sudah bangun?

Apakah AS mampu menegakkan hukum dan pemberantasan korupsi?

Ia cukup pengalaman di bidang hukum. Beliau pernah jadi advokat, notaris, hakim agung, ketua muda bidang pengawasan. Tapi apa yang terjadi di pengadilan sekarang ini kan sudah berubah, bukan menurun namun meningkat. Bahkan saya melihat pengadilan ini seperti kantor advokat ketika orang datang ke pengadilan harus membayar jasanya.

Pelayanan di pengadilan itu tidak dianggap sebagai kewajiban. Artinya apa? Tidak ada pengawasan sampai ke bawah, tidak menetes ke bawah. Kedua, posisi dari hakim ke jaksa itu turun bukan naik. Ini tidak hanya sekadar turun, tapi kalau hakim itu pasif, menunggu sedangkan jaksa, aktif, bergerak dan mencari di lapangan. Kalau dia sudah terdidik menunggu dan merenung dan sekarang disuruh bergerak, ya tidak pas dan itu merupakan kelemahan dari pengalamannya yang panjang itu. Mudah-mudahan sikap kritis saya ini dijawab dalam gerak realita di lapangan.

Sebaiknya posisi Jaksa Agung dari karier atau non karier?

Bisa *sih* dari karier. Tapi kita harus jujur bahwa sudah terlalu dalam kesalahan di institusi ini. Harus ada perubahan dan yang membawa perubahan itu tidak cukup hanya orang baik dan jujur, tetapi orang yang memenuhi syarat-syarat seperti yang di atas. Dia harus menjadi figur yang menggerakkan institusi ini mulai dari jaksa di negeri kepala burung, Papua sampai ke Serambi Mekkah, Aceh. Juga menjadi teladan mulai pesuruh sampai kejaksaan tinggi (kejati) dan Jaksa Agung Muda (JAM). *Leadership*-nya itu harus bisa mengaktifkan mekanisme *leadership* yang sudah ada.

Dalam melakukan pemberantasan korupsi, di bagian mana yang paling sulit?

Yang paling sulit sekarang adalah aparaturnya. Selain aparatur, kita juga butuh undang-undang. Tapi beberapa waktu yang lalu, banyak orang berpikir/berharap bahwa dengan membuat banyak undang-undang, maka hukum akan semakin baik.

Hukum kan tidak berjalan sendirian, harus ada aparaturnya. Ternyata justru apatur yang menjadi problem. Tadinya saya berharap Jaksa Agung akan mengatakan begini: "Saya nyatakan maklumat 'Lopa' itu delik artinya tindak pidana!" Maklumat 'Lopa' yaitu tidak boleh satu pun berkomunikasi dengan pihak luar atas satu perkara yang sedang ditangani kecuali dalam forum-forum resmi. Kalau ada komunikasi dengan siapa pun dalam bentuk apa pun, itu kejahatan.

✍ *Binsar TH. Sirait*

MANAGING PEOPLE

Based on trust, belief and caring

bersama: Ir. Bachtiar Chandra, MBA

MANAGING PEOPLE (MP) mempunyai nilai yang sangat signifikan di dalam manajemen, khususnya *leadership*, karena di dalam manajemen, sebenarnya oranglah yang menjadi sentral nilai tertinggi, bahkan jauh lebih tinggi dari nilai-nilai lainnya, seperti asset.

Seorang *leader* dengan kompetensi yang hebat, karakter, dan motivasi yang kuat pun tidak akan dapat memberikan kontribusi yang mempunyai nilai baik jika kemampuan "*managing people*" nya jelek; paling-paling dia hanya ditakuti karena jabatannya, seperti *post power syndrome* misalnya. Pada dasarnya ada 3 jenis MP; pertama, MP yang didasarkan pada keyakinan bahwa manusia itu negatif dalam arti tidak dapat dipercaya, tidak dapat diandalkan, sehingga harus diawasi secara ketat, diancam, atau harus ada polisi. MP jenis ini memakai pendekatan "mesin" atau rusak ganti; kedua, MP yang percaya bahwa manusia itu pada dasarnya baik, dapat dipercaya dan diandalkan, mampu berubah, sehingga relasi yang timbul dari MP jenis ini akan menciptakan nilai-nilai luhur dalam kehidupan atau *charity*. MP jenis ini memakai pendekatan "organik" atau *caring*; ketiga, MP yang berada di antara jenis pertama dan kedua. Dalam kehidupan organisasi, baik organisasi profit maupun non-profit/ pelayanan, MP jenis pertama dan ketiga tumbuh subur, sedangkan MP jenis kedua dapat dikatakan mati suri, juga dalam organisasi pelayanan sekalipun. Di dalam organisasi, wujud nyata dari MP jenis kedua adalah adanya budaya kerja *trust, belief and caring*. Dan inti dari budaya kerja *trust, belief and caring* adalah ajaran Kristus: iman, pengharapan, dan kasih. Mengapa kebanyakan orang membuang *trust, believe and caring*? Katakanlah karena perusahaan itu tujuannya menghasilkan *profit*. Apakah diperlukan waktu seumur hidup untuk mendapatkannya? Bagaimana dengan Bill Gates, mengapa dia tidak menghabiskan seluruh hidupnya di pantai-pantai rekreasi? Bukankah dia orang terkaya di dunia? Mungkin karena dia tahu bahwa ternyata nilai tertinggi tidak terdapat dalam *profit* berlimpah atau segala *asset* berharga, tetapi ada pada manusia-manusia, baik yang hidup di sekitar jejaring korporasinya maupun mereka yang terlantar di Sudan.

Bagi perusahaan secara umum yang mengejar profit, untuk mempraktekkan MP jenis kedua, paling tidak harus mempunyai perencanaan dan program kerja bagi SDMnya. Selain sistem rekrutmen dan seleksi, sebaiknya dibuat sistem perencanaan karir, sistem penilaian karya, sistem pengembangan dan pelatihan dan sistem imbal jasa. Semua ini merupakan wujud nyata dari *trust, belief and caring*. Kaitkan strategi usaha dengan kompetensi SDM dan dasar dalam membuat struktur SDM. Dalam implementasi imbal jasa sebaiknya imbal jasa terdiri dari 3 unsur utama, yaitu gaji pokok - berdasarkan kelayakan - dalam bentuk kepangkatan; tunjangan - untuk kelancaran kerja - dalam bentuk golongan pekerjaan; dan insentif/bonus-untuk menumbuhkan motivasi – dalam bentuk penilaian karya.

Kalau Anda selaku pemilik/ pimpinan perusahaan mulai tergoda melihat SDM sebagai beban, ingatlah bahwa hanya manusialah yang hidup, dapat diajak berdiskusi, dapat mendukung cita-cita Anda karena mereka memiliki gambar dan rupa Allah, dinamis. Pemenang olimpiade pada umumnya pernah menjadi *runner up* pada tahun-tahun sebelumnya, karena mereka belajar untuk bertumbuh, berkembang menjadi lebih baik dan tidak seperti mesin, usang. Seperti pendapat Charles Handy: "*Business is, in the end, a moral matter*". Atau renungkan hal ini: Kalau hanya Anda seorang diri saja yang hidup dan tidak ada orang lain di dunia ini, berapa lama Anda dapat bertahan hidup?

Semua boleh menjadi milik Anda, tetapi di dunia ini hanya ada Anda seorang diri. Baru setelah itu kita dapat menghargai keberadaan orang lain. Mungkin film *Cast away* dari Tom Hanks dapat memberikan sedikit gambaran tentang kesendirian ini. Kalau perusahaan berkembang maju karena usaha bersama antar karyawan, semua orang akan berbahagia. Tetapi jika perusahaan maju berkembang dengan menjadikan orang-orang seperti mesin, keberhasilan sebesar apa pun akan senantiasa mempunyai bayangan keusangan.

Bagi organisasi non-profit/ pelayanan, sebaiknya senantiasa kita ingat bahwa wujud nyata iman, pengharapan dan kasih adalah sikap *trust, belief and caring*, paling tidak, kepada dan di antara sesama karyawan di organisasi pelayanan tersebut. Bagaimana sebuah lembaga pelayanan akan dapat berbuah dan menjadi saksi yang benar tentang ajaran utama Kristus tentang iman, pengharapan dan kasih, kalau hidup keseharian di kantor didominasi konflik seperti sikap saling curiga, selalu menilai orang lain tidak mampu, tidak dapat diandalkan dan seringkali tidak peduli dengan apakah gaji mereka dapat menunjang kehidupan. Menurut hemat saya, organisasi non-profit, khususnya lembaga lembaga pelayanan, wajib menerapkan MP jenis kedua, agar supaya lembaga-lembaga tersebut berfungsi dengan benar. Kalau memang ada kasih dalam diri setiap kita, pasti ada *caring* kepada sesama rekan sepelayanan di kantor, sikap menghargai orang lain dalam bentuk *trust and belief*.

Bagaimana membuktikannya? Ada banyak cara, misalnya dengan menerapkan sistem penggajian bukan berdasarkan jabatan, melainkan berdasarkan kebutuhan. Bisa saja gaji seorang supervisor yang tanggungan keluarganya banyak, sama atau bahkan lebih besar dari gaji manajernya yang *single*. Atau, tumbuhkan budaya perusahaan yang diawali dengan membentuk karakter *sharing*. Karakter *sharing* adalah kerelaan untuk berbagi, untuk melepaskan sesuatu, baik itu materi, hak, atau pendapat kepada orang lain. Belajarlah dari ibu yang merelakan anaknya diambil karena keputusan Raja Salomo untuk membelah anak kandungnya sebagai solusi karena anaknya diakui oleh seorang wanita lain. Jika antarkita sendiri sudah ada *trust, belief and caring*, bicaralah tentang kasih Tuhan ke luar. Tuhan dengan senang hati akan ikut dalam kerja pelayanan kita. Saya kuatir ada banyak lembaga pelayanan yang agresif dan aktif, bertumbuh dengan pesat secara kasat mata, tetapi tidak ada Tuhan di antara mereka, bahkan sudah lama Tuhan angkat kaki dari antara mereka. (bc-quantum)

"Everybody can be great...... because anybody can serve. You don't have to have a college degree to serve. You only need a heart full of grace, a soul generated by love." - Martin Luther King Jr.

"People are like stained-glass windows. They sparkle and shine when the sun is out, but when the darkness sets in, their beauty is revealed only if there is a light from within." - Elisabeth Kübler-Ross.

Quantum
Management consultants
(021) 727.86941
E-mail: quantum@cbn.net.id

Sekolah Kristen Makedonia

Sekolah Unggul tapi Murah di Kalimantan Barat
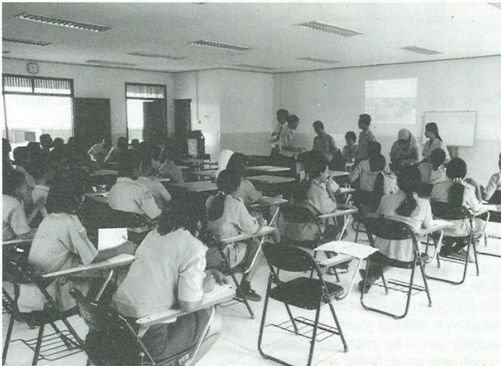
WAJAH Meity Sutarno, (38) langsung tertunduk lesu saat ditanya, berapa besarnya biaya pendidikan yang harus dikeluarkan perbulan, untuk kedua putra kesayangannya.

"Untuk anak saya yang pertama sekarang duduk di kelas II SMU swasta di Depok, uang sekolahnya hanya Rp 89 ribu. Sedangkan yang kedua lebih mahal, karena dia di swasta, sekolah Kristen," ujarnya.

Sambil sedikit berseloroh, wanita yang suka humor ini mengakui, kalau akhir-akhir ini ia merasa berat untuk membayar uang sekolah kedua buah hatinya. Alasannya, tingginya biaya pendidikan tidak sebanding dengan penghasilan sang suami, yang berprofesi sebagai polisi berpangkat brigadir kepala (bripka).

Untunglah Meity bisa menerapkan pola hidup sederhana dalam rumah tangganya, sehingga masalah penting menyangkut masa depan anak-anaknya bisa terpenuhi. "Saya selalu menerapkan kehidupan yang sederhana, sehingga semua penghasilan suami dapat saya bagi-bagi untuk biaya hidup, tabungan dan pendidikan," ujarnya.

Prospek Pendidikan di Ngabang

Di tengah maraknya fenomena komersialisasi pendidikan di Indonesia, di Ngabang, Kalimantan Barat sana, hadir sebuah sekolah unggulan yang merasa terbeban untuk membantu warga di bidang pendidikan khususnya bagi anak-anak usia sekolah yang tinggal di pedalaman Kalimantan Barat. Sekolah yang didirikan oleh Yayasan Misi Kita Bersama (MIKA) ini bernama Sekolah Kristen Makedonia (SKM).

Ketua Yayasan MIKA Sugihono Subeno menjelaskan, didirikannya sekolah yang berada di Desa Ngabang, Kalimantan Barat ini, berawal dari kerinduan seorang hamba Tuhan. Pendeta Bigman Sirait, hamba Tuhan yang dimaksud oleh Sugihono Subeno, ingin membangun masyarakat pedesaan terutama di pelosok Kalimantan dalam bidang pendidikan.

"Pembentukan generasi muda di daerah pedalaman selama ini rasanya kurang digarap pemerintah. Pendeta Bigman Sirait bercita-cita, untuk menjadikan mereka orang-orang yang siap pakai, berotak encer, berdaya juang tinggi, berkarakter terpuji dan takut akan Tuhan, melalui pendidikan formal," jelas Sugihono Subeno.

Menurut Subeno, ada beberapa faktor atau alasan mengapa Kalimantan Barat yang dipilih, sebagai *pilot project* oleh Yayasan MIKA yang berdiri padal 1 Maret 1999 itu. Faktor itu antara lain, berdasarkan data, secara umum tingkat pendidikan di sana tertinggal bila dibandingkan daerah lain di Indonesia.

Secara sosiologis, latar belakang pendidikan yang rendah dan kultur budaya setempat, menjadikan penduduk Kalimantan Barat hidup pasif dan pasrah tanpa pengharapan. Sedangkan bila disoroti dari sisi geografis, Kalimantan adalah pulau terbesar di Indonesia setelah Irian Jaya. Sumber daya alam (SDA)-nya yang luar biasa saat ini, belum bisa dikelola dengan baik karena tidak adanya SDM yang mampu untuk itu.

Perlengkapi Sarana Pendidikan

Dalam rangka merealisasikan rencana ini, pihak MIKA mempersiapkan sebuah sekolah unggul di wilayah Ngabang. Yayasan ini jauh-jauh hari sudah mempersiapkan prasarana maupun sarana, di antaranya lahan seluas sekitar lima hektar, di tengah lokasi perkebunan kelapa sawit, Plasma II Ngabang.

Tidak berapa lama kemudian, berdirilah bangunan yang terdiri dari ruangan belajar, ruang guru, asrama, laboratorium, komputer, dan lain-lain. Untuk kegiatan olahraga, tersedia lapangan basket, bola voli, meja pingpong serta peralatan atletik.

Guna menumbuhkembangkan apresiasi siswa terhadap dunia seni, Yayasan MIKA juga menyediakan beberapa peralatan musik seperti, piano, keyboard, gitar listrik, drum dan satu set alat musik kolintang. Peralatan ini hadir berkat rekan rekan seiman yang terbeban.

Tidak hanya itu. Sejak 27 September 2004, MIKA mulai membangun lagi beberapa gedung untuk balai kesehatan masyarakat, sebagai pengganti klinik kesehatan yang sudah ada lebih dulu di lokasi sekolah. Dibangun juga perumahan para pengajar dan *guest house* untuk para tamu.

Bukan hanya fasilitas gedung saja yang diprioritaskan. MIKA pun sangat serius menempatkan pengajar profesional, sesuai dengan kurikulum pendidikan di Indonesia.

Kini, SKM memiliki 22 orang tenaga pengajar sarjana (S1) yang rata-rata lulusan dari universitas negeri dan swasta terkemuka seperti dari Jakarta; UI,Trisakti, Bandung; ITB, Parahiyangan, Salatiga; Satya Wacana juga Pontianak; Untan, UPB, dan lain-lain.

Menyangkut kurikulum dan metode pelajaran, SKM menekankan pada perimbangan antara ilmu dan pembentukan karakter. Mengenai jadwal pelajaran, sekolah ini yaitu pada hari Senin-Jumat: pkl. 07.00-15.00; adalah proses belajar mengajar, sedang Sabtu: pkl. 07.00-12.00. merupakan waktu *Christian Character Building* dan *Christian Leadership*.

Dalam hal CCB, CL diadakan; PA, pelatihan kepemimpinan, video program dan kerja bakti dengan warga masyarakat sekitar.

Yayasan menyadari, peningkatan mutu pendidikan tak lepas dari mutu pengajar. Ini mendorong yayasan yang menerapkan sistem nirlaba ini, untuk memberikan pembinaan dan pelatihan bagi para tenaga pengajar, misalnya saja pelatihan para guru-guru fisika yang diasuh oleh Prof. Masno Ginting Ph.D, anggota Fisikawan Indonesia.

Jauh dari Kesan Mahal

Tidak dapat dipungkiri, investasi SDM membutuhkan *cost* (biaya) tinggi. Hal ini juga dirasakan oleh MIKA. Untuk menutupi biaya operasional yang cukup besar, pihak yayasan menjaring beberapa mitra yang mempunyai visi sama.

Beberapa beban biaya operasional yang cukup tinggi antara lain untuk membiayai Program Support (sekretariat), Program Anak Harapan (murid), Program Anak Prestasi (murid ke universitas negeri), Program Partner (guru).

Sementara untuk program non rutin antara lain pembiayaan perlengkapan sekolah seperti bangku dan meja sekolah, buku-buku referensi dan pengembangan

Biaya ini juga termasuk penyelenggaraan berbagai pelatihan seperti fisika dan matematika, kesehatan masyarakat, diklat Baca Gali Alkitab (BGA) oleh PPA serta Kebaktian Kebangunan Rohani Musik oleh Yerikho Music Ministry dan Panggung Boneka untuk hamba hamba Tuhan, masyarakat dan anak anak di kab. Landak.

Setiap bulan Yayasan MIKA harus mengeluarkan dana operasional sebesar Rp 40 juta, untuk 138 siswa mulai dari tingkat SD, SMP dan SMU, "Kami harus mensubsidi seorang siwa perbulan lebih dari 300.000 rupiah karena uang sekolah yang dibebankan kepada orangtua siswa bervariasi dari lima ribu hingga dua puluh lima ribu rupiah," ujar Sugihono Subeno menutup pembicaraan dengan REFORMATA. *Anda terbeban ???*

Yayasan MIKA
Telp. 3924229, Fax. 3148542
Rek. No: 309.300.4589
a.n. MIKA, BCA Kedoya Baru

Daniel Siahaan

Sekitar Kita

Beragam Opsi di Tubuh Ikadin

ORGANISASI advocat di Indonesia sedang bergerak ke arah unifikasi. Semua ini lantaran UU No. 18 Tahun 2003 tentang advocat menuntut agar hanya ada satu organisasi advocat Indonesia. Dan organisasi ini sudah harus terbentuk paling lambat 5 April 2005.

Seperti sudah kita ketahui bersama, saat ini ada 8 organisasi advocat yang eksis di Indonesia. Kedelapan organisasi itu adalah Ikadin (Ikatan Advocat Indonesia), IPHI (Ikatan Penasehat Hukum Indonesia), AAI (Asosiasi Advocat Indonesia), SPI (Serikat Pengacara Indonesia), HKHPM (Asosiasi Konsultan Hukum Pasar Modal), HPSI (Himpunan Pengacara Syariah Indonesia), HAPI (Himpunan Advocat dan Pengacara Indonesia), dan AKHI (Asosiasi Konsultan Hukum Indonesia).

Ikadin sebagai organisasi advocat tertua dan terbanyak anggotanya, menghadapi masalah yang pelik sehubungan dengan tuntutan UU tersebut. Soalnya, Musyawarah Nasional Ikadin di Semarang tahun 2003 memerintahkan kepada DPP Ikadin untuk mempertahankan Ikadin sebagai satu-satunya wadah tunggal advocat Indonesia. Sementara hasil negosiasi mereka dengan tujuh organisasi advocat lainnya, menun-jukkan hasil yang jauh berbeda. Ketujuh organisasi tak setuju melebur ke dalam Ikadin. Mereka menginginkan adanya satu organisasi advocat Indonesia yang benar-benar baru, baik nama, bentuk, maupun struktur organisasinya.

Pertentangan semacam inilah yang kemudian mendorong DPP Ikadin melaksanakan Musyawarah Luar Biasa (Munaslub) Ikadin di Pontianak, 1-2 Oktober lalu. Menurut Ketua Umum Ikadin Otto Hasibuan, tujuan dari munaslub ini hanya satu yaitu mencari solusi terbaik antara tuntutan unifikasi itu dan hasil Munas Semarang. Menurut Otto, kalau pun nanti hasil Munas Semarang diralat, maka ralat itu dianggap tidak bertentangan dengan AD/ART organisasi karena sudah dilakukan melalui munas pula.

Dari hasil pantauan REFORMATA, ada enam opsi atau pilihan yang dihasilkan dari Munaslub Ikadin di Pontianak. Pilihan (A) Ikadin sebagai wadah tunggal Organisasi Advocat Indonesia. (B) Bentuk harus wadah tunggal, nama harus Ikadin. (C) Bentuk harus wadah tunggal, nama harus Ikadin atau Peradin. (D) Bentuk wadah tunggal atau federasi, nama harus Ikadin atau Peradin. (E) Bentuk harus wadah tunggal, nama terserah pilihan DPP Ikadin. Dan (F) DPP diberi mandat untuk menetapkan sikap Ikadin terhadap bentuk, nama dan cara pembentukan Organisasi Advocat Indonesi yang baru yang sesuai menurut DPP Ikadin.

Menurut Umbu Samapaty, salah satu pemimpin sidang dalam munaslub tersebut, dari sekitar 60 DPC yang hadir, 45 DPC memilih pilihan F, 8 DPC yang mengusulkan agar DPP tetap mempertahankan nama Ikadin dan ada 3 DPC yang memberikan mandat kepada DPP dengan sejumlah catatan. Catatan itu antara lain DPP harus memperjuangkan agar ketua umum di organisasi yang baru itu harus berasal dari Ikadin.

Otto Hasibuan yang ditemui REFORMATA sehabis acara munaslub tersebut menjelaskan bahwa dalam waktu dekat ini pihaknya akan mengundang sejumlah pemimpin organisasi advocat lainnya untuk mensosialisasikan hasil Munaslub Ikadin sekaligus membicarakan rencana pembentukan organisasi advocat Indonesia yang baru itu.

Menurut Otto, untuk menghindari benturan dan pertentangan di antara kedelapan organisasi advocat ini, maka pihaknya akan mengusulkan agar pembentukan organisasi baru advocat Indonesia itu dilakukan seperti orang ingin membentuk sebuah perusahaan terbatas. "Jadi delapan organisasi ini sebagai pemegang saham, bersama-sama dengan saham yang mereka miliki mendirikan sebuah organisasi yang baru advocat Indonesia—apa pun namanya. Lalu dibuatlah AD/ART-nya oleh kedelapan organisasi tersebut. Setelah itu dipilih pengurusnya dan dibuat namanya.

Setelah semuanya selesai, barulah organisasi baru ini melakukan munas. Namun dalam munas ini, tidak ada lagi pemilihan pengurus, penyusunan AD/ART, tetapi hanya deklarasi organisasi advocat Indonesia yang baru. Dengan demikian tidak akan ada keributan, karena semuanya sudah disepakati sebelumnya," kata Otto Hasibuan.

Selain itu dikatakannya, dengan adanya UU No.18 tahun 2003 ini, menandakan bahwa dunia kepengacaraan kini semakin diakui oleh negara sebagai salah satu dari 4 pilar penegak hukum selain polisi, jaksa, hakim. Dengan itu, kata Otto, perhatian pemerintah terhadap dunia kepengacaraan haruslah setara seperti mereka memperhatikan pilar penegak hukum lainnya. Otto mencontohkan pemerintah perlu membiayai program pendidikan dan pelatihan advocat maupun advokasi bagi orang-orang yang tidak mampu.

Celestino Reda.

Kegiatan Peribadatan Umat Katolik Ditutup Paksa

Tempat kebaktian 8.975 jiwa umat Katolik ditutup paksa. Perizinan menjadi motif legal tindakan pelanggaran HAM itu. Ada apa di balik itu?

Pintu gerbang yang ditutup. *Tembok Ratapan?*

IBADAT misa sedang berlangsung ketika tiba-tiba massa berjumlah kurang lebih 500 orang menyerbu tempat kebaktian mereka. Tak peduli pada kekhusukan umat Katolik berdoa, mereka melakukan orasi ditingkahi teriakan-teriakan kutukan. Aksi anarkis pun digelar. Mereka merobohkan papan nama Sang Timur dan membakar ban bekas dalam kompleks persis di depan pintu gerbang yang engsel-engselnya sudah lebih dulu mereka rusak.

"Kami beri kesempatan 30 menit untuk mengeluarkan mobil-mobil Anda," teriak beberapa dari massa demonstran yang menamakan dirinya Front Pemuda Islam (FPI) Karangtengah, Banten itu. Setelah mobil-mobil dikeluarkan, massa menutup pintu gerbang yang selama ini menjadi jalan utama ke sekolah Sang Timur dengan memasang tembok pagar batako. (Tembok baru dibongkar Pemda pada 25/10 pagi, atas desakan Gus Dur Cs. *red.*)

Aksi mereka pada intinya adalah memaksa menghentikan kegiatan ibadah yang sedang berlangsung di bangunan sementara sekolah itu mulai tanggal 3 Oktober 2004. "Kami menutut agar kegiatan peribadatan di tempat ini dihentikan karena melanggar perizinan. Bangunan ini bukan tempat ibadah resmi, maka harus ditutup," kata Dede, seorang pendemo.

Akibat penutupan pintu gerbang itu, maka sejak Senin, 4 Oktober 2004, sekolah Sang Timur, tempat sebanyak 2.417 siswa yang sekolah di TK, SD, SMP dan SLB diliburkan selama seminggu. "Kami berharap agar ada solusi yang baik supaya kegiatan belajar mengajar bisa kembali berlangsung," kata Suster Theodora, pengurus Yayasan Pendidikan Karya Sang Timur. Kegiatan belajar baru dilakukan pada 11 Oktober 2004. Tetapi, untuk sampai di sekolahnya, anak-anak kecil itu harus berjalan kaki sekitar 500 meter melalui jalan kecil di pinggir kali yang sedang kering.

Melanggar HAM

Badan Pekerja Harian Forum Masyarakat Katolik Indonesia – Jakarta dan ormas Katolik menganggap tindakan penutupan paksa kegiatan ibadah itu sebagai pelanggaran HAM dengan merujuk pada Pasal 28E UUD 1945, Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang HAM pasal 22 ayat 1 dan pasal 18 Deklarasi Universal HAM, 10 Desember 1948. "Atas kejadian ini kami menolak segala tindakan kekerasan, diskriminatif, tidak adil, dan pelanggaran HAM, khususnya dalam menjalankan hak yang paling mendasar, yaitu beribadah, bagi umat Katolik Paroki Santa Bernadette, Ciledug, sebanyak 8.975 jiwa dan 2.087 murid dan guru termasuk 147 murid SLB yang tidak dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar," kata mereka dalam surat pengaduannya pada Komnas HAM.

Sementara anggota DPR RI dari Partai Damai Sejahtera (PDS) Constant Ponggawa SH, bertekad menyelesaikan tindakan yang diskriminatif ini melalui jalur parlemen. "Ini jelas melanggar hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan dan melakukan ibadah," katanya di sela-sela kunjungannya ke lokasi kejadian. Soal SKB dua menteri tahun 1969 yang melegalkan tindakan anarkis? "Itu memang harus ditinjau kembali karena diskriminatif," tegasnya.

Di wilayah Kota dan Kabupaten Tangerang, peristiwa sejenis sudah lima kali terjadi. Warga memprotes keberadaan dan menutup rumah ibadah Kristen. Tiga kali di wilayah Kota yakni penutupan 10 gereja di Mal D'Best Cikokol, protes terhadap gereja dalam sekolah di Perumnas serta penutupan Sang Timur ini. Sementara di Kabupaten Tangerang terjadi penyegelan 10 gereja Ruko Tiga Raksa dan perusakan 4 gereja di Ciputat dan Pamulang.

✍ **Paul Makugoru.**

Karena Izin Tak Kunjung Diberikan

BSS, tempat kebaktian itu. *Menunggu izin.*

SEPERTI penutupan atau perusakan tempat ibadah di tempat lainnya, masalah yang muncul ke permukaan, adalah soal perizinan. BSS (Bangunan Sementara Sekolah) yang sebenarnya menjadi tempat pendidikan SLB telah salah diperuntukkan bagi kegiatan ibadah umat Katolik. Seperti di tempat lain pula, pihak gereja telah lama dan terus berusaha mendapatkan izin pembangunan tempat ibadah, tapi tak kunjung didapat.

Proses perizinan makan waktu sangat lama. Karena tiadanya tempat ibadah permanen, umat Paroki Santa Bernadette, Ciledug, yang dibentuk pada 11 Februari 1990 terpaksa melakukan kegiatan ibadah hari Minggu dan kegiatan keagamaan di hari raya Katolik secara berpindah-pindah. Mereka pernah beribadah di bekas bedeng komplek perumahan Ciledug Indah, juga di bekas gudang padi di komplek Asrama Polri Ciledug dan Gudang Arsip Kompleks Keuangan Karang Tengah, Ciledug.

Tanggal 20 Juli 1992, gereja mengajukan permohonan kepada Bupati KDH TK. II Kabupaten Tangerang untuk memanfaatkan BSS Sang Timur sebagai tempat ibadah setiap hari Sabtu dan Minggu serta hari raya gerejawi lainnya.

Pihak gereja mendapatkan rekomendasi melaksanakan kegiatan keagamaan umat Katolik dari Kepala Desa Karang Tengah melalui Surat No. 192/Pem/VII/1992, tertanggal 21 Juli 1992, dengan tembusan disampaikan kepada Bupati KDH TK.II Tangerang, Walikota Tangerang, Muspika Kecamatan Ciledug, Ketua RW dan Ketua RT sekompleks Barata Karang Tengah.

Sejak itu, kegiatan peribadatan dan keagamaan berlangsung dan terkonsentrasi di BSS Sang Timur dengan aman, dan tenteram untuk seluruh umat Katolik Paroki Santa Bernadette, Ciledug, yang berjumlah 8.975 jiwa dan berasal dari 6 kecamatan, yaitu Karang Tengah, Ciledug, Larangan, Cipondoh, Pondok Aren dan sebagian Serpong.

Rekomendasi Dicabut

Setelah 12 tahun berjalan, tanpa ada pembicaraan sebelumnya, Sekolah Sang Timur menerima surat nomor Kd.258.5/BA.00/248/2004 dari Kepala Departemen Agama Kantor Kota Tangerang, tertanggal 29 Juli 2004. Isinya, meminta menghentikan kegiatan keagamaan dengan menggunakan gedung sekolah. Bertolak dari surat tersebut, pada tanggal 15 Agustus 2004, massa dari Forum Komunikasi Warga Karang Tengah melakukan aksi demo, meminta pihak yayasan menghentikan kegiatan peribadatan.

Di akhir bulan, pihak gereja mendapat surat dari Lurah Karang Tengah, dengan nomor 642/71-KRT/04, tertanggal 30 Agustus 2004, perihal Pencabutan Rekomendasi Surat Lurah Karang Tengah No. 192/Pem/VUU/92, tertanggal 21 Juli 1992. Buntut pencabutan itu, beberapa kali ibadah umat didemonstrasi warga yang menamakan dirinya Forum Komunikasi Umat Islam Karang Tengah.

Upaya dialog untuk mencari alternatif tempat agar kegiatan ibadah dan keagamaan umat Katolik dapat tetap berlangsung, dilakukan melalui instansi pemerintah setempat maupun beberapa tokoh agama. Sambil mencari alternatif pengganti lokasi yang diizinkan pemerintah setempat, umat tetap merayakan misa di sana. Sampai akhirnya, musibah itu datang pada Minggu, 3 Oktober, sekitar pukul 06.30 itu.

✍ **Pmg**

Isu Permurtadan di Balik Peristiwa Karang Tengah

Spanduk ajakan. *Provokatif*

SEBUAH spanduk berukuran besar membentang di jalan menuju kompleks perumahan Departemen Keuangan Karang Tengah. "Hadirilah peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW bersama Ibu Hj. Irene Handono di Masjid Nurul Iman, Kompleks Departemen Keuangan, Karang Tengah, Sabtu, 18 September 2004!" Bunyi spanduk itu sebenarnya wajar dan biasa-biasa saja. Tapi, sebuah sumber menghubungkan isi ceramah saat itu dengan aksi penutupan tempat ibadah di kompleks Yayasan Pendidikan Sang Timur, Karang Tengah. "Sekurang-kurangnya ada penaikan suhu konflik setelah ceramah itu," kata sumber.

Tak pasti benar apa isi ceramah agama yang diberikan di Masjid Nurul Iman yang lokasinya persis berada di depan pintu gerbang yayasan yang kemudian ditutup batako oleh pendemo itu. Tapi melihat sosok pembicaranya, gampang ditebak bahwa wanita yang mengaku dirinya sebagai mantan biarawati ini telah menabur benih permusuhan berkedok "pengungkapan kenyataan". Melalui ceramah-ceramah dan CD yang beredar, ia memaparkan perjalanan "spiritual"-nya hingga memeluk Islam dan secara panjang lebar membentangkan apa yang disebutnya sebagai "Strategi Kristen Memurtadkan Umat Islam". Salah satu strategi, menurut dia, adalah melalui pendidikan.

Tak heran bila spanduk-spanduk yang dibentangkan di kompleks Perumahan Karang Tengah itu bernada sama. Simak antara lain: "Hentikan Pemurtadan Berkedok Pendidikan dari Sang Timur!"; "Masyarakat Islam Karang Tengah Menolak Permurtadan dan Kristenisasi oleh Sang Timur!" Benarkah Sang Timur melakukan pemurtadan? "Selama ini tak ada anak didik yang berpindah agama," kata Suster Theodora.

"Saya memilih sekolah ini untuk anak saya karena sekolah inilah yang menurut saya bisa mengajar dan mendidik anak saya dengan baik," kata salah seorang ibu non-Katolik yang menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa Sang Timur. Ketua Forum Orangtua Murid Yayasan Sang Timur, Hillon I. Gowa juga menepis tuduhan itu. "Saya tidak pernah menemui orangtua murid yang kemudian mengklaim seperti itu. Istilah pemurtadan itu sendiri datang dari mereka yang menyatakan demikian," katanya.

Faktor Ekonomi?

Isu kristenisasi, menurut Romo Franz Magnis Suseno SJ tidaklah masuk akal. "Sama sekali tidak terjadi umat beragama lain di sekeliling gereja, atau sekolah, diajak masuk Kristen. Saya curiga bahwa isu kristenisasi dipakai secara sengaja untuk membangun emosi," tulisnya di *Suara Pembaruan* (19/10).

Menurut seorang sumber, ada motif ekonomi di balik peristiwa ini. Pada bulan Februari silam, pihak gereja ingin membangun gedung serbaguna. Kendaraan yang dipakai untuk mengangkut material untuk membangun bedeng distop oknum warga yang menginginkan sumbangan. "Karena terus-menerus, kami tidak memberikan," katanya. Lalu saat perayaan Paskah tahun ini, pihak gereja menyewa tenda dari tempat lain, bukan dari warga Karang Tengah yang biasanya disewa gereja. "Kami butuh yang lebih besar dari yang biasa," ia beralasan. ✍ **Pmg.**

KIPRAH KRISTEN DALAM PEMILU 2004: SUATU REFLEKSI

Efron Dwi Poyo*

Ada banyak fenomena menarik yang dapat diangkat dari hajatan nasional, Pemilu 2004, yang sangat melelahkan itu. Terkait dengan kiprah orang-orang Kristen, ada dua hal mencolok yang saya amati. Pertama, kiprah Partai Damai Sejahtera (PDS). Kedua, propaganda seorang teolog dan pendeta senior Gereja Kristen Indonesia (GKI), Eka Darmaputera. Mengutip pernyataan almarhum TB Simatupang yang mengatakan bahwa orang Kristen di Indonesia dalam bela negara masih sebatas berdasarkan rasa nasionalisme dan belum atas dasar iman, masih patutkah pernyataan ini?

PDS: Aspirasi Kristen atau Ideologi Pendirinya?

Alasan utama pendirian PDS ialah kekecewaan pendiri partai atas kinerja PDIP dan pemerintah Megawati yang tidak mampu menampung aspirasi Kristen. Penjelasan ini saya dapatkan langsung dari Ruyandi Hutasoit, Ketua Umum PDS, dalam sebuah diskusi di Kwitang beberapa pekan sebelum pemilu legislatif. Ia menyampaikan visinya yang berbau klenik dan sangat yakin akan meraup suara mayoritas parlemen. Terbukti, ia hanya menjual khayalan tahayulnya. PDS meraih kursi di bawah ketentuan *electoral threshold* 3%. Ruyandi pun membuang mimpinya menjadi capres. Banyak pengurus dan pencandu PDS meradang dan menyalahkan umat Kristen tidak kompak mendukung PDS. Tapi, mereka tak pernah mempertanyakan dan mawas diri mengapa umat Kristen tidak mendukung mereka. Satu alasan pasti mengapa umat Kristen, termasuk saya, tak mendukung PDS, karena mereka tahu bahwa PDS tak akan pernah membawa aspirasi Kristen, selain ideologi tahayul pendirinya.

Alasan tidak mendukung PDS terbukti ketika PDS berbalik mendukung Megawati sebagai capres PDIP. Tujuan semula PDS yang mau meng-*overtaking* PDIP (dan Megawati) dijual murah kepada partai moncong putih ini. Tema kampanye PDS (nomor 19) yang menyeru umat Kristen agar jangan menoleh ke kiri (nomor 20, Golkar) dan ke kanan (nomor 18, PDIP) dengan mengutip teks Kitab Suci, justru berbalik arah menoleh ke kiri dan ke kanan dalam Koalisi Kebangsaan.

Masih segar ingatan kita melihat kiprah PDS dalam berpropaganda untuk mengambil hati orang-orang Kristen guna mencoblos pasangan Mega-Hasyim. Ketika itu sejumlah gereja di Kabupaten Tangerang dirusak yang dibumbui penganiayaan. Secepat kilat Ruyandi bersama dengan Tim Mega-Hasyim memberikan bantuan. Namun, apa yang dilakukan PDS dalam kasus "Sang Timur" pada 3 Oktober 2004, padahal lokasinya masih di Kabupaten Tangerang? Tidak ada! Jika kita pertautkan suasana ini dengan pernyataan Simatupang di atas, saya berani mengatakan bahwa PDS masih jauh dari berjuang atas dasar iman Kristen, yang menghayati Yesus Kristus selalu bersama dengan orang-orang tertindas.

Eka Darmaputera: Pastoral atau Kampanye?

Menjelang pemilu presiden dan wakil presiden (pilpres), Eka menurunkan dua tulisan "pastoral" yang beredar di kalangan Kristen (bukan GKI saja) dari tangan ke tangan dan juga beredar luas di dunia *cyber* yang tak melihat batas wilayah. Tulisan pertama diedarkan menjelang Pilpres I dan tulisan kedua menjelang Pilpres II. Kalau melihat kedua tulisan itu, sama sekali tak ada kesan pastoral, selain kampanye untuk mencoblos Mega-Hasyim dari seorang pendeta senior GKI. Saya sendiri tak begitu kaget tulisan ini dikeluarkan oleh Eka yang berkampanye untuk Mega. Warna seperti itu sudah terlihat ketika ia menulis tentang tokoh Kristen yang menjadi pejabat di masa Orde Baru. Apa yang saya baca dalam karya-karya kritisnya sekonyong-konyong musnah dalam sekejap. Ia tak lebih daripada orang-orang dan gereja-gereja yang dikritiknya. Ia tampil memuja-muji sang tokoh tanpa cacat. Eka tak peduli apakah para pejabat itu menunaikan tugas dengan benar atau tidak.

Dalam tulisan pertamanya, Eka menjajakan gincu beracun. Ia tampak manis dan rupawan, namun seketika ia mematikan. Secara terang-terangan Eka akan memilih Megawati. Tapi, menurut perhitungannya, posisi Megawati tidak aman. Bisa saja Megawati digeser oleh capres Wiranto atau Amien Rais. Di sinilah Eka mulai menjual gincu beracunnya, yang ternyata belakangan saya tahu itu bukan buah pikiran asli Eka. Ia menghasut umat Kristen yang akan menjatuhkan pilihannya kepada capres SBY untuk menunda dulu pilihannya dengan mengalihkan dukungan kepada Megawati. Menurut Eka, tanpa dukungan umat Kristen pun, SBY pasti lolos ke putaran kedua. Anehnya, Eka mengatakan bahwa pasangan Mega-Hasyim tak dapat tidak -- dari perspektif kita -- adalah yang paling kita kehendaki untuk lolos. Siapakah "kita" itu? Tentulah maksudnya umat Kristen. Memangnya, siapa Eka, sehingga dengan sangat percaya diri mengklaim mewakili umat Kristen untuk memutuskan demikian?

Tulisan keduanya makin mengukuhkan Eka sebagai "pendeta partai penguasa". Untuk kedua kalinya ia terang-terangan memihak Megawati. Eka berat sebelah dalam membedah kedua capres. Penjelasan Eka terhadap SBY masih sebatas "katanya". Kata si anu SBY begitu, kata si ani SBY begini. Analisis Eka mirip pelayanan kereta api di Indonesia: "meningkatkan" pelayanan kelas eksekutif dengan menurunkan pelayanan kelas kereta di bawahnya. Mirip juga dengan pola pikir oposisi biner kalangan fundamentalis Kristen (yang justru sering dikecam oleh Eka) yakni "saya benar, kamu salah".

Kampanye Eka yang sangat kuat bergaung di kalangan Kristen terbukti tak mampu mendongkrak perolehan suara Mega-Hasyim pada final pilpres. Kegagalan kampanye Eka ini menyisakan persoalan pelik. Gambaran yang didapatkan saat ini ialah, umat Kristen tidak memberikan suara kepada pasangan SBY-JK. Padahal ini sama sekali tak benar! Keyakinan tahayul lewat kampanye Eka telah menempatkan posisi gereja semakin sulit. Andaikan Mega-Hasyim menang pun, Eka sudah menggiring gereja selalu berpihak kepada penguasa. Ini kebalikan dengan amanat penderitaan Yesus Kristus yang selalu berada di tengah orang-orang tertindas dan membutuhkan pertolongan.

Adalah hak Eka sebagai warganegara untuk menjatuhkan pilihan politiknya. Apalagi di GKI yang kalau melihat sejarah pendirinya mendorong warga gereja untuk berpolitik. Tradisi Protestan memandang pendeta dan warga jemaat adalah mitra sejajar dalam membina gereja. Orang Kristen pada hakikatnya adalah imamat rajani dan mengemban misi profetis. Yang membedakan pendeta dan warga hanya dua saja, yaitu menahbis dan melayankan sakramen. Jika memang demikian, lalu apa yang membuat saya berkeberatan atas kegiatan kampanye Eka itu?

Pada praktiknya kemitrasejajaran antara pendeta dan warga hanya menempel manis sebagai ornamen di tembok gereja. Di tataran warga jemaat, pendeta merupakan posisi mulia yang patut dianuti dan tidak dapat bersalah (*infallible*). Anehnya, suasana ini dinikmati baik oleh pendeta maupun warga jemaat. Tanpa bermaksud menghakimi apakah Eka memanfaatkan suasana ini, faktanya kampanye Eka menggema ke segala penjuru serta berdampak. Walau pendeta berbeda dengan paus, faktanya pendeta mampu memanipulasi kekuasaan apa yang diucapkannya merupakan fatwa yang harus dipatuhi. Terlepas apakah fatwa ini dipatuhi atau tidak oleh warga, lagi-lagi fakta membuktikan bahwa kampanye Eka ini tidak mampu mendongkrak perolehan suara Mega-Hasyim. Kalau terbukti gagal, lalu apa lagi?

Lalu Apa?

Paling tidak ada dua catatan penting yang mau saya sodorkan. Pertama, siapa pun yang merasa atau mengklaim diri sebagai pemimpin Kristen jangan lagi secara simbolik atau terang-terangan mengatasnamakan Kristen. Kedua, umat Kristen jangan lagi minta petunjuk berwibawa pada seseorang atau lembaga yang jelas tidak bisa objektif.

Sampai sekarang umat Kristen masih suka menghitung berapa "putera" gereja yang duduk di jajaran pejabat tinggi negara, termasuk di TNI dan Polri. Menyoal apakah mereka ini menjalankan tugas dengan baik, bukan masalah. Yang penting mereka membela kepentingan Kristen. Para pejabat gerejawi juga tak ketinggalan merambah dunia politik praktis dengan dalih "menggarami" dunia politik, walau yang terjadi sesungguhnya justru mereka "digarami". Pertanyaannya, apakah strategi seperti ini membuat gereja lebih kuat? Apakah banyaknya "putera" gereja di dalam struktur politik membuat masyarakat lebih aman dan lebih sejahtera? Sama sekali tidak! Apakah lalu orang Kristen tidak perlu berpolitik praktis? Bukan itu maksud saya. Mau menjadi pejabat, silakan! Mau menjadi politikus, silakan! Namun kita harus tetap hidup menghamba dan melayani. Itu berarti berwawasan pada kesejahteraan orang lain, apa pun agama, keyakinan, partai, golongan, dan lain sebagainya.

Isu "bahaya Islam" yang dihembuskan sekelompok Kristen, seperti yang dilakukan Eka pada tulisan pertama, harus dikubur dalam-dalam. Tak zamannya lagi melancarkan aksi triumvalistik! Umat Kristen harus memandang *the other* sebagai mitra sejajar untuk berkiprah bersama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan etis di negeri ini. Umat Kristen harus berhenti meng-*gebyah-uyah* saudara-saudara umat Islam pembangkit negara bersyariat Islam sebagai anti-Kristen. Umat Kristen berkiprah di negeri ini sepatutnya bukan lagi sekadar atas dasar nasionalisme, melainkan atas dasar iman; yang mengemban amanat Kristus guna mengajak dan menjadikan umat beragama lainnya sebagai mitra sejajar untuk bersama memerangi terorisme, menegakkan keadilan, dan mengupayakan kesejahteraan.

** Pengamat gejolak-gejolak di dalam gereja.*

Kongres Umat Kristen Indonesia

Oleh Andrias Hans

MANUSIA diciptakan menurut gambar Allah. Inilah fondasi bagi umat Kristen di bumi ini, khususnya di Indonesia, dalam menjalankan mandat budayanya. Allah telah menaruh gambar-Nya di dalam diri manusia, bukan secara fisikal, melainkan sifat-sifat-Nya yang tercermin di dalam kemampuan berpikirnya yang luar biasa.

Karena itu, sungguhlah keliru bila Kristen mengabaikan mandat budaya ini. Kristen harus bertang-gungjawab mengelola seluruh aspek kehidupan di dunia ini. Namun sayang, masih ada sebagian umat Kristen Indonesia yang memisahkan secara absolut antara yang sakral (rohani) dan yang profan (duniawi). Seolah, masalah politik, hukum, ekonomi bukanlah hal rohani yang karenanya tak pantas dijamah. Pernah, ketika ramai-ramainya situasi menjelang pemilihan presiden (pilpres) putaran kedua, seorang hamba Tuhan dalam suatu diskusi di internet yang cukup panas mengatakan bahwa saya picik, sempit, karena berkampanye politik murahan. Bahkan ada dosen teologia dan hamba Tuhan yang amat nekad mengutip Matius 7:6 secara tidak pada tempatnya, untuk menstigmatisasi saya dan pasangan capres-cawapres, SBY-MJK, sebagai anjing dan babi.

Nampaknya selama ini kita secara sadar maupun tak sadar telah mengabaikan mandat ilahi itu, sehingga kehadiran Kristen di tengah masyarakat, bangsa, dan negara ini terasa kurang relevan dan signifikan. Bahkan berdasarkan pengalaman selama ini, kekris-tenan selalu dianggap sebagai "musuh", terbukti gereja di berbagai tempat tak sedikit yang ditutup paksa oleh orang-orang lain atau begitu sulit mendapat izin membangun rumah ibadah.

Banyak orang Kristen meman-dang mandat budaya sebagai hal yang sekunder dibanding mandat Injil. Mereka lupa bahwa dwi-mandat itu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Jadi, menjalankan mandat Injil tanpa mandat budaya adalah omong-kosong. Bicara tentang kasih, namun tak peduli dengan kelaparan jasmani dan kemiskinan sosial di sekitar, itulah contoh omong-kosong seperti tertulis dalam Injil Matius 25:41-46.

Maka, apa yang terjadi di dalam kehidupan negara, bangsa, dan masyarakat yang tengah dibalut krisis multidimensi ini sesungguhnya bukan kegagalan para pemimpin belaka atau umat beragama lain, tapi juga merupakan kegagalan umat Kristen yang belum atau sama sekali tidak menjalankan mandat budaya itu. Kita abai akan pesan ilahi dalam Yeremia 29:7: "Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu". Tapi, *boro-boro* mengusahakan kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara, kesejahteraan sesama anggota gereja yang kecil saja tak *becus*. Yang terjadi justru saling sikut untuk menjatuhkan, bahkan membunuh.

Langkah Konkret

Inilah saatnya untuk bertindak konkret, atau tidak sama sekali. Kita sudah memasuki suatu era baru; sebuah momentum emas bagi umat Kristen di seluruh Indonesia. Jika kemarin kita terpolarisasi dalam aksi pro-kontra pasangan capres-cawapres tertentu, kini semua itu sudah berlalu. Inilah saatnya seluruh umat Kristen merapatkan barisan dengan sikap kesatria dan soliditas yang tinggi untuk membangun negeri ini demi mendatangkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Untuk itu, langkah pertama dan utama yang harus kita jalani adalah menyelenggarakan Kongres Kristiani Indonesia (KKI) yang mengundang seluruh umat Kristen Indonesia tanpa hiraukan latar belakangnya, untuk secara bersama merumuskan sumbangsih yang bernas bagi kemaslahatan Indonesia. Kristen Indonesia memiliki sumber daya insani (SDI) yang tak sedikit serta tangguh dan eksis di semua aspek kehidupan. Ada jenderal, cendekiawan, pakar, biro-krat, teknisi, dan praktisi dalam berbagai bidang kehidupan. Bila seluruh potensi ini disinergikan, niscaya lahir sebuah kekuatan yang luar biasa konstruktif dan solutif bagi Indonesia.

Kiranya melalui KKI ini akan dihasilkan suatu rekomendasi bagi kalangan eksekutif, legislatif, dan yudikatif, yang kelak dapat menentukan arah perjalanan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia kini dan nanti.

KKI ini bukanlah sebuah *show of force* di pentas Indonesia baru. Karena itu, seluruh komponen kristiani harus berpikir dan bekerja keras tanpa pamrih, kecuali demi kepentingan Indonesia (bandingkan dengan Filipi 4:8).

Hal lain, yang juga penting, adalah merumuskan bentuk jalinan kemitraan dengan umat beragama lain demi membangun seluruh sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sudah saatnya gereja dan atau sekolah teologia Kristen berangkulan mesra dengan mesjid, pesantren, dan atau sekolah tinggi agama-agama lain (termasuk lembaga-lembaga keagamaannya), agar semuanya dapat menjadi bagian dari *the solving problem* itu.

Akhirnya, saya mengajak kita semua untuk merenungkan dalam-dalam apa yang pernah dikatakan almarhum TB Simatupang -- tokoh gerakan oikumenis di Indonesia. Ia pernah memberikan metode praktis untuk memperkirakan, apakah gereja-gereja masih berfungsi sebagai pembawa berkat dan kasih bagi masyarakat sekitarnya, yakni dengan cara membayangkan, sekiranya secara amat ajaib, pada suatu malam gereja tiba-tiba raib. Nah, keeso-kan harinya, tatkala masyarakat menyadari hal ini, adakah yang akan merasa kehilangan akibat peristiwa itu? Siapakah yang akan menangisi ketiadaannya? Akankah masyarakat sekitar berkabung?

** Penulis adalah pengamat masalah sosial keagamaan.*

KIAT SEHAT SEHABIS HARI RAYA

HARI-HARI besar seperti Lebaran, Natal, Tahun Baru seringkali diwarnai dengan pesta-pesta yang menyediakan aneka hidangan lezat dan kue-kue. Jenis makanan yang tersedia umumnya bersantan kental, tinggi kalori dan tinggi lemak jenuh. Padahal makanan mengandung lemak jenuh mudah sekali meningkatkan kolesterol, sedangkan kue-kue manis seharusnya dihindari para penderita DM (diabetes melitus). Di sisi lain, makanan berserat yang kaya vitamin dan mineral seperti sayur dan buah segar justru menjadi langka, karena pengaruh tradisi (menu pesta biasanya daging, *sea food,* dan lain-lain). Pasokan sayur-mayur pun jarang karena pedagang biasanya mudik.

Alhasil, jenis makanan yang tersedia di daerah kota adalah makanan yang bisa disimpan dan dikonsumsi dalam jangka panjang.

Namun begitu, bukan berarti kita tidak dapat turut bergembira di hari raya. Berikut adalah tips yang bisa dipakai saat berpesta:

1. Susun menu seimbang; yaitu yang mengandung:
   - Karbohidrat: beras, jagung, kentang, ubi, singkong, pasta, bihun, dll.
   - Protein: prioritas protein nabati: tahu, tempe, kacang-kacangan (contoh: pepes tahu, pepes jamur, sambal tempe) dan batasi protein hewani. Kalau perlu, pilihlah yang segar, bebas logam berat, bebas dari suntikan hormon, yaitu ikan laut seperti salmon, mackarel, tuna, sardin, dll
   - Vitamin dan mineral:
     - sayuran hijau: daun singkong, daun katuk, daun pepaya, kangkung, bayam, sawi hijau, dll.
     - Sayuran kuning-jingga: wortel, tomat, labu kuning.
     - Sayur kacang-kacangan: kacang panjang, buncis, kapri, kecipir.
     - Buah: pepaya, nanas, jeruk, jambu biji, dll

   Makanan yang juga kaya serat, air dan enzim tersebut umumnya merupakan *'negative calorie foods'*, yaitu makanan yang menghasilkan kalori lebih sedikit daripada kalori yang harus dikeluarkan tubuh untuk mencernanya. Sayuran tersebut dapat ditumis, direbus, dibuat sup sayur, salad dan lalapan.
2. Kurangi lemak dan garam. Saat memasak, batasi penggunaan garam dan santan; hal tersebut menolong mengurangi risiko *obesitas* (kegemukan) dan penyakit jantung.
3. Cemilan yang sehat.
   - Ganti tepung terigu biasa dengan tepung gandum yang kaya serat (*whole wheat flour*) dan hindari pemakaian lemak trans (margarine).
   - Sebagai ganti emping, kacang goreng dengan buah segar.
   - Rasa manis buah dan madu dapat dipakai sebagai pengganti gula putih.

Saat Menghadiri Pesta:

1. Makanlah terlebih dulu di rumah. Kondisi perut lapar di pesta mendorong kita untuk mencicipi lebih banyak hidangan yang tersedia.
2. Lebih banyak konsumsi sayur dan buah-buah segar.
3. Jangan mengambil terlalu banyak macam makanan dengan porsi yang besar, terutama bila ada beberapa kali undangan dalam 1 harinya.

Anda ingin berkonsultasi dengan Dr. Tresiaty Pohe? Silakan tulis pertanyaan Anda dan kirim ke fax. (021) 72787163; (021) 54210104; (021) 3148543 atau e-mail: refomata@yapama.org

Saya tertarik membaca tabloid REFORMATA edisi 18, September 2004, halaman 14, rubrik 'Hidup Sehat Alami' tentang kolestrol. Masalah yang saya hadapi sekarang ini, sebagai berikut. Dalam pemeriksaan di Laboratorium Kesehatan Jayapura, 21 September 2004, glukosa saya waktu itu adalah 78, asam urat 8,8 , kolesterol 151, trigliceride (TG) 522, hemoglobin 15,3. Saya merasa TG saya tinggi dengan angka 522. Menurut Dokter, obat apa yang harus saya konsumsi sekarang untuk menurunkan TG saya? Saya menunggu berita dari Dokter agar saya mulai mengonsumsinya. Terima kasih. Tuhan memberkati.

Pdt. Pieter Daisiu S.Th, Wamena - Pegunungan Jayawijaya, Papua.

Syalom Bapak Pdt. Pieter Daisiu.

Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium, yang menjadi masalah adalah tingginya trigliserida dan asam urat yang melebihi nilai normal.

Selain kolesterol, trigliserida merupakan lemak utama yang terdapat dalam darah.

Peningkatan trigliserida dalam darah dapat terjadi sebagai akibat:

- Asupan karbohidrat yang berlebihan. Karbohidrat yang dimaksud adalah nasi, kentang, jagung, ubi, mie, kue, roti, dll.
- Terjadi pada penderita diabetes melitus dan obesitas.
- Peminum alkohol (walau jarang terjadi).

Sedangkan peningkatan asam urat adalah akibat mengonsumsi daging dan *sea food* yang berlebihan.

Melihat keterangan di atas, bagaimana menu makan Bapak sehari-hari? Dan adakah gejala/keluhan yang dirasakan Bapak saat ini?

Secara umum, kami menyarankan Bapak untuk mencoba jus sebagai berikut:

1. Jus sayur, kombinasi dari:
   - wortel + timun + kubis + lemon/jeruk nipis
   - wortel + tomat + apel
   - wortel + timun + beet
   - timun + kubis + lidah buaya + apel
2. Jus buah:
   - semangka, lapisan putih di atas kulit dapat disertakan.
   - melon atau pepaya, nanas, jambu air.

Selain itu dapat juga memanfaatkan apple cider vinegar organik/ cuka apel organik (dapat dibeli di toko yang menjual suplemen/obat bebas) sebanyak 1 sdm + 2 sdm madu dalam 200 cc air matang. Diminum 1 jam sebelum makan.

Makanan yang perlu dibatasi dan dihindari:

1. Hindari daging (kambing/sapi/babi/ayam), *sea food* (udang/kerang/cumi-cumi/kepiting) dan produk hewani (susu/telur/keju).
2. Hindari jerohan (ati/ampela/organ perut lainnya).
3. Kurangi makanan bersantan dan digoreng.
4. Jangan makan karbohidrat berlebihan. Contoh: bila sudah makan nasi jangan diikuti makan roti, jangan makan nasi dicampur kentang/jagung/mie.
5. Batasi makan kacang: 2 sdm/harinya; lebih baik di-oven daripada digoreng.
6. Batasi bayam, kangkung, buncis, asparagus, jamur dalam bentuk makanan matang.

Demikian beberapa tips yang kami sarankan. Semoga bermanfaat bagi kesehatan. Tuhan memberkati pelayanan Bapak Pendeta Pieter.

KONSULTASI TEOLOGI bersama Pdt. Bigman Sirait

Allah Bertanggungjawab atas Dosa Manusia?

Bapak Pengasuh yang bijak.

Kalau Allah itu mahatahu, mengapa DIA harus memberikan pencobaan, sehingga manusia harus jatuh ke dalam dosa? Bukankah dengan demikian yang membuat manusia jatuh ke dalam dosa adalah Tuhan sendiri? Mengapa pula Tuhan menuntut pertanggungjawaban dari manusia?

Ayen
Kebun Jeruk , Jakarta Barat

Saudara Ayen yang terkasih,

Allah itu mahatahu, tentu saja! Alkitab telah mempersaksikan hal itu kepada kita. Silakan Anda baca kitab I Samuel 2:3, dan banyak ayat lainnya. Tetapi, pertanyaan Anda yang seolah-olah mengatakan bahwa Allah memberi pencobaan sehingga manusia jatuh ke dalam dosa, adalah sebuah 'tuduhan' tanpa alasan yang jelas.

Lalu, Anda mengatakan pula bahwa Allah yang harus bertanggungjawab atas dosa manusia. Pernyataan itu adalah suatu 'vonis kejam' tanpa pengadilan. Mengapa? Mari kita selidiki dengan teliti dan bijak perjalanan panjang kejatuhan manusia ke dalam dosa.

Fakta 1 : Manusia diciptakan Allah segambar dan serupa dengan diri-Nya. Artinya manusia memiliki potensi illahi dalam dirinya, yaitu kemampuan mengelola alam semesta dan berkuasa atasnya (band. Kej 1:26-28, 2:15). Secara sederhana dapat pula kita katakan bahwa manusia adalah 'perwakilan' Allah di bumi. Jadi, manusia sempurna dalam keadaan diri, kemampuan dan kekuasaannya. Oleh karena itu manusia tidak perlu tunduk kepada apa pun, kepada siapa pun, kecuali kepada Allah dengan segala ketetapan-NYA.

Fakta 2 : Allah membuat ketetapan (hukum) kepada manusia (Ada dan Hawa), yaitu tentang buah mana di dalam Taman Eden yang boleh dimakan dan yang tidak boleh dimakan (band.Kej 2:16-17).

Nah, fakta ke-2 inilah yang disinyalir sebagai pencobaan. Artinya, jika tidak ada ketetapan ini, manusia pasti tidak jatuh ke dalam dosa. Jadi, menurut Anda, karena Allah yang membuat ketetapan, maka Allah-lah yang harus bertanggungjawab(?) *Yah,* mana boleh begitu.

Fakta 3 : Di negara tercinta ini banyak peraturan dalam tata tertib negara. Apakah jika kita melanggarnya maka pemerintahlah yang dihukum? Seseorang menyelundupkan heroin, tertangkap dan harus dihukum mati. Apakah kita akan protes dan berkata, "Penyelundup ini tidak bersalah andaikata tidak ada hukum yang melarangnya. Dia bersalah karena ada yang membuat hukum, jadi, hukumlah si pembuat hukum." *Wow*....kalau begini, apa jadinya negeri ini? Sangat liar bukan? Jadi hukum dibuat untuk sebuah ketertiban bukan kekacauan, untuk ditaati bukan diakali apalagi dilanggar.

Kesimpulan: Allah membuat hukum, bukan supaya manusia melanggarnya melainkan menaatinya. Hukum ini menjadi proyek ketaatan bagi manusia. Ini adalah penghargaan, karena manusia dinilai mampu dan memang mampu menjalankannya. Binatang tidak dituntut menaati hukum seperti manusia karena binatang itu makhluk yang tidak berakal budi, sangat beda kelas dengan manusia. Hukum yang diterapkan kepada manusia menandakan manusia memang unggul dibanding makhluk lainnya dan juga membuktikan bahwa manusia bukan ciptaan sekelas robot.

Banyak hal yang boleh dilakukan manusia, dan hanya satu yang dilarang. Namun sayangnya, justru yang satu ini ditabrak manusia. Jadi manusia dihukum karena melanggar kesepakatan bersama yang diketahui dan disadarinya. Hawa sangat mengetahui hal itu ketika digoda iblis (band Kej.3:.2-3). Herannya, manusia lebih percaya pada apa yang dikatakan iblis dibanding perkataan Allah (band Kej.3:6-7). Manusia dengan kesadaran penuh melanggar hukum dan berbuat dosa, sudah sepantasnya dituntut dan dihukum, bukan? Kenapa Allah yang disalahkan? Lain hal kalau itu jebakan. Iblis jadi senyum, *deh,* dia tidak dipersalahkan.**

BEDA YAYASAN DAN PERKUMPULAN

Bersama:
Paulus R. Mahulette, S.H.
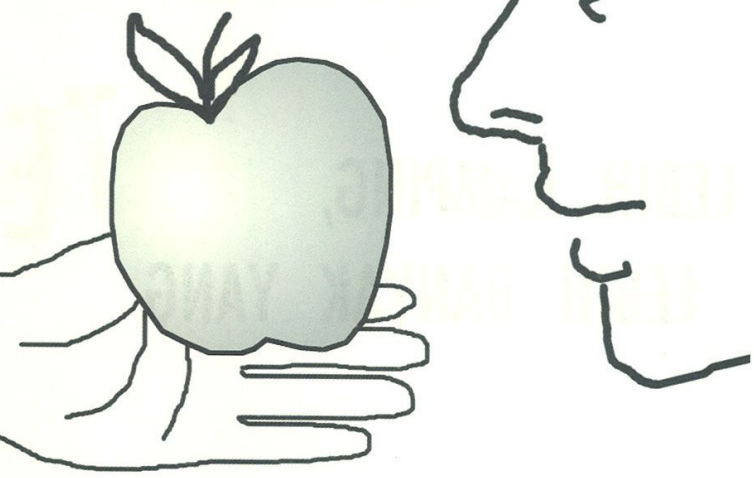
Bapak Pengasuh yth.
Saya dan beberapa kawan bermaksud mendirikan sebuah organisasi pelayanan yang sifatnya terbuka, dalam arti memberikan pelayanan kepada masyarakat seluas-luasnya, tanpa memandang agama. Saya ingin organisasi tersebut berbentuk yayasan. Tetapi seorang kawan mengusulkan agar berbentuk perkumpulan saja. Tapi, sewaktu saya tanya perbedaannya, dia tak mampu menjelaskannya secara rinci dan gamblang. Karena itulah saya mengajukan pertanyaan ini. Apa sebenarnya perbedaan antara yayasan dan perkumpulan? Mohon jawaban Bapak, agar dengan demikian saya dan teman-teman dapat memutuskan bentuk hukum organisasi yang akan kami dirikan itu setelah mempertimbangkannya sebaik mungkin. Terima kasih.

Antoni, Jakarta Pusat

Sdr. Anton yang kekasih,

Sikap Anda yang sangat berhati-hati patut dicontoh, karena tidak begitu saja mau menerima keterangan yang penjelasannya tidak menyeluruh. Yayasan dan perkumpulan, keduanya memang merupakan badan hukum, tetapi masing-masing mempunyai ciri-ciri dan kekhususan yang berbeda satu sama lain. Berikut ini akan saya uraikan secara singkat perbedaan antara perkumpulan dan yayasan, serta tujuan yang hendak dicapai. Kesepakatan ini biasanya dimuat dalam akte

Perkumpulan adalah ikatan kesepakatan antara dua orang atau lebih yang punya tujuan mencapai sesuatu. Masing-masing dapat bertindak untuk dan atas nama perkumpulan, sebatas pendirian dan aturan main dibuat dalam AD/ART. Umumnya dalam perkumpulan ada kesepakatan untuk memberikan *sharing finansial* untuk menjalankan perkumpulan. Jika ada keuntungan maka keuntungan tersebut akan dibagi bersama. Perkumpulan bersifat cair karena sekalipun pemegang kekuasaan tertinggi adalah rapat anggota, namun seseorang dapat keluar dan masuk dengan prosedur yang tidak terlalu berbelit-belit. Peraturan umum mengenai perkumpulan ini dapat kita lihat pada buku ke-3 KUHP.

Sedangkan yayasan, telah mengalami pembaharuan dengan dikeluarkannya Undang-undang (UU) No. 16 Tahun 2001 tentang Yayasan. Dalam UU ini yayasan didefinisikan sebagai badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan guna mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota. Untuk menjalankan roda organisasi, yayasan diperlengkapi dengan pembina, pengurus dan pengawas. Yayasan tidak mempunyai anggota.

Sebelum undang-undang yang baru, peraturan tentang yayasan berasal dari ordonansi Belanda tentang *stichting*, di mana yayasan merupakan lembaga dengan kegiatan sosial untuk mencapai tujuan idiil tertentu. Dalam prakteknya, pada masa lalu banyak yayasan yang mengumpulkan dana dari masyarakat. Bahkan ada yang menjalankan usaha seperti lazimnya suatu perseroan terbatas (PT). Namun dalam realisasi, program guna mencapai tujuan sangat tidak transparan, sehingga masyarakat tidak dapat mengontrol segala kegiatan yang dilakukan oleh yayasan tersebut. Kekayaan yayasan dan kekayaan pemilik tidak dipisahkan sehingga menimbulkan kerancuan.

> Jika suatu yayasan dianggap pailit atau hendak dibubarkan, maka harta-harta (aset) yayasan tidak dapat dibagikan melainkan diserahkan kepada yayasan sejenis

Saat ini yayasan tidak lagi bersifat eksklusif, karena harus membuat laporan tahunan yang sifatnya terbuka untuk umum. Jika terdapat kecurigaan bahwa yayasan tersebut melakukan kegiatan yang menyimpang, pihak ketiga dapat menyeret/mengadukan pengurus yayasan dengan sanksi pidana.
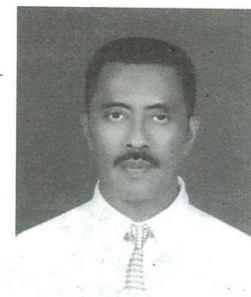
Yayasan dapat dibentuk dengan kurun waktu tertentu (jika maksudnya sudah tercapai maka akan dibubarkan), atau terbuka (jika kegiatannya bersifat umum). Jika suatu yayasan dianggap pailit atau hendak dibubarkan, maka harta-harta (aset) yayasan tidak dapat dibagikan melainkan diserahkan kepada yayasan sejenis (yang memiliki tujuan yang sama).

Jadi, Saudara Anton, yang perlu Anda perhatikan adalah, apakah organisasi/badan hukum yang akan Saudara bentuk itu akan bersifat cair/supel, ataukah akan dibuat dalam suatu sistem dengan organ yang terbatas? Apakah dalam menjalankan kegiatan, Saudara akan menjalankan 'pelayanan' semata atau juga melakukan usaha-usaha untuk mencapai tujuan dari lembaga yang Saudara bentuk itu?

KONSULTASI KELUARGA bersama Pdt. Yakub Susabda, Phd

Persahabatan dan Cinta

Bapak pengasuh yang bijak,

Saya telah menjalani kehidupan rumah tangga selama 13 tahun, dan berlangsung dengan baik. Saat ini saya memiliki tiga anak. Kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi dengan baik, suami saya seorang pengusaha dan saya membantu dia dalam usaha tersebut, serta memberikan diri dalam keterlibatan pelayanan gereja. Saya mengenal suami saya adalah orang yang baik, tapi kenapa hingga saat ini saya merasakan hubungan yang kering bersama dia? Dan anehnya kekurangan ini dapat terisi oleh sahabat pria saya yang juga mengasihi saya. Ada rasa takut ketika 'kebutuhan' ini diisi orang lain, bukan suami sendiri. Semoga Bapak dapat menolong saya untuk menemukan jawaban dari persoalan ini: *Mengapa hal ini bisa terjadi? Dan bagaimana caranya saya dapat membangun hubungan dengan suami saya kembali? Bagaimana supaya saya tidak harus terjebak dengan ketulusan sahabat saya dengan tidak harus mencintai dia, atau memutuskan persahabatan ini?*

Dinda, BSD

Saudari Dinda, dalam *Doa Bapa Kami*, Tuhan telah mengajarkan supaya kita meminta pertolongan Bapa untuk menjauhkan kita dari pencobaan (Matius 6:13). Jelasnya, membawa diri ke dalam pencobaan adalah dosa.

Memang hidup ini selalu menuntut pertanggung-jawaban iman. Sebelum kita terikat dengan janji dan pernikahan, kita masih mempunyai kebebasan untuk membina persahabatan dengan teman lawan jenis. Tetapi begitu kita berani mengambil keputusan untuk mengikatkan diri dengan seseorang, kita harus mengakhiri persahabatan tersebut. Persahabatan dan cinta mempunyai beberapa komponen yang sama yaitu antara lain intimasi dan komitmen. Itulah sebabnya seseorang yang sudah menikah tak boleh lagi menjalin persahabatan intim dengan lawan jenisnya. Jika ini terjadi, ia sudah mengkhianati cintanya terhadap suami/istri. Apalagi jikalau persahabatan tersebut sudah memiliki komponen "passion" yang mempunyai muatan seksualitas dalam bentuk-bentuk tertentu.

Anda mengatakan bahwa kekurangan suami dapat diisi oleh sahabat Anda tersebut dan Anda mengakui adanya ketakutan atau kekhawatiran pada saat itu terjadi. Nah, Tuhan masih berbicara kepada Anda melalui hati nurani Anda. Anda sedang bermain cinta dengan sahabat Anda. Dengan kata lain, di mata Tuhan Anda sudah berzina. Oleh sebab itu mintalah kepada Tuhan roh kebencian atas dosa-dosa Anda. Benar, Anda harus segera memutuskan hubungan persahabatan itu.

Pengalaman Anda memang bukanlah pengalaman unik. Banyak individu terjebak dalam kesalahan yang sama karena tidak menyadari kerja dari natur dosa manusia yang selalu menemukan alasan untuk tidak puas dengan pasangannya sendiri. Anda mengakui bahwa suami Anda seorang yang baik. Cuma, Anda kebetulan tidak mendapatkan kepuasan batin (kebutuhan emosional dan seksual). Saya mengakui bahwa kedua kebutuhan ini adalah kebutuhan primer untuk Anda. Sehingga tanpa pemenuhan kedua kebutuhan ini, mungkin Anda tidak merasa bahagia. Tetapi realita hidup pernikahan Anda memang seperti ini. Anda harus belajar menyesuaikan diri dan menerima suami apa adanya.

Suami Anda mungkin seorang pendiam dan agak pasif, dan temperamen *introvert* ini akan terbawa seumur hidupnya. Meskipun demikian, kita patut bersyukur kepada Tuhan karena ia seorang yang baik. Berarti ia punya hati yang peka terhadap kebenaran. Orang baik biasanya punya kesadaran akan apa yang kurang. Ia tahu apa yang mesti diperbaiki, sehingga sikapnya mau belajar (*teachable*). Bahkan modal yang positif ini masih ditambah lagi dengan realita bahwa ia seorang beriman. Berarti Roh Kudus ada di dalam jiwanya, yaitu roh kebenaran yang akan membimbing dan menolong dia. Jadi lengkaplah sudah alasan Anda untuk mempunyai pengharapan di dalam Tuhan. Seharusnya Anda percaya bahwa suami Anda akan menjadi pria yang benar-benar dapat memenuhi kebutuhan primer Anda, kalau...kesempatan ada. Andalah yang harus menciptakan kesempatan tersebut. Mulailah dengan belajar menerima dia apa adanya, dan mensyukuri kelebihan-kelebihannya. Berdoalah supaya Tuhan mengubah diri Anda sendiri dari seorang penuntut menjadi penerima. Kemudian Anda mesti lebih kreatif dalam menciptakan sentuhan-sentuhan emosi dan fisik sehingga kelembutan kewanitaan Anda akan membangkitkan respon emosi yang seimbang dalam jiwanya. Yang terakhir sebagai *homo ludens* (makhluk bermain) Anda harus dapat menciptakan nuansa canda dan tawa bersamanya. Tuhan akan memberkati Anda dengan pembaharuan hubungan dengan suami.*

Konseling Hotline STTRII:
Telp : (021) 794.3829
Fax : (021) 798.7437

Jadi Pembawa Berita Siapa Takut!

Punya mimpi seperti Larry King, seorang pembaca berita di kantor berita CNN Amerika Serikat.

Farroll

GIMANA rasanya tampil di depan kamera televisi sambil membawakan berita dan ditonton banyak orang. Hmmm, tentu mengasyikkan, bukan? Profesi sebagai pembawa berita atau bahasa kerennya *news anchor*, rupanya saat ini menjadi sebuah tren yang menarik.

Surya Citra Televisi Indonesia (SCTV), adalah salah satu stasiun televisi swasta yang paling getol mengadakan kegiatan pengenalan jurnalistik televisi kepada masyarakat umum termasuk mahasiswa melalui media kampus.

Menurut Haryanto, Public Relations Officer SCTV, program yang diberi nama 'Goes To Campus' ini, bertujuan mencari potensi-potensi di daerah yang berminat untuk terjun di dunia jurnalistik televisi termasuk di dalamnya menjadi *news anchor*.

"Kita ingin berbagi pengetahuan kepada para mahasiswa di daerah mengenai seluk beluk media televisi melalui lomba *news presenter*. Sedangkan lombanya sendiri sudah ada sejak tahun 1997 sampai sekarang," jelas Haryanto

Nah, dalam lomba News Presenter 'Menuju Layar Liputan 6' ini, SCTV terlebih dahulu melakukan *road show* ke 13 kota di Indonesia. Acara ini dimulai sejak awal bulan Febuari 2004 dan grand finalnya pada tanggal 3 Oktober 2004 lalu.

Di setiap kampus, selain memberikan *workshop* atau pelatihan mengenai dunia pertelevisian, SCTV juga mengadakan lomba membaca berita (*news presenter*) yang terbuka bagi masyarakat umum.

Dari setiap kota dipilih satu orang pemenang untuk mengikuti grand final yang diadakan di Jakarta. Di Jakarta, ketiga belas peserta yang mewakili daerahnya masing-masing langsung diberi pelatihan-pelatihan berkaitan dengan media televisi.

Materi yang diberikan selama pelatihan dibuat menarik, seperti cara melakukan reportase langsung ke lapangan, bagaimana membuat membuat *script* berita yang benar serta enak dibaca dan *performance* ketika berhadapan dengan kamera baik di luar maupun di dalam studio.

Dalam acara puncak grand final 'Menuju Layar Liputan 6' yang disiarkan langsung oleh SCTV ini mereka yang menjadi finalis berhadapan dengan panelis dari berbagai bidang seperti kesehatan, politik serta hiburan dan langsung mendapat penilaian dari para juri.

Tidak hanya stasiun televisi yang berkantor di Jalan Gatot Subroto, Jakarta ini saja yang terlibat secara khusus untuk mencari bibit-bibit muda *news anchor*. Ada juga stasiun televisi Metro TV, yang mengadakan acara serupa dan diberi nama Indonesian Star.

Seperti dikatakan Henny Puspita Sari, staff humas Metro TV, *news anchor* memegang peranan yang cukup penting dalam hal mengemas berita yang disampaikan. Apalagi stasiun televisi yang berlogo burung rajawali ini mempunyai program acara spesifik tersendiri yaitu pada bidang pemberitaan dan informasi.

"Hebatnya, para peserta yang berusia 18 hingga 22 tahun ini mempunyai bakat-bakat terpendam dalam hal bagaimana membawakan sebuah berita di depan kamera," kata wanita yang baru empat bulan bergabung di Metro TV.

Sama halnya dengan kompetisi 'Menuju Liputan 6' SCTV, di ajang Indonesian Star, pihak Metro TV sengaja mengadakan audisi yang diadakan di enam kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Makassar, Medan dan Yogyakarta.

Dari masing-masing kota dipilih 6 orang sehingga total menjadi 36 peserta, untuk mengikuti babak penyisihan pertama. Kemudian setelah melakukan beberapa tahap penyeleksian akhirnya diputuskan 17 peserta untuk mengikuti babak selanjutnya. Dari 17 peserta akhirnya diciutkan menjadi 10 besar. Dan di tahap selanjutnya mereka kembali mengalami eliminasi sehingga jumlah peserta menjadi enam orang untuk masuk babak final.

Punya Wawasan

Tidaklah mudah menjadi seorang *news anchor*. Dan ini dialami oleh finalis Indonesian Star, Farrol Patric, 24 tahun. Punya wawasan yang luas dan kemampuan untuk berbicara merupakan syarat mutlak sebagai seorang pembawa berita.

"Yang paling penting kita punya wawasan dan kemampuan bertutur kata yang enak. Sebuah berita yang baik harus pula disajikan secara baik dan benar kepada khalayak umum," tutur penggemar warna hitam ini.

Pada awalnya, pria yang pernah menjadi penyiar di salah satu stasiun radio swasta di Jakarta ini hanya menuruti ajakan seorang teman untuk mengikuti lomba Indonesia Star di Metro TV.

Kepiawaian Farrol membawakan berita di depan kamera membuatnya lulus dan masuk ke babak Final Indonesian Star, walaupun di tengah jalan ia harus tersisih dari ajang lomba presenter berita ini.

Lain lagi cerita Dora Multa Sari. Dara cantik mahasiswa Fakultas Hukum Universits Bung Hatta Padang, Sumatera Barat ini sangat bersemangat mengikuti lomba 'Menuju Layar Liputan 6', ketika di kampusnya diadakan kegiatan seminar dan pelatihan 'Goes To Campus'.

"Dari awal saya memang sudah suka dengan program 'Liputan Enam' SCTV, karena beritanya aktual tajam dan terpercaya," kata wanita kelahiran Palembang 14 Oktober 1983 ini.

Setelah memegang predikat pertama lomba pembawa berita 'Menuju Layar Liputan 6', Dora mewakili Kota Padang untuk mengikuti grand final di Jakarta. Dan wanita yang hobi membaca ini keluar sebagai juara pertama dalam grand final 'Menuju Layar Liputan 6'.

Setelah mengikuti lomba dan *workshop* pengetahuan soal dunia seputar *news anchor* makin bertambah, apalagi pada saat di karantina para instruktur yang terlibat benar-benar orang profesional di bidang pertelevisian.

Beruntunglah Dora. Ia mendapat kesempatan kontrak magang di SCTV untuk menjadi pembawa berita di program siaran 'Liputan Enam' SCTV selama tiga bulan.

Daniel Siahaan

Dessy Matiur Astikha

Gemar *Ngaca* di Depan Cermin

BERAWAL dari kebiasaannya yang sejak kecil gemar bersolek di depan cermin, membuat dara cantik bernama lengkap Dessy Matiur Astikha boru Marpaung ini memutuskan untuk terjun secara profesional di dunia mode sebagai seorang model.

"Sejak kecil aku memang tidak bisa lepas dari kaca. Kebetulan mama juga pintar dandan, jadi kalau mama sedang dandan aku suka *ngeliatin*. Akhirnya aku sering memakai baju apa pun dan bergaya di depan cermin," cerita perempuan belia dengan tubuh setinggi 167 cm dan berat 45 kg ini.

Mulanya, menjadi seorang model tidaklah mudah. Gadis yang akrab dipanggil Cici ini mengaku, ia sempat tidak diizinkan kedua orangtuanya untuk belajar di sekolah model. Pasalnya, mereka menganggap, dunia model itu penuh dengan kehidupan malam yang glamour. Namun, karena tekad Cici yang sudah bulat untuk menekuni dunia *catwalk*, akhirnya kedua orangtuanya memberikan restu, dengan catatan: Cici tak boleh meniru-niru kehidupan model yang cenderung negatif.

Menurut penyuka warna merah jambu dan putih ini, kiprahnya di dunia model dimulai ketika ia bertemu dengan pemilik Elite Model Management, Teti Suryaatmaja. "Aku diajak Ibu Teti untuk bergabung, namun awalnya hanya sebatas sebagai pekerja *freelance*," tutur Cici. Di sinilah, wanita yang pernah terlibat dalam iklan TVC Pariwisata Indonesia untuk Eropa ini terus ditempa menjadi seorang model profesional.

Daniel Siahaan

TAMPIL SEDERHANA

Putri Patricia

TAMPIL *sportif* dan sederhana, sudah menjadi salah satu bagian hidup dari model dan pemain sinetron Putri Patricia. Lihat saja busana yang dikenakannya ketika REFORMATA menyambanginya di lokasi syuting sinetron *Tersanjung* di kampus Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Rawamangun, Jakarta Timur, belum lama.

Wanita yang bernama lengkap Putri Patricia Ayu Dewayani Widjaya Wardani ini, ketika itu hanya memakai kaos warna coklat muda dan celana jins coklat tua.

"Saya tipe orang yang benar-benar cuek, pakaian apa pun yang nyaman dipakai, ya aku pakai. Saya juga tidak terlalu suka dandan. Kalau bisa memakai kaos dan celana pendek ke mana pun, saya hanya memakai kaos dan celana pendek," tuturnya.

Meski demikian, predikat sebagai seorang selebritis, meng-haruskan wanita penyuka daerah pantai ini berpenampilan rapi, dan untuk itu, mau tak mau dia mesti dandan.

Apakah punya waktu untuk ke gereja? Sebagai penganut Katholik, Putri yang gemar membaca novel fiksi ini selalu menyempatkan diri mengikuti misa di gereja bersama seluruh anggota keluarganya.

Daniel Siahaan

LEA SIMANJUNTAK

DARI KELUARGA BERDARAH SENI

KERIAAN di acara Jumpa Pendengar Radio Pelita Kasih (RPK), bertambah semarak dengan penampilan *Live and Performance* artis pendatang baru blantika musik Indonesia, Lea Simanjuntak, pada hari Minggu (10/10) lalu.

Walaupun masih terbilang baru, namun wanita bernama lengkap Lea Anggeline Simanjuntak begitu piawai saat membawakan empat buah lagu dalam album perdananya yang berjudul *Bangun*. Bahkan ia pun tak malu-malu ketika harus turun dari panggung untuk sekadar berinteraksi dengan para penggemarnya.

Ditemui REFORMATA usai menemui para fans beratnya, Lea yang lahir di Jakarta 7 Juli 1979 ini bercerita kalau sejak kecil sudah senang menyanyi. "Sejak usia lima tahun saya sudah menyanyi. Saat itu saya menjadi anggota paduan suara anak di suatu gereja ketika masih tinggal di Singapura," ujar wanita yang suka jajan di sekitar HKBP Sudirman, Jakarta ini.

Menginjak remaja, anak kedua dari empat bersaudara pasangan suami istri Jackson Simanjuntak dan Raphita Tobing ini, mencoba-coba ikut beberapa festival bernyanyi seperti festival Tenda Mangkal Prambors, Aksi dan Horas Indosiar.

Meniti karirnya dari bawah sebagai seorang penyanyi, itulah yang ada dalam diri penyuka parfum *Still J. Lo.* Lea awalnya hanya sebagai *backing vokal* beberapa penyanyi top ibukota sebut saja, Erwin Gutawa, Chrisye dan Krisdayanti, Nuggie dan Rio Febrian.

Lambat laun penyuka masakan *Chinesse food* ini mulai berpikir untuk membuat album karya sendiri. "Aku memang sangat cinta musik, papaku sering bermain gitar di gereja sedangkan mama adalah pelatih paduan suara," katanya singkat.

Menariknya, di album dengan single hitsnya *Jangan Katakan Cinta*, Lea yang hobi basket ini, sengaja menyisipkan dua buah lagu bernada rohani yang berjudul *Ku Tak Ingin Lupakan* dan *Be Near Me*.

Daniel Siahaan

Dugaan Aniaya di Pondok Daud

Ezra dan ibunya, Vinca

Esther Indahyani Yusuf, seorang aktivis LSM Solidaritas Nusa Bangsa, mengadukan Susan Sumbayak ke Polda Metro Jaya karena diduga melakukan penyiksaan terhadap anak di bawah umur bernama Ezra Judah. Susan Sumbayak membantah keras tuduhan itu. Pembuktian masalah ini kian rumit karena saksi yang diajukan pihak Esther Yusuf tidak cukup menurut pihak kepolisian. Apalagi, penampilan fisik maupun psikis Ezra saat ini sama sekali tak menunjukkan jejak-jejak penyiksaan. Hal ini bisa dimengerti karena peristiwa itu terjadi empat tahun silam.

NAMA Susan Sumbayak dan gerejanya Gereja Pusat Pentakosta Indonesia "Jemaat Pondok Daud" (selanjutnya disingkat gereja Pondok Daud), akhir-akhir ini mendadak populer. Semua ini lantaran terobosan-terobosan yang dilakukan oleh Esther Indayani Yusuf—seorang aktivis LSM Solidaritas Nusa Bangsa—bersama-sama dengan kuasa hukumnya Hotma Timbul Hutapea dan Sony--yang mengangkat masalah dugaan penganiayaan anak di bawah umur oleh Susan Sumbayak kepada pers.

Media yang pertama kali mengangkat dugaan penyiksaan itu adalah koran *Suara Pembaruan* edisi 11 Mei 2004. Lalu majalah *Narwastu Pembaruan* edisi Oktober 2004 kembali mengangkat kasus tersebut dalam rubrik 'Sorotan Utama'. Narasumber yang dimunculkan dalam laporan utama tersebut cukup lengkap. Selain Esther Indahyani Yusuf (biasa disapa Esther Yusuf), tampil juga Anjar Pamungkas, Esther Wijayanti, Daniel Saragih, dan Abednego Simanjuntak yang semuanya merupakan mantan pengerja di Gereja Pondok Daud dan pernah pula tinggal di rumah doa yang menghebohkan itu. Ada lagi dua narasumber penting lainnya, Sekum Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia, Pdt. Fredy Pattiradjawane dan dosen STT Jakarta, Pdt. Martin Lukito Sinaga.

Selepas pemberitaan *Narwastu Pembaruan*, bola salju masih terus bergulir. Tanggal 14 Oktober 2004, bertempat di Jalan Pasar Minggu Km,17,8 No. 1 B, Anjar dan kawan-kawan kembali dipertemukan dengan sejumlah media. Kali ini, media yang hadir lebih banyak lagi. Ada Majalah Gatra, Koran Republika, Tabloid Suluh Bethel, Majalah Warning, dan Radio Heartline. Selanjutnya, Selasa, 12/10, pertemuan di STT Jakarta yang dihadiri oleh Majalah Tempo dan Bonanipinasa.

Tak hanya itu, pihak lain seperti Sekum PII, Pdt. Nus Reimas dan Ketua FKKJ Bonar Simangunsong pun memfasilitasi pihak Anjar Cs dan Susan Sumbayak untuk bertemu mem-bahas masalah ini. Sayangnya pihak Susan tidak pernah menghadiri pertemuan ini. Dalam pertemuan dengan Pdt. Nus Reimas, pihak Susan hanya diwakili oleh Pdt. Robson Simangunsong. Singkat cerita, serangkaian pertemuan inilah yang membuat nama Susan Sumbayak dan Gereja Pondok Daud menjadi "populer" namanya.

Esther Yusuf, orang yang menjadi pelapor dugaan kasus penganiayaan ini sesungguhnya bukan pihak yang melihat langsung bagaimana peristiwa aniaya itu terjadi. Ceritanya, suatu hari Anjar Pamungkas, Esther Wijayanti, Murna, dan beberapa orang lainnya, melakukan kesaksian (sharing pengalaman) ke Masyarakat Dialog Antaragama (MADIA) yang antara lain dihadiri oleh Trisno S. Sutanto dan Pdt. Martin Lukito Sinaga. Esther Indahyani Yusuf dan Hotma Timbul Hutapea hadir sebagai orang yang diundang MADIA.

Dalam kesaksian inilah Anjar Cs bercerita telah terjadi penyiksaan yang dilakukan oleh Susan Sumbayak terhadap Ezra Judah, seorang anak yang kala itu berumur 1,5 tahun (saat ini Ezra berumur 6 tahun).

Dalam dokumen rahasia MADIA—yang ditulis Trisno S Sutanto—yang berisi kesaksian Anjar Cs disebut bahwa (dikutip persis seperti ditulis dalam laporan MADIA) "*Peristiwa yang paling tidak masuk akal dan memberi bekas sampai sekarang adalah ketika Ezra (saat itu usianya baru 1,5 tahun) menangis hingga membuat Ibu Susan jengkel. Lalu Susan menelanjangi Ezra dan memerciknya dengan air panas menggunakan sendok. Karena tangisnya makin keras, Susan bahkan menyiram Ezra dengan sisa air panas dari gelasnya. Tidak berhenti sampai di situ. Susan lalu mengisi sebuah baskom dengan air panas, dan memasukkan kedua kaki Ezra ke dalamnya hingga kulitnya mengelupas. Sampai sekarang tanda tersebut masih membekas pada Ezra*".

Dalam laporan Majalah Narwastu Pembaruan edisi Oktober 2004, Anjar pun mengaku bahwa Susan Sumbayak-lah yang memasukkan kaki Ezra ke dalam baskom. Ketika REFORMATA mengkonfirmasi apakah Anjar menyutujui semua yang ditulis Narwastu Pembaruan dan Trisno S Sutanto dari MADIA, Anjar mengaku sudah membacanya dan menyetujui semua yang ditulis Narwastu Pembaruan maupun Trisno S Sutanto. Ezra Judah ini adalah anak dari pasangan Pdt. Kristanto Nugroho dan Ev. Yovinca E. Rompas. Dilahirkan 1 Agustus 1998. Ezra maupun kedua orangtuanya hingga kini masih menjadi pelayan di Gereja Pondok Daud.

Namun dalam kesaksiannya pada sharing pendapat dengan Forum Komunikasi Kristiani Jakarta di STT Jakarta tanggal 9/10 sekitar pukul 14.15 Wib, Anjar memberikan kesaksian yang berbeda dari kesaksian dia sebelumnya. Kata Anjar, "Januari tahun 2000, ketika itu saya tinggal di rumah Susan. Saya tidak tahu mengapa pagi itu sekitar pukul 09.00 atau 10.00 Wib, Susan mengamuk. Saya lihat Ezra dinaikan pada satu meja batu. Ezra dipukul-pukul di atas meja batu itu, kemudian dia (Susan, red) ambil air panas dalam gelas. Kemudian dengan menggunakan sendok, Susan menyirami Ezra dengan air panas itu. Lantas karena Ezra semakin menangis, dia pun jatuh dari meja batu yang tidak begitu tinggi itu.

Selanjutnya Ezra jatuh, dinaikkan lagi, jatuh, dinaikkan lagi, sambil dia (Susan, Red) terus terus menyiram anak itu dengan air panas yang ada dalam gelas. Kemudian saya lewat, saya disuruh ambil air panas. Saya ambil air panas ke dapur dan di situ ada mamanya Ezra dan seorang pelayan di dapur. Mamanya sendiri yang ambil baskom dan saya menuangkan air panas yang ada di dispenser. Lalu ibu Susan memerintahkan saya untuk mengangkat anak itu. Karena anak itu berontak, jadi ada dua orang yang mengangkatnya: saya dan Johnny Kolang. Johnny Kolang kini masih menjadi pelayan di Pondok Daud. Saya pegang kakinya yang satu, dia pegang kaki Ezra yang lain, lalu kami celupkan ke dalam air panas. Beberapa detik kemudian kami angkat. Kulit Esra tertinggal di dalam air. Lukanya semata kaki. Sempat di bawa ke klinik oleh saya sendiri. Lalu Susan langsung membawanya pulang karena takut dilihat orang lain. Tiap menjelang sore, saya disuruh mengantar anak itu ke rumah doa di percetakan negara. Dan orang tuanya tetap di tempat Susan".

Ketika REFORMATA mengkonfirmasi mana dari kedua kesaksian itu yang benar, Anjar mengatakan yang benar adalah kesaksiannya di STT Jakarta itu. Kesaksian itu pula yang dilaporkankannya ketika diperiksa oleh polisi di Polda Metro Jaya.

Tak hanya itu. Menurut Anjar, sebelum kasus penyiksaan yang sadis itu, Susan telah pula melakukan penyiksaan-penyiksaan dalam bentuk lain. Pada saat memberi makan kepada Ezra, Susan mengajarkan kepada semua orang yang diserahi tugas "trik" untuk memberikan makanan kepada anak itu. Beberapa jenis bahan makanan (nasi, sayur, daging/ikan/ati ayam, minyak ikan) diblender jadi satu menjadi bubur, kemudian Ezra didudukkan ke di kursi kecil dipaksa harus menelan dengan cepat makanan itu yang tentunya membuat dia menjadi enek (mual) karena jumlah makanan yang dijejalkan ke dalam mulutnya sampai penuh.

Supaya tidak dimuntahkan maka ketika mulutnya dipenuhi makanan langsung dibekap. Sambil membentak ia dipaksa untuk menelan. Tetapi kalau Ezra terlihat mau memuntahkan makanan itu, maka Ezra mulai dipukuli dengan rotan. Sering kali rotan itu sampai pecah ujungnya. Jika Ezra terus meronta

Sesat di Pondok Daud

KASUS penyiksaan yang menimpa Ezra Judah, jelas Anjar, berhubungan erat dengan doktrin yang diajarkan di Gereja Pondok Daud. Menurut Anjar, ada tiga isme yang menyebabkan seorang pelayan gereja Pondok Daud menomorduakan Tuhan. Yaitu kecintaan yang berlebihan pada anak, pekerjaan, dan jodoh.

Menurut Anjar, dalam kasus Ezra, isme agar tidak terlalu mencintai anak inilah yang dipakai oleh Susan Sumbayak untuk menyiksa Ezra dan satu anak lainnya bernama Imanuel (Nuel). Nuel ini anak dari pasangan Pdt. Simeon dan Ev. Adzef. Menurut Anjar, sekitar Januari 2000 kedua anak ini atas perintah Susan Sumbayak ditukar, Ezra menjadi anak Simeon dan Adzef yang tinggal di sebuah rumah—Anjar mengistilahkannya dengan Rumah Doa—di Jl. Percetakan Negara, sementara Nuel menjadi anak Kristanto Nugroho dan Vinca dan tinggal di sebuah "rumah doa" di Meruya dekat rumah Susan Sumbayak dan suaminya Jacob Bernhard Sumbayak. Tujuan Susan, jelas Anjar, tiada lain supaya orang tuanya tidak isme kepada anaknya.

Sekitar Maret 2000, jelas Anjar, Vinca memukul Nuel dengan besi kepala gesper yang menyebabkan kepala anak ini berdarah. Kedua orang tuanya marah, namun Susan justru mengusir mereka dari Gereja Pondok Daud. Kini Nuel bersama kedua orang tuanya kini tinggal di Surabaya. Kasus penyiksaan terhadap Nuel tidak termasuk yang dilaporkan ke polisi sehingga kasus Nuel ini tidak begitu menjadi perhatian banyak orang. (Hingga berita ini diturunkan, REFORMATA belum berhasil mewawancarai orang tua Nuel).

Soal pekerjaan, Daniel Saragih, mantan penghuni rumah doa, menjelaskan, dulu dia sebenarnya sudah punya kesempatan untuk bekerja di kantor imigrasi. Kebetulan ada saudara di imigrasi Indonesia di Amerika yang memasuki masa pensiun. Sistem jatah-jatahan dulu memungkinkan dia masuk sebagai pegawai dalam kantor tersebut. Namun kakaknya, Simon Pinto Matua Saragih yang hingga kini masih aktif di Pondok Daud dan orang-orang Pondok Daud, melarang dia untuk menerima pekerjaan itu. Simon juga mendesak agar bapak mereka melarang Daniel menerima pekerjaan itu.

Susan Sumbayak dan Suaminya yang menjadi gembala sidang di Geraja Pondok Daud juga menolak jika gerejanya dituduh menerapkan tiga isme itu. Mereka mengaku tidak pernah mengatur perjodohan orang, pekerjaan seseorang, dan juga kecintaan orang tua pada anaknya. Sementara itu, menurut Kristanto Nugroho, sebagai sama-sama satu komunitas yang tinggal di rumah doa, kadang-kadang memang ada adik-adik yang bersharing soal pacar atau pekerjaan kepada dia selaku senior. Tapi ini sifatnya betul-betul hanya sharing. "Masa kalau saya memberi pendapat dibilang memaksa atau mengharuskan?" tanya Kristanto.

Susan menambahkan, pelayan-pelayan di gereja saya itu rata-rata berpendidikan tinggi. Paling minim SMA. Coba anda bayangkan, apa mungkin orang dengan pendidikan tinggi semacam itu bisa saya bodoh-bodohin. "Sederhananya begitu *aja deh*," tandasnya.

Celestino Reda.

Anjar, Sang Saksi

ANJAR Pamungkas, lelaki yang kini banyak bersaksi soal dugaan penyiksaan yang dilakukan oleh Susan Sumbayak dan sejumlah orang lainnya di gereja Pondok Daud, adalah mantan pelayan gereja Pondok Daud dan pernah selama 7 tahun tinggal di rumah doa.

Dia pertama kali masuk ke Gereja Pondok Daud ketika berumur 10 tahun (1986) karena diajak bapak Ezra Kristanto Nugroho yang tiada lain adalah sepupu kandungnya. Mula-mula ia mengikuti kelas sekolah minggu.

Ia terus aktif di gereja Pondok Daud hingga suatu waktu ketika SMP dia sempat keluar dari gereja Pondok Daud. Namun setahun kemudian, dia balik lagi ke Pondok Daud. Tahun 1995, model rumah doa mulai diterapkan. Rumah doa ini sebenarnya adalah rumah salah satu pendeta atau pelayan gereja Pondok Daud yang sudah senior yang kemudian digunakan juga untuk menampung pelayan-pelayan gereja Pondok Daud lainnya. Penghuni rumah doa ini macam-macam. Ada yang masih sekolah, kuliah, sudah bekerja, dan ada juga yang *full-time* melayani. Tahun itu juga Anjar langsung masuk rumah doa yang berada di bilangan Cipulir. Dia sempat berpindah-pindah rumah doa dari Cipulir, lalu Bintaro, Percetakan Negara, dan Meruya. Hingga saat ini gereja Pondok Daud Memiliki sekitar 12 rumah doa.

Di tahun 1998, kisah Anjar, dirinya diminta untuk pindah ke rumah Susan Sumbayak yang ada di Meruya. Namun karena dia melihat kehidupan di rumah tersebut sangat keras—Anjar menceritakan setiap orang yang tinggal di situ harus mengepel rumah 3 lantai yang cukup besar itu dan mencuci mobil 8 buah milik para pengerja. Mencuci pakaian siapa saja, dan sebagainya menyebab kan dia menolak untuk tinggal di situ. Penolakan inilah yang menurut Anjar membuat Susan marah dan mengusirnya dari Pondok Daud. Ketika diusir itulah Anjar mengaku dia jatuh dalam penggunaan narkoba. "Saya seperti anak ayam yang kehilangan induk. Makanya saya jatuh dalam narkoba," jelas dia.

Tahun 1999, Fredy Hamdani seorang temannya sesama pelayan

maka Ezra dibaringkan di lantai dan badannya ditindih dengan kaki sambil terus memberi makan. Ketika ditanya kira-kira berapa kali Ezra dipukul selama makan itu, Anjar memberi ilustrasi, jika satu suap dua kali pukul, satu piring nasi anda bisa perkirakan sendiri berapa suap. Pokoknya lebih dari 10 kali dan hal semacam ini hampir berlangsung setiap hari sejak Ezra berumur 1 tahun.

Selain itu, pada saat tidur siang atau malam supaya anak ini tetap terpejam matanya dan tidak terus bicara dan bergerak (lasak) maka mata Ezra dan mulutnya harus diplester dan kakinya diikat ke sebuah tiang.

Ezra juga sering dijejali cabai agar tidak cerewet dan tidur sebelum jam tidur. Dan puncaknya, ujar Anjar, dengan alasan jika seorang bayi kalau posisinya terbalik (kaki di atas kepala di bawah) maka aliran darah ke otak akan menyehatkan, maka beberapa kali anak ini digantung terbalik sampai pada suatu malam entah kenakalan apa yang dibuat Ezra maka Ezra digantung terbalik dan mulai dipukuli oleh orang banyak (sekitar 10 orang, sebagian masih melayani di Pondok Daud) dengan menggunakan rotan secara bergantian dan sebagian lagi memarahi Ezra dengan cara memaki.

Murna menambahkan kesaksian Anjar. "Sekitar Juni 1999 saya tinggal di rumah doa di depan rumah Ibu Susan. Saat itu Ibu Susan baru pulang berlibur dari Bali. Tiba-tiba Ibu Susan datang dan mengangkat Ezra dalam keadaan tidur. Dengan berkata saya mau tes hati si Vinca ini apakah dia masih isme sama anak ini atau tidak. Tiba-tiba setelah diangkat langsung digampar-gampar. Terus si Vinca nangis-nangis. Terus Ibu Susan tanya ke Vinca, apakah kamu masih isme terhadap anak ini? Jawab Vinca, tidak Mam. Terus Ibu Susan ambil lagi sandal bakiak dan menampar pipi Ezra dan itu tidak sebentar. Lebih dari 10 kali. Sesudah itu saya sudah berangkat ke pelayanan. Tapi malamnya saya lihat dipelipisnya kiri kanan sudah warna biru. Lebam. Bibirnya berdarah.

Menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang penyiksaan dan kekerasan terhadap anak, pasal 78, setiap orang yang mengetahui ada penyiksaan yang dialami oleh seorang anak, wajib membantu anak tersebut untuk terbebas dari siksaan yang dialaminya. Jika tidak, orang tersebut diancam dengan hukuman 5 tahun penjara atau denda Rp. 100 juta. UU inilah yang dijadikan Esther Yusuf sebagai dasar untuk mengadukan Susan Sumbayak ke polisi, karena ada saksi yang cukup.

Ketika ditanya REFORMATA apa yang membuat dirinya yakin bahwa penganiayaan itu benar-benar terjadi, Esther Yusuf menjelaskan bahwa pertama, ketika saksi-saksi menceritakan kasus tersebut mereka sama sekali tidak tahu jika kasus Ezra itu bertentangan dengan UU perlindungan anak. Mereka justru kaget ketika Esther Yusuf menjelaskan kalau hal itu merupakan tindak pidana. Kedua, investigasi Esther Yusuf dibantu dengan beberapa pengacara seperti Hotma Timbul Hutapea kepada saksi-saksi lain, semakin menguatkan keyakinan Esther Yusuf bahwa penyiksaan itu memang ada. Ketiga, mereka juga sudah mengetahui *medical record* dimana Ezra pernah dirawat. Dengan alasan menjaga etika hukum, Esther Yusuf tak bersedia menjelaskan secara gamblang isi *medical record* tersebut. "Itu wewenang penyidik untuk menjelaskan," ujarnya.

Tanggal 19 Mei 2004, secara resmi Esther Yusuf melaporkan peristiwa empat tahun lalu itu ke polisi Metro Jaya. Namun baru pada 28 Juli 2004, Susan Sumbayak dan orang tua Ezra Kristanto Nugroho dan Yovinca E. Rompas dipanggil polisi untuk dimintai keterangan. Dalam kesempatan tersebut, Susan Sumbayak membantah semua tuduhan Esther Yusuf kepada dirinya. Menurut Susan, kaki Ezra memang terkena air panas, namun bukan karena direndam olehnya atau ia menyuruh Anjar dan Johnny Kolang melakukannya. Yang benar menurut Susan, Vinca, ibu Ezra sedang membawa air panas di dalam baskom yang tumpah dan mengenai kaki Ezra.

Dalam *press conference* yang dilakukan Susan Sumbayak dan orang tua Ezra di Kompleks Ruko Roxi Mas Blok E-1 No.14, Jakarta Barat, kamis (21/10) siang hari, Vinca menceritakan kronologi kecelakaan air panas yang menimpa Ezra sama dengan kesaksiannya di polisi Metro Jaya.

Menurut Vinca, sekitar Januari tahun 2000, saat itu ada acara awal tahun gereja Pondok Daud dimana Susan Sumbayak dan suaminya menjadi gembala. Acara diadakan di rumah Susan di bilangan Meruya, Jakarta Selatan. Vinca dan Ibu Sisi bersama-sama membersihkan piring dan gelas yang akan dipakai dalam acara tersebut. Sudah menjadi kebiasaan di rumah Susan, semua piring dan gelas yang disimpan dalam gudang harus dibersihkan dengan air panas jika ingin digunakan. Vinca lalu mengambil air panas ke dapur yang jaraknya cukup jauh dari tempat mencuci piring.

Vinca menggunakan sebuah baskom berdiameter sekitar 20-25 Cm. Setiba di tempat mencuci piring dan ketika sedang jongkok akan menuangkan air panas tersebut ke dalam ember, tiba-tiba Ezra yang saat itu sedang belajar berjalan, berdatangan menuju ke arah dan menyenggol tangan Vinca. Vinca yang kaget secara spontan menumpahkan air panas itu dan sebagian dari air panas mengenai punggung kaki Ezra hingga ke sekitar mata kakinya. Jadi saat itu hanya dia dan Ibu Sisi yang melihat peristiwa itu secara langsung. Sesudah itu barulah orang-orang lain datang melihat kejadian itu. Setelah dioles salep bioplasenton ke kaki Ezra, Ezra kemudian dibawa ke Klinik Budi Medika oleh Vinca sendiri, kemudian disusul Susan Sumbayak. Menurut Vinca, cukup lama setelah itu baru ia membawa anaknya ke RS. Carolus ke dokter spesialis anak dan RSCM ke dokter kulit. Dia juga mengaku anaknya tidak pernah diasuh orang lain.

Pengacara Esther Yusuf, Hotma Timbul Hutapea tak percaya begitu saja kesaksian tersebut. Menurutnya, jika anak umur 1,5 tahun (Hotma mengatakan coba bayangkan tinggi dan besar badan anak seusia itu) terkena air yang tumpah dari dalam baskom, tidak masuk akal jika hanya kedua punggung kakinya saja yang kena, tapi pasti juga bagian tubuh yang lain.

Ketika REFORMATA menanyakan hal ini ke Vinca, Vinca berujar, "Sudah syukur mas hanya kedua punggung kaki Ezra yang kena. Masa saya berharap bagian tubuh lainnya juga kena?"

Sementara itu, Susan Sumbayak pun membantah tuduhan Anjar yang lain. Menurutnya, seorang anak umur 1 tahun jika dirotan setiap hari, disiksa setiap hari, tumbuhnya pasti tak normal. "Berpikir logis saja mas. Kalau itu yang dilakukan setiap hari dan oleh banyak orang pula, anak ini mungkin sudah mati," kata Susan.

Johnny Kolang yang dihubungi REFORMATA juga membantah keterlibatannya. Menurut dia, saat kejadian dia justru berada di kampus sehingga tidak tahu apa pun soal kejadian tersebut.

Penampilan Ezra yang kini berumur 6 tahun, memang tidak terlihat pernah mengalami siksaan yang berat pada masa kecilnya. Ketika *press conference* di kantor Susan di Roxy Mas itu, Ezra terlihat lincah dan riang. Untuk memastikan kondisi Ezra tentu saja dibutuhkan pemeriksaan fisik dan psikis lebih lanjut dan spesifik oleh tim yang ahli.

Kesan tak ada sisa-sisa traumatis ini, juga diperkuat oleh pemeriksaan psikologis oleh Kak Seto. Menurut Vinca, Ezra sudah diperiksa oleh Kak Seto di Polda September lalu. Hasilnya Kak Seto mengatakan tidak ada tanda-tanda penyiksaan. "Anak ini cerdas, spontan, dan tak memiliki rasa takut," kata Vinca menirukan Kak Seto.

Hingga saat ini bekas luka bakar berupa keloit masih membekas di kaki Ezra. REFORMATA yang memeriksa kaki Ezra menemukan keloit itu di kedua punggung kakinya. Ibunya Vinca juga mengakui bahwa keloit itu memang ada.

Usaha pembuktian kebenaran ada penyiksaan terhadap Ezra kelihatannya menghadapi banyak kendala. Kadit Reserse Kombes (Pol) Mateus Salempang yang diwawancarai REFORMATA menjelaskan bahwa hingga ini hanya ada satu saksi yang mengatakan melihat langsung penyiksaan itu. Dan menurut Mateus, dalam hukum satu saksi itu bukan namanya saksi. Saksi minimal harus ada dua orang.

Ketika ditanya bukankah pihak pengacara Esther Yusuf sudah mengajukan sejumlah saksi baru dan mengapa polisi belum juga memanggilnya, Mateus mengatakan saksi-saksi yang diajukan tidak melihat langsung atau terlibat langsung dalam kasus tersebut sehingga polisi menganggap saksi-saksi yang diajukan tidak relevan dengan kasus tersebut.

Tersiar kabar bahwa sudah ada saksi lain yang disiapkan pengacara Esther Yusuf maupun oleh Anjar sendiri yang katanya melihat langsung kasus penyiksaan tersebut. Namun menurut Anjar, saksi tersebut masih disembunyikan untuk mengamankan penyidikan yang sedang berlangsung. Pihak Esther Yusuf maupun Anjar Cs harus bekerja keras membuktikan kasus ini. Apa hasil akhir dari kasus ini, kita masih harus menunggu. Kita berharap proses berjalan sesuai ketentuan hukum yang berlaku. Tapi satu yang pasti, kebenaran harus diungkapkan, apapun taruhannya.

✍ Celestino Reda.

---

di gereja Pondok Daud melihat Anjar mabuk narkoba. Setelah itulah, kisah Anjar, tiba-tiba suatu malam Susan datang ke rumahnya di Tomang dan membawa dia kembali ke rumah Susan.

Setelah sembuh, tahun itu juga dia disekolahkan oleh Susan ke sekolah Alkitab Pangkal Pinang hingga tamat dan ditahbiskan sebagai pendeta muda pada tahun 2000. Setelah melayani hampir satu tahun, November 2001 kata Anjar, dia berkonflik dengan Timotius, seorang pendeta senior di Gereja Pondok Daud. Suatu Rabu di Bulan November, *chapter* Kali Malang tempat dia melayani bermaksud mengadakan *meeting* untuk membahas pelaksanaan retreat yang akan dilaksanakan di Desa Wisata Taman Mini. Menurut Anjar, Timotius yang harusnya menjadi pemimpin *meeting* tersebut, terlambat datang. Karena terlambat, sekitar pukul 20.00 Wib, Timotius menelpon tapi tidak langsung kepada Anjar. Dari pemberitahuan orang yang ditelpon Timotius, Anjar menangkap dia boleh memilih memulai *meeting* atau berdoa dulu sambil menunggu Timotius tiba. "Karena saya bukan pemimpin dan tidak bisa mengambil keputusan, saya memilih berdoa dulu," jelas Anjar. Belakangan baru Anjar tahu bahwa perintah Timotius sesungguhnya bukan berdoa dulu, tapi *meeting*-nya dimulai dulu. Tindakan Anjar yang berdoa lebih dulu ini dianggap telah melawan perintah senior. Besoknya, Anjar langsung dipanggil Susan dan diskors dari pemimpin sebuah *chapter* menjadi jemaat biasa. Minggunya *chapter* Anjar dibubarkan petinggi Pondok Daud. "Hal inilah yang menyababkan saya keluar dari Pondok Daud," tegas Anjar.

Versi Susan Sumbayak, Kristanto Nugroho, kakak kandung Anjar Tri Renokso Budi Wibowo yang hingga kini masih tinggal di rumah doa, justru berbeda. Menurut mereka, pada tahun 1998 itu, tiba-tiba saja Anjar menghilang dari rumah doa maupun gereja Pondok Daud. Sampai akhirnya Fredy Hamdani menemukan Anjar terlibat narkoba. Suatu hari ibu Anjar (belum bisa dikonfirmasi) mendatangi Susan Sumbayak agar merawat Anjar berhubung yang bersangkutan sudah sakau dan sudah beberapa hari tidak bangun-bangun dari tidurnya. Malam itu juga Susan memutuskan mengambil Anjar, apalagi ada kakak Anjar dan Kristanto Nugroho yang sama-sama pelayan di Pondok Daud.

Susan pun membawanya ke rumahnya di Meruya dan merawat dia hingga sembuh selama 7 bulan. Setelah gereja Pondok Daud menyekolahkan dia ke sekolah alkitab GpdI Pangkal Pinang. "Saya berharap dia benar-benar bertobat," jelas Susan.

Sekembali dari sana, Anjar memang kelihatan lebih baik. Namun beberapa bulan sebelum dia keluar, jelas Kristanto, Anjar kelihatan agak aneh. Misalnya masuk kamar mandi lama sekali baru keluar. Setelah diselidiki dia mengalami sakau. Inilah yang membuat kami mengeluarkan dia, tegas Kristanto.

✍ Celestino Reda.

Kadit Serse Polda Metro Jaya, Kombespol. Mateus Salempang.

Satu Saksi Bukanlah Saksi

Bagaimana perkembangan penyelidikan polisi terhadap kasus penyiksaan anak yang menimpa saudara Ezra?

Pertama saya tanya dulu. Esther Yusuf sebagai apa dalam kasus ini?

Dia sebagai pelapor. Dalam kapasitas sebagai masyarakat bisa yang mengetahui masalah ini.

Mengetahui ya. Saya sudah periksa. Yang ingin saya sampaikan kepada anda adalah faktanya. Laporan itu jelas kami terima pada tanggal 19 Mei 2004. Laporannya memang penganiayaan. Kita polisi, tugas kita membuktikan laporan masyarakat tersebut. Tentu dengan pemeriksaan saksi-saksi dan pembuktian alat bukti lain. Dari saksi yang sudah kami periksa, yang omong ada penyiksaan hanya satu orang. Dia adalah Anjar. Anda tahu persis dalam hukum yang namanya satu saksi bukan saksi. Kalau dia tidak didukung oleh saksi lain, kita kan repot. Yang nama Esther Yusuf itu (pelapor, *red*) kan tidak melihat langsung persoalan. Dia nggak lihat. Jadi saksi yang kita periksa yang mengatakan seperti yang anda katakan tadi bahwa anak itu dianiaya oleh Susan Sumbayak hanya Anjar. Sementara Susan sendiri mengaku tidak menyiksa. Boleh *nggak ngaku*. Tapi persoalannya saksi Anjar ini tidak ada saksi lain yang mendukung bahwa adanya penyiksaan.

> **Siapa dokter itu?** Anda tidak perlu tahu. Anda bukan komandan saya.
>
> **Kapan dokter itu dipanggil?** Sekali lagi Anda bukan komandan saya sehingga saya tidak punya kewajiban untuk melaporkan kapan saya akan memanggil dia. Tapi garis bawahi bahwa saya akan panggil dia.

Menurut pengaca Esther Yusuf, mereka sudah mengajukan saksi-saksi baru sejak satu bulan lalu. Mengapa saksi-saksi baru itu tidak dipanggil?

Saksi yang dia ajukan tidak ada kaitan dengan korban Ezra (Jawaban dari Ibu Nila). Yang namanya saksi adalah yang melihat, merasakan, dan sebagainya. Kalau tidak ada kaitannya bagaimana kita periksa.

Jadi harus ada dua saksi baru polisi melanjutkan penyidikan?

Ilmunya mengatakan satu saksi bukanlah saksi.

Bagaimana dengan medical record-nya?

Saya akan memanggil dokter yang memeriksa anak ini. Saya sudah perintahkan tadi. agar panggil dokter itu.

Siapa dokter itu?

Anda tidak perlu tahu. Anda bukan komandan saya.

Kapan dokter itu dipanggil?

Sekali lagi anda bukan komandan saya sehingga saya tidak punya kewajiban untuk melaporkan kapan saya akan memanggil dia. Tapi garis bawahi bahwa saya akan panggil dia.

Judul Buku : Transformasi Masyarakat, Refleksi Sosial Keterlibatan Kristen
Judul Asli : Transforming Society
Penulis : Melba Padilla Maggay
Penerjemah : Yohannes Somawiharja
Penerbit : Cultivate Publishing, Jakarta
Cetakan : Pertama, Juni 2004

MELBA Padilla Maggay adalah seorang antropolog sosial wanita berkebangsaan Filipina yang tak hanya mumpuni dalam mencermati isu-isu kultural, sosial politik, maupun pembangunan, tapi juga gigih dalam memperjuangkan hak-hak kaum miskin dan tertindas lewat berbagai lembaga swadaya masyarakat dan organisasi pembangunan di berbagai negara. Buku ini punya nilai tersendiri, karena di dalamnya Maggay memadukan kecakapan akademik, aspirasi sosial yang tinggi, dan keberagamaan. Bagi dia, agama adalah sesuatu yang harus menyentuh *seluruh* aspek kehidupan, termasuk aspirasi dan keterlibatan sosial. Dari sisi ini, tulisan Maggay menjadi contoh yang sangat berharga tentang seseorang yang beragama dengan kritis, bukan dengan keluguan atau fanatisme buta. Itulah sebabnya, walaupun ditulis dari perspektif kristiani, buku ini akan menjadi "teman bicara" yang cerdas bagi pembaca dari berbagai kepercayaan. Mungkin itu jugalah salah satu faktor (selain kemiripan konteks) yang mendorong diterjemahkannya buku ini ke dalam bahasa Arab dan Spanyol untuk pembaca di Timur Tengah dan Amerika Latin.

Lewat kisah tentang "Orang Kaya dan Lazarus yang Miskin", pada awal tulisannya Maggay hendak mengingatkan bahwa kita yang "berbaring di tempat tidur dari gading dan duduk berjuntai di ranjang" harus mengakui betapa seringnya berperilaku seperti si orang kaya itu, "... sudah terlalu terbiasa dengan pemandangan kemiskinan, sehingga kita malah tidak bisa melihatnya lagi" (3). Pesan kisah di atas jelas: "Orang kaya itu dihukum bukan karena ia me-nindas Lazarus, melainkan karena rasa belas kasihannya yang sangat tipis se-hingga membuatnya sadar pun tidak bahwa ada Lazarus yang duduk di pinggir gerbang rumahnya" (4). Hal ini menimbulkan tantangan bagi kita selaku orang beragama: jika kita gagal menunaikan tanggung jawab sosial terhadap mereka yang miskin dan tertindas, apakah kita masih dapat menyebut diri orang beragama?

Untuk itu, Maggay menganalisis hubungan antara iman kristiani dan pertanggungjawaban sosial umat kristiani (gereja). Injil ibarat sebuah mata uang logam, yang merupakan perpaduan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, yaitu *pemberitaan* dan *kehadiran*. Aspek pertama diwujudkan melalui *penginjilan*, aspek kedua melalui *aksi sosial*. Dengan demikian, jelas bahwa "aksi sosial bukanlah sebuah pilihan dan embel-embel .... Ia adalah pekerjaan yang harus dilakukan jika Injil ingin didengar" (17-18). Namun, upaya menghadirkan kebaikan dan mengalahkan kejahatan yang telah sangat mendarah daging dan terlembaga dengan sangat rapi adalah hal yang amat sulit dan penuh risiko.

Maggay juga berupaya meluruskan penafsiran atas Roma 13, tentang kewajiban menaati pemerintah, yang acap disalah-gunakan "sebagai pembenaran ... untuk berpangku tangan dan tidak melakukan apa-apa," dengan dalih menjadi warga yang taat (24). Namun, papar Maggay, penafsiran yang lebih teliti dan kontekstual atas pasal ini menunjukkan bahwa kita harus *taat* hanya kepada Allah, tetapi kita harus *tunduk* kepada pemerintah. Artinya, meski penuh risiko, tanggung jawab sosial untuk memperjuangkan hak dan martabat kaum miskin dan tertindas harus dipenuhi sebagai wujud *ketaatan* kita kepada Allah. Namun, sanksi hukum yang mungkin menimpa kita akibat perjuangan tersebut harus diterima sebagai wujud *ketundukan* kita kepada otoritas pemerintah. Memang, komitmen sedemikian akan menjadikan kita rentan terhadap tuduhan mengancam *status quo*, tetapi hanya dengan demikianlah kita dapat menjadi "sebuah pertanda bagi para penguasa bahwa suatu tatanan baru telah hadir" (36). Itulah sebabnya, Maggay mendesak kita untuk berhati-hati agar tak sampai terjebak dalam atau malah berusaha menjadi bagian dari *status quo*, apalagi dengan mengatasnamakan kebebasan melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan tertentu.

Selanjutnya dibahas tentang empat model keterlibatan sosial, dengan menggunakan gereja sebagai subjeknya. Setiap model kemudian dijelaskan dan dievaluasi kelebihan dan kekurangannya. Pertama, model *komunitas*. Kedua, model *"kerajaan kristiani"*. Jika model pertama cenderung eksklusif dan memisahkan diri, model kedua justru berusaha menunaikan tanggung jawab sosialnya dengan mengupayakan "perubahan terutama lewat struktur kekuasaan" (59). Ketiga, model *pembebasan* (bab 7). Terakhir adalah model *belas kasih* (bab 8).

Buku yang berangkat dari pergumulan penulisnya ini merupakan *traveling companion* yang sangat berharga bagi mereka yang sedang, atau akan, terlibat dalam perjuangan menegakkan hak-hak kaum miskin dan tertindas. Isinya sangat relevan untuk konteks perjalanan sejarah bangsa kita saat ini. Kalaupun di sana-sini uraian Maggay terasa mengalir terlalu cepat dan memerlukan argumen-argumen pelengkap, hal tersebut barangkali disebabkan oleh *genre*-nya yang lebih menyerupai renungan daripada buku-ajar. *Transformasi Masyarakat*, kata Maggay, menyerupai apa yang pernah dikatakan seorang pengkhotbah India — *"one beggar telling another beggar where to find bread"* (xii). Bacalah buku ini, bacalah berulang-ulang, dan temukanlah "roti"-nya.

✍ **Philip Dharmawirya**
pjdharmawirya@yahoo.com

Judul Kaset : Christmas Praise "Dari Pulau & Benua"
Arranger : Ucok Rajagukguk, Harif Santoso, Willyanto, Elisahadi, Rico Manansang, Aloysius
Guitar : Freddy MS
Vocal : Solagracia singers, Adrian Warauw, Eki Lubatolis, Hendry Salakparang, Zanetta, Fanny Erastus, Ellen JP.
Executive Producer : Nathan Sasongko
Producer : Solagracia Record
Operator Mix : Koer
Studio : Gracia Studio
Design Cover : Dezrus Comm
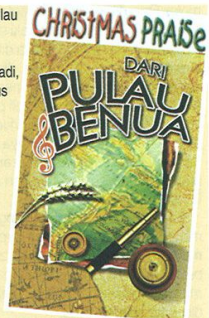
Makna Natal dalam Pujian

Apa hubungannya barang lama dan barang baru dengan album ini? Jika anda mendengar keseluruhan lagu dalam album ini, tak ada yang baru, semuanya adalah lagu lama, namun apakah akan membuat kita jenuh atau mematikan tape kita, untuk melanjutkan keinginan kita mendengarkan isi album ini? Coba aja... Keseluruhan syair dalam album ini terlihat singkat, namun mengandung makna yang padat dan jelas, "Mengapa dari pulau dan benua, semua umat bersukacita menyambut NATAL?"

Perpaduan personil vokal dari anak-anak sampai orang dewasa dalam album ini menggambarkan bahwa, setiap wakil usia punya kesempatan dan kemampuan yang dapat disalurkan untuk memuji Dia, yang lahir bagi kita. Aransemen musik yang diciptakan mendukung indahnya makna pujian yang ingin disampaikan. Kualitas syair dan vokal yang berimbang menjadikan sebuah persembahan pujian yang terbaik bagi Dia, pemberi makna hidup ini.

NATAL, memberi makna bukan karena banyaknya persiapan yang gemerlap menyambutnya. NATAL, memberi makna bukan karena karya-karya besar yang ingin dipersembahkan.

NATAL, memberi makna bukan karena kesempatan dan kerinduan yang terpenuhi.

NATAL, memberi makna karena DIA, yang lahir di hati mereka yang percaya dan hidup bagi Dia.

NATAL, memberi makna karena mereka yang percaya boleh percaya 'mengapa Ia lahir bagi kita?".

Kesebelas lagu dalam album ini menolong kita menemukan makna NATAL.

Apakah Anda ingin bersama memahami dan menikmatinya? Tidak serumit yang dipikirkan, menguras pikiran untuk menemukan makna itu, hanya dengan 40 menit mendengar album ini, dalam irama tenang dan riang, menuntun anda menemukan jawaban itu. Tapi, tak hanya membeli dan menyetelnya, berikan waktumu mendengar dan meresapi isinya. Selamat menikmati!

✍ **Lidya**

Lagu Pujian yang Baik

Pdt. Mangapul Sagala

DUA tahun yang lalu, dalam sebuah seminar tentang "Puji-pujian Rohani", seorang peserta mengelompokkan lagu-lagu pujian tertentu ke dalam lagu gereja kharismatik dan lagu-lagu lainnya ke dalam lagu gereja GKI. Selanjutnya dia memberikan pandangannya terhadap kedua kelompok lagu tersebut. Meresponi pernyataan itu, saya bertanya: apakah memang ada lagu-lagu pujian yang dapat dikategorikan sebagai lagunya GKI atau lagunya Karismatik? Ataukah, sebenarnya yang dia maksud adalah lagu-lagu pujian yang mungkin biasa dinyanyikan oleh gereja GKI atau gereja kharismatik.

Saya kemudian menegaskan bahwa kita tidak boleh mengelompokkan lagu-lagu pujian berdasarkan denominasi tertentu, seolah lagu-lagu pujian dari denominasi tertentu itu pasti bagus, sedangkan lagu-lagu pujian dari denominasi lainnya merupakan lagu-lagu pujian yang jelek. Sebab, dalam kenyataannya, lagu-lagu pujian yang biasa dinyanyikan oleh gereja tertentu ada yang bagus dan ada juga yang jelek. Karena itu, sebaiknya kita sederhanakan pengelompokan lagu tersebut menjadi "lagu baik" dan "lagu jelek". Baik atau jelek dari segi apanya? Bisa dari segi melodinya, karena lagu tersebut memiliki komposisi yang sangat baik, cukup baik, dan jelek. Tetapi, penilaian baik-tidaknya sebuah lagu pujian, tidak semata ditentukan oleh melodinya yang enak untuk didengar atau enak untuk *ditepukin*, melainkan — yang terutama — dapat dilihat dari segi **kata-kata** atau **syair** lagu tersebut, dengan kriteria: ajarannya benar, dalam serta alkitabiah; pesannya jelas; membangkitkan atau menantang iman.

Itulah sebabnya pada edisi lalu, kita memberi peringatan dan waspada terhadap lagu-lagu pujian dengan syair yang dangkal dan menyesatkan. Hal itu juga sesuai dengan seruan Eskew Harry dan McElrath Hugh dalam bukunya, *Sing with Understanding*, agar jemaat Tuhan memuji Tuhan dengan pengertian, dan merenungkan setiap syair lagu yang dinyanyikan. Saya bersyukur karena dibesarkan dalam lingkungan gereja dengan tradisi memuji Tuhan dengan lagu-lagu pujian yang sangat bermutu. Demikian juga, ketika saya memasuki universitas, kira-kira tiga dekade yang lalu, saya pernah dibina dalam sebuah lingkungan PMK (Persekutuan Mahasiwa Kristen) yang memiliki tradisi memuji Tuhan yang baik, bukan saja dari segi melodi lagunya, tetapi terutama dari segi syairnya.

Saya bersyukur karena sejak tahap awal pembinaan tersebut kami telah diperkenalkan dengan lagu-lagu pujian dengan tema-tema yang sangat baik, seperti tema penyerahan diri, misi, dan lainnya. Sekarang izinkan saya membagikan pengertian saya terhadap beberapa lagu yang dimaksud. Pertama, lagu dengan syair: "Allahmu benteng yang teguh, perisai dan senjata, meski besar sengsaramu, pertolongan-Nya nyata..." Lagu pujian lainnyanya adalah: "*For me to live is Christ to die is gain, to hold his hand and walk the narrow way, there is no joy nor peace nor thrill, like walking in his will, for me to live is Christ to die is gain*". Lagu yang diambil dari Filipi 1:21 ini sungguh sangat indah. Mengapa? Karena jika kita perhatikan syairnya, lagu tersebut mengajarkan bahwa hidup adalah Kristus dan mati adalah untung. Lagu itu juga mengingatkan kita bahwa tidak ada sukacita serta kebahagiaan sejati kecuali kita berjalan di dalam kehendak-Nya. Selanjutnya, saya juga teringat lagu yang bertemakan misi: "Engkau cari intankah, untuk permata Yesus... intan-intan dan permata, yakni jiwa tersesat, biar cari lalu bawa, untuk mahkota Yesus". Lagu lainnya dengan tema yang sama yang sering kami nyanyikan adalah: "*Love this world through me Lord, this world of broken men. Thoud didst love through death Lord, o love through me again. Souls are in despair Lord o let me know and care. When my life they see, they may behold Thee. O love this world through me...*" Lagu tersebut sungguh telah mempengaruhi saya untuk melayani ke luar dari kampus sendiri ke kampus-kampus lain di Jakarta, bahkan juga di luar Jakarta. Jadi, saya tidak hanya tinggal dan sibuk di kampus sendiri dan membiarkan saudara-saudari seiman lainnya di kampus lain terbengkalai tanpa pembina.

Jika kemudian saya belajar teologi secara formal dan belajar tentang "*Global Mission*" (pentingnya bermisi ke seluruh dunia), hal itu bukan lagi merupakan hal baru buat saya, karena sejak tahap awal dari pembinaan di kampus, saya telah diperkenalkan tentang pentingnya bermisi ke seluruh dunia. Lagu itu juga telah mengajarkan kepada kami bahwa bermisi bukan hanya dengan kata, tetapi terutama dengan ketelada-nan hidup: "*Thou didst love through death Lord, o love through me again... when my life they see they may behold Thee*". Jadi, sekalipun ketika itu kami sangat kekurangan pembicara atau hamba Tuhan yang dapat diundang untuk melayani di kampus, namun lagu-lagu pujian tersebut telah mempengaruhi dan membentuk kami sedemikian rupa. Kami telah menyaksikan kebenaran ungkapan yang mengatakan bahwa lagu pujian mempengaruhi seseorang melebihi kesadarannya.

Sungguh sangat disayangkan ketika setahun silam saya diundang ke salah satu PMK di Jakarta, saya mendengar lagu-lagu pujian, yang menurut pengamatan saya hanya menekankan pada melodi lagu, enak didengar atau enak dinyanyikan dengan bertepuk tangan sambil melompat-lompat dan menari-nari. Padahal, sesungguhnya jika kita menerapkan prinsip *Sing with Understanding* tersebut di atas (memuji Tuhan dengan pengertian), maka beberapa dari lagu-lagu yang dinyanyikan tersebut memiliki syair yang dangkal dan bisa menyesatkan! Ketika saya menyebut lagu pujian itu di atas serta beberapa lagu pujian lainnya yang sangat baik – ditinjau dari segi melodi dan syairnya - mereka tidak tahu. Yang kebih menyedihkan lagi, hal seperti itu ternyata tidak hanya terjadi di PMK, tapi juga di beberapa persekutuan atau ibadah di gereja di mana saya pernah diundang untuk melayani. Untuk lebih jelasnya, izinkanlah saya memberikan beberapa contoh sederhana, yaitu: adanya lagu-lagu pujian yang cukup sering dinyanyikan, tetapi memiliki syair yang kurang baik. Pertama, saya pernah mendengar lagu pujian yang dapat memberi pemahaman yang salah tentang Roh Kudus. Ada sebuah lagu yang berbunyi: "Berhembuslah Roh Kudus di tengah kami..." Lagu pujian tersebut dapat memberi peluang kepa-da aliran tertentu, seperti Saksi Jehova, yang mengajarkan bahwa Roh Kudus bukan Allah, tapi hanya merupakan kuasa Allah. Saya pernah didatangi oleh orang-orang dari aliran tersebut; mereka menyamakan Roh Kudus dengan angin. Jika ajaran seperti ini digabungkan dengan penggunaan kata "*ruakh*" (bahasa Ibrani) atau kata "*pneuma*" (bahasa Yunani) yang memang dapat berarti "angin", "nafas" dan "roh", maka orang tertentu pun dapat semakin diyakinkan. Dengan gaya humor kadang-kadang saya meng-ingatkan kemiripan lagu tersebut dengan nyanyian almarhum Broery Pesulima, yang berjudul "Berhembus Angin Malam". Jika kedua lagu tersebut digabungkan, bukankah dapat memberi pengertian bahwa "Roh Kudus" sama dengan "angin malam?" Lain halnya jika kita menyanyikan lagu dari kidung jemaat tertentu yang berbunyi: "Roh Kudus tetap teguh, Kau Pemimpin umat-Mu.Tuntun kami yang lemah lewat gurun dunia..." Syair lagu tersebut dengan sangat jelas menunjukkan kepada kita bahwa Roh Kudus adalah pribadi Allah yang memimpin umat-Nya.

Selanjutnya, ada lagu pujian yang memiliki melodi yang baik, namun setiap kali saya mendengar lagu itu dinyanyikan, terasa ada yang sangat mengganjal. Lagu pujian itu dapat memberi pemahaman yang salah tentang bagaimana menghayati kasih Allah. Syair lagu tersebut berbunyi kira-kira begini: "Kasih-Mu yang telah kurasakan, **sempat** membuatku terpesona... Siapakah aku ini Tuhan, jadi biji mata-Mu..." Kita tahu bahwa kata "sempat" mengandung arti sesaat; sebentar saja. Jika demikian, bukankah lagu tersebut menyesatkan? Apakah kita menghayati kasih Allah sedemikian dangkalnya sehingga kita menggunakan kata "sempat?" Syukurlah, dalam beberapa kali kesempatan saya mendengar lagu pujian tersebut, kata "sempat" itu telah diganti dengan "selalu" atau "sungguh".

Ada lagi lagu pujian lain yang syairnya dapat memberi konotasi negatif, khususnya ditinjau dari segi etika. Syair lagu tersebut berbunyi demikian: "Kukalahkan musuh dan **melompat tembok**, haleluya, haleluya". Secara jujur, pertama kali mendengar lagu pujian itu, saya sungguh merasa tidak enak. Barangkali ada ayat dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa umat Allah di dalam Perjanjian Lama, setelah mengalahkan musuh, lantas karena kondisi tertentu mereka melompat tembok. Tetapi, hal itu tidak otomatis dapat dijadikan sebuah lagu. Sebab ada juga ayat di dalam Injil Yohanes di mana Yesus mengatakan bahwa "siapa yang masuk ke dalam kandang domba dengan tidak melalui pintu, tetapi dengan memanjat tembok, ia adalah seorang pencuri dan seorang perampok" (Yoh. 10:1). Akhirnya, ada juga lagu yang menurut saya tidak jujur dan berbau mensugesti diri, khususnya dalam kaitannya dengan melayani Tuhan. Lagu itu berbunyi demikian: "Jangan lelah, bekerjalah di ladangnya Tuhan... ratakan tanah bergelombang..." Saya mengerti bahwa lagu pujian tersebut memiliki 'niat' yang baik untuk mendorong orang melayani. Akan tetapi, jika kita menerapkan prinsip *Sing with Understanding* tersebut di atas, maka kita bisa mengalami kesulitan untuk menyanyikannya. Mengapa? Karena dalam kenyataannya, kita yang melayani Tuhan sering merasa lelah. Tapi, bukan hanya kita. Dalam Injil Yohanes pun kita dapat membaca bahwa Yesus bisa merasa "sangat letih" (Yoh. 4:6). Barangkali, kita dapat menyanyikan lagu pujian itu dengan pengertian yang baik dan dengan hati yang jujur jika kata "jangan" diganti menjadi "meski": Meski lelah, bekerjalah di ladangnya Tuhan. Bukankah hal yang sama dikisahkan tentang Yesus? Dia sudah sangat lelah, dan barangkali juga sangat lapar, namun Dia tetap melayani seorang perempuan Samaria yang sangat memerlukan pelayanan-Nya (Yoh. 4:27-42). Dengan demikian, ketika kita menyanyikan lagu dengan pengertian dan dengan jujur, maka kita akan bertumbuh melalui lagu pujian yang kita nyanyikan itu. Kita juga akan memiliki '*filter*' untuk menyeleksi mana lagu-lagu pujian yang baik untuk kita nyanyikan.

Syukuran Dua Tahun Eugenia Ministry

Tetty Paruntu. *Bertumbuh dalam pelayanan*

SYUKURAN dua tahun Persekutuan Doa Eugenia Ministry yang dilangsukan di Balai Sarbini, Jakarta (29/9), benar-benar berlangsung meriah. Gedung bundar Balai Sarbini yang berkapasitas 1.300 orang terlihat penuh sesak. Jemaat yang hadir bahkan diperkirakan mencapai 1.500 orang karena banyak jemaat terlihat berjejal di tangga-tangga maupun pintu masuk ruangan tersebut.

Acara dibuka dengan puji-pujian yang dilantunkan oleh Paduan Suara Exaudia, lalu grup vokal Yerikho Ministry, dan terakhir oleh grup vokal Eugenia Ministry sendiri yaitu Eugenia Singers. Selepas puji-pujian, acara dilanjutkan dengan penyampaian firman Tuhan oleh Pdt. Gilbert Lumoindong. Sesudah itu dilanjutkan dengan acara perayaan yang berisi pemotongan kue ulang tahun, pemberian bantuan kepada salah satu panti asuhan, dan lantunan sejumlah lagu yang dipersembahkan oleh Franky Sihombing, Jaqclien Celosse, Dominggus Tahitu bersama istri, dan tak ketinggalan pula Eugenia Kids.

Tampil Mengesankan

Eugenia Singers yang tampil dengan formasi Samuel Rawung sebagai *worship leader* dan sejumlah *choir* lainnya, terlihat benar-benar mengesankan ketika membawakan 5 buah lagu mereka, yaitu Dia Diagungkan, Pujilah Tuhan Hai Jiwaku, Haleluya Ku memuji-Mu Tuhan, Allah-ku Dahsyat, dan Tetap Setia. Eugenia Singers sama sekali tak terlihat canggung atau gagap dalam membawakan kelima lagu yang hampir semuanya berirama cepat dan dinamis. Bahkan, hampir seluruh jemaat yang hadir terlihat tak kuasa untuk berdiam diri saja. Ada yang bergoyang sambil bernyanyi, ada pula yang sekadar bergoyang atau melambai-lambaikan tangannya. Semua jemaat yang hadir seakan larut dalam sebuah pesta yang gempita, bukan karena minuman dan hura-huranya, tetapi oleh lawatan Roh Kudus yang hadir dalam setiap lagu yang dilantunkan.

Selanjutnya, dalam khotbahnya Pdt. Gilbert Lumoindong mengatakan, kesetiaan kini menjadi barang yang mahal dan sekaligus langka. "Banyak orang yang mengaku mencintai Kristus. Namun jika Anda tanya, dalam setahun berapa kali ia ke gereja? Jawabnya mungkin hanya dua kali, yaitu ketika Natal dan Paskah. Bagi saya orang seperti ini pengkhianat Kristus karena dia tidak setia," kata Gilbert.

Hal yang sama, kata pendeta berbadan subur ini, terjadi juga dalam keluarga. "Saat ini bukan rahasia lagi banyak suami punya WIL, dan banyak istri punya PIL. Dan sedihnya, hal itu pun melanda keluarga Kristen," tandas Gilbert.

Menurut Gilbert, jika kita ingin mengikuti Kristus, maka pertama-tama kita harus belajar setia. Kristus adalah pribadi yang setia. Sejak dilahirkan hingga mati di kayu salib, Kristus senantiasa menunjukkan kesetiaanNya kepada Allah Bapa. Bahkan ketika Ia takut akan bayang kematian pun, Ia tetap menunjukkan kesetiaan-Nya.

Sementara dalam sambutannya, Ketua Umum Eugenia Ministry mengatakan bahwa dia sangat bersyukur karena hingga usianya yang ke-2 tahun, Eugenia Ministry senantiasa dibimbing oleh Tuhan sehingga bisa terus bertumbuh dalam pelayanan.

Eugenia Ministry yang didirikannya 2 tahun lalu ini, kini sudah punya beberapa pelayanan. Yang pertama adalah ibadah rutin setiap Rabu malam di Gedung Dharmala Sakti, pelayanan-pelayanan sosial ke panti asuhan, para pemulung, dan gereja-gereja yang membutuhkan dukungan. Lebih dari itu, dalam bulan Oktober 2004 ini hingga tahun 2005 nanti, Eugenia Ministry sudah punya satu program pembinaan pendeta yang mereka sebut "Training Leaders for Future". Training ini kelak akan melibatkan sekitar 5.000 Hamba Tuhan yang berasal dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, NTT, dan Sulsel. Ada pun tujuan dari training ini adalah mempersiapkan para hamba Tuhan agar mampu memimpin jemaat sebagai seorang pemimpin yang berkemampuan pemimpin. Seluruh biaya training ditanggung oleh Eugenia Ministry.

✍ *Celestino Reda*

De Rock Selenggarakan Konferensi Kreatif

ANDA ingin menjadi presenter radio/TV terkenal, modeling, dramawan, penari, penyanyi, bahkan *music arrangement* dan *music technology?* Jika jawabannya "ya", mungkin Anda perlu mempertimbangkan untuk mengikuti acara yang satu ini.

Acara itu adalah Konferensi Komunitas Kreatif (*Creative Community Conference*) yang diselenggarakan oleh De Rock Creative Ministry Indonesia. De Rock Creative Ministry Indonesia adalah sebuah lembaga kursus kreatif khususnya di bidang *modern dance*.

Dalam acara ini kelak akan digelar *workshop* yang menjelaskan tentang semua bidang kreatif seperti yang sudah disebutkan di atas. Dan yang menarik sekaligus bermanfaat dari acara ini adalah pembicara *workshop*-nya adalah anak-anak Tuhan yang betul-betul profesional di bidang masing-masing. Untuk presenter radio dan TV pembicaranya Indiarto Priadi (Liputan 6 SCTV), modeling oleh Irwan Chandra (pemeran Buce Li), *vocal* dan *songwriting* oleh Bobby (One Way), *acting* oleh Oggie (IKJ), *music arrangement* dan *technology* oleh Dharana Moniaga (*arranger* De Rock CMI) dan Alvin Untadi (lulusan *music conservatory*, Perth Australia).

Selain *workshop*, acara ini juga diisi dengan seminar rohani yang dipandu oleh Mark McClendon, Jarot Widjarnako, Ricky Nelson, dan Manda Lembong. Acara ini kelak akan dilangsungkan di gedung LandMark Building lantai 22, Jakarta Pusat, dari tanggal 16-18 November 2004.

✍ *Celestino Reda*

Sikap Gereja Hambat Perkembangan Pendidikan Kristen

Pdt. Sozisochi Lase, S.Th, MA

SEKOLAH Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) yang tadinya hanya tiga, bertambah dua lagi, yakni di Rantepau, Toraja (Sulawesi Selatan) dan Palangkaraya (Kalimantan Tengah). Selama ini STAKPN yang dikenal hanya ada di Tarutung, Tapanuli Utara, Sumatera Utara, yang kedua di Ambon, Maluku, dan yang ketiga di Sentani, Jayapura, Papua. Meski saat ini STAKPN ada lima, jumlah ini belum memadai mengingat kebutuhan akan tenaga pengajar agama Kristen meningkat akhir-akhir ini. Jika dibandingkan dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang jumlahnya 14, serta Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang jumlahnya 33, terlihat kesenjangan yang amat besar antara pendidikan tinggi Islam dengan Kristen yang dikelola pemerintah.

Demikian dikemukakan Pdt. Sozisochi Lase, S.Th, MA, Ketua STAKPN Tarutung, belum lama ini. Menurut Lase, kesenjangan ini terjadi akibat 'kesalahan' pihak gereja juga. Tahun 70-an, gereja menolak program pemerintah yang ingin me-negeri-kan semua sekolah milik gereja yang mendapat subsidi pemerintah. Yang membuat gereja keberatan, antara lain adanya rasa takut kalau pemerintah turut campur dalam penyusunan kurikulum. Urusan gereja biarlah diurus oleh gereja, dan pemerintah tidak usah ikut campur. Dengan kata lain, gereja takut kalau pemerintah intervensi ke dalam urusan agama. Sebab, kepercayaan kepada Tuhan adalah urusan pribadi.

Padahal, dalam penilaian Lase, pada dasarnya gereja tidak konsekuen dan tidak bertanggung jawab. "Gereja seperti tidak peduli dengan sistem pendidikan agama Kristen di Indonesia. Padahal, pemerintah lepas tangan, tidak ikut campur dalam menyusun kurikulum. Pemerintah hanya sebagai fasilitator kelompok-kelompok agama untuk mempersiapkan sumber daya manusianya," cetus pria kelahiran Pulau Nias itu.

Menurut Lase, sebenarnya tahun 70-an pemerintah merencanakan sesuatu yang positif melalui Departemen Agama. Menteri Agama H. Alamsjah Ratu Prawiranegara pada waktu itu menawarkan agar sekolah-sekolah SD, SMP milik gereja di-negeri-kan, termasuk Sekolah Tinggi Teologi (STT) Proklamasi Jakarta dan STT HKBP yang merupakan STT terbesar di Asia pada waktu itu. Gereja bersikukuh pada pendiri-annya sehingga fasilitas-fasilitas yang disediakan pemerintah dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sehingga, hampir di setiap provinsi sekarang ini ada STAIN. Inilah latar-belakang ketertinggalan STAKPN dibanding IAIN dan STAIN. Yang terjadi sekarang, malah gereja merasa diabaikan oleh pemerintah.

STAKPN, yang ada di Tarutung dan Ambon, berasal dari Sekolah Pendidikan Agama Kristen (SPAK) milik gereja. Sedangkan SPAK di Sentani, Jayapura, milik seorang anggota masyarakat yang diserahkan kepada pemerintah. Melihat perkembangan dan mutu PGAK yang ditingkatkan setelah menjadi negeri, PGAK Rantepau dan Palangkaraya bersedia di-negeri-kan. Sedangkan yang di Tomohon, Sulawesi Utara, masih menunggu penyelesaian dalam lembaga itu sendiri.

Alasan Dogma

Pada dasarnya yang membuat gereja keberatan jika PGAK di-negeri-kan, semata-mata karena alasan dogma. Doktrin Lutheran menegaskan, masalah agama tidak boleh dicampuri pemerintah. Gereja tidak boleh dikuasai dan menguasai pemerintah. Gereja hidup berdampingan dengan pemerintah. Dogma gereja Lutheran inilah yang menjadi dasar penolakan gereja atas program pemerintah. Ketakutan gereja ini sangat berlebihan. Padahal, pemerintah ingin gereja memiliki SDM yang handal melalui fasilitas yang disediakan pemerintah.

Karena itu, Lase berharap setelah STAKPN berdiri di 5 kota di luar Pulau Jawa, di masa yang akan datang STAKPN ada di seluruh Nusantara. Ini penting supaya sekolah-sekolah negeri tidak lagi kekurangan guru agama Kristen.

Jika STAKPN sudah menyebar, maka biaya pendidikan pun bisa lebih ringan. Jika dilihat dari segi bisnis, masih langkanya STAKPN memang menarik untuk diper-tahankan. Mahasiswa yang belajar di STAKPN Tarutung, misalnya, ada yang dari Sumatera, Jawa, Kalimantan.

Hingga saat ini, STAKPN Tarutung sudah melakukan kerja sama dengan beberapa deno-minasi gereja di Tanah Air. "Tapi, tujuan lembaga ini bukan berbisnis dalam mencetak tenaga pengajar agama, namun juga menyangkut harkat dan martabat bangsa," urai Lase seraya menyebutkan uang kuliah per semester di lembaga pimpinannya itu hanya Rp 300.000 untuk program S-1.

✍ *Binsar TH Sirait*

Ulang Tahun Full Gospel Jakarta Otomotif Chapter

ULANG Tahun perdana Persekutuan Doa Full Gospel Jakarta Otomotif Chapter (FGJOC) yang berlangsung di Restoran EKARIA, Jakarta Pusat (12/10), berlangsung meriah. Tamu yang hadir mencapai sekitar 700 orang dan menurut panitia pelaksana, ini sesuai dengan target. Turut hadir antara lain HBL Mantiri, Presiden National Full Gospel Business Men's Fellowship International, Talas Sianturi, Bendahara PGI Pdt. Suyapto Tandyawasesa, dan sejumlah tamu lainnya yang rata-rata memiliki *showroom* mobil di Jakarta.

Dalam sambutannya, Presiden Jakarta Otomotif Chapter Surya Winata, mengatakan sangat bersyukur karena organisasi itu diijinkan Tuhan terus tumbuh dan berkembang hingga bisa melaksanakan ulang tahunnya yang pertama. Saat ini, Jakarta Otomotif Chapter sudah memiliki anggota sekitar 40-50 orang. Namun dalam persekutuan doa setiap minggunya, yang hadir sekitar 300 orang. Surya berharap, lewat persekutuan doa ini, lebih banyak lagi usahawan *showroom* mobil yang dibawa untuk lebih dekat lagi pada Tuhan.

Sementara itu, Vice Presiden FGJOC, Agustono, mengungkapkan lewat persekutuan doa ini sudah cukup banyak jiwa yang dibawa untuk menerima Kristus. Menurut dia, sesungguhnya banyak pengusaha otomotif yang rindu mendengarkan firman. Hanya sayang, karena format dan pembahasannya yang mungkin tidak begitu sesuai dengan profesi mereka, menyebabkan mereka kurang aktif dalam persekutuan doa. Namun dengan adanya FGJOC, mereka merasa mendapatkan wadah yang pas.
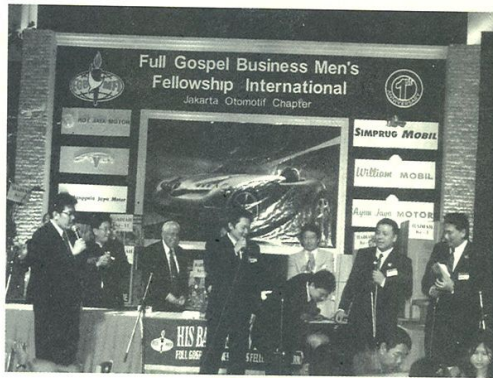
Dalam khotbahnya, Pdt. Pengky Andu minta agar pengusaha mobil jangan mendewakan uang. "Uang itu perlu, bukan segalanya. Dengan mendewakan uang, seringkali kita menjadi serigala bagi orang lain", tandasnya.

Acara ini ditutup dengan pembagian *doorprize* yang terdiri dari TV, *rice cooker*, kipas angin, kulkas, dan sebagainya.

✍ **Celestino Reda**

Bukan Warga Kelas Dua

Pdt. Max Dewantow

PEKAN lalu, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) melakukan ibadah syukur dan pengutusan di Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Efata, Jakarta, atas terpilihnya anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD). Acara yang digelar tanggal 21 Oktober lalu ini dihadiri tidak lebih dari 100 jemaat.

Anggota legislatif yang hadir adalah Pdt. Max Dewantow (DPD Papua), Abraham Pattianya (DPD Maluku), DPD Kepulauan Riau (Kepri), Edwin Kawilarang dan Marhany (keduanya dari DPD Sulawesi Utara). Sedangkan dari partai politik (parpol) hadir Retna Situmorang dan Ruth Nina Kedang, keduanya dari Partai Damai Sejahtera (PDS). Anggota legislatif dari parpol lain tidak satu pun yang hadir.

Dalam khotbah pengutusannya, Ketua PGI Pdt. Andreas A.Yewanggoe menguraikan, bahwa peperangan kita bukan melawan darah dan daging, tapi melawan pemerintah, penguasa-penguasa dan roh-roh jahat di udara. Roh jahat inilah, menurut Yewanggoe, yang dapat mempengaruhi manusia sehingga melakukan tindakan-tindakan anarkhis. "Seringkali kita tertipu dengan wajah manis, perilaku yang santun dan lain lain, padahal maksud hatinya jahat," urai Yewanggoe.

Dalam suatu kesempatan, Edwin Kawilarang mengatakan, dengan menjadi anggota DPD dia ingin memperjuangkan nasib rakyat Sulawesi Utara yang memilihnya. Pasalnya selama 40 tahun terakhir tidak ada perubahan yang signifikan di daerahnya. Sebaliknya, justru rakyat semakin menderita.

Sementara, Sekretaris Umum Gereja-gereja di Papua Pdt. Max Dewantow mengatakan, gereja harus bersinergi dengan anggota legislatif. Ini penting supaya gereja bisa menyumbangkan pemikiran-pemikiran yang produktif bagi bangsa dan negara. Gereja (umat Kristen, Red) bukan warga negara kelas dua atau menumpang di negeri ini. Umat Kristen punya andil besar dalam membebaskan bangsa ini dari penjajahan, berperan aktif dalam mengisi kemerdekaan. Tokoh-tokoh Kristen tidak pernah absen di pemerintahan dari dulu hingga kini. "Gereja tidak boleh dianggap remeh. Pendeta jangan diperlakukan semena-mena, seperti pada kerusuhan yang baru lalu di Puncak Jaya yang menewaskan tujuh warga sipil, satu di antaranya pendeta," kata Pdt. Max Dewantow.

✍ **Binsar TH Sirait**

Kini Hanya Ada SATU Partai Katolik

PARTAI Katolik Demokrasi Indonesia (PKD Indonesia) dan Partai Katolik (Parkat) akhirnya sepakat untuk menggabungkan diri. Deklarasi penggabungan itu berlangsung di hotel Sahid Jaya, Jakarta (11/10). Dalam acara deklasi yang digelar pukul 19.00 WIB itu hadir sejumlah tokoh Katolik, antara lain Chris Syner Key Timu (tokoh Petisi 50), Lambertus Gaina Dara (fungsionaris Partai Katolik era 60-an), Jhony Plate (Ketua Umum Solidaritas Demokrasi Katolik Indonesia), dan sejumlah pengurus dari kedua partai.

Acara dibuka dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan Mars Partai Katolik, lalu pembacaan kesepakatan bersama penggabungan PKD Indonesia dan Parkat yang diakhiri dengan penandatangan kesepakatan tersebut masing-masing oleh Stefanus Roy Rening selaku Ketua Umum PKD Indonesia dan Paul Fatruan selaku Pjs. Ketua Umum Partai Katolik.

Stefanus Roy Rening yang ditemui REFORMATA sehabis acara deklarasi tersebut menjelaskan bahwa rencana penggabungan dua "Partai Katolik" ini sebenarnya sudah berlangsung sejak verifikasi di Departemen Kehaminan dan HAM 2003 lalu. Namun karena saat itu rencana penggabungan ini dikuatirkan bisa memperlambat proses verifikasi di Departemen Kehakiman dan HAM, maka kedua "partai katolik" ini sepakat untuk berjuang sendiri-sendiri. Setelah keduanya sama-sama tidak lolos sebagai partai peserta Pemilu, maka rencana penggabungan tersebut pun dilanjutkan kembali.

Paul Fatruan yang dikonfirmasi soal proses penggabungan tersebut, membenarkan bahwa partainya dan PKD Indonesia sebenarnya sudah lama ingin meng-gabungkan diri. Menurut Paul waktu sajalah, saat itu yang menyebabkan rencana penggabungan tersebut tak bisa berlangsung. Paul juga menjelaskan sejak akhir tahun 2003 lalu, Ketua Umum Parkat, Jan Riberu, telah mengundurkan diri secara tertulis. Pengunduran diri itu atas inisiatif dirinya sendiri. Setelah Jan Riberu mundur, dirinyalah yang menggan-tikan Jan sebagai pejabat sementara Ketua Umum Parkat.

Jika sudah sepakat menggabungkan diri, apakah pada Pemilu 2009 nanti PKD Indonesia dan Parkat akan tampil dengan nama baru? Menurut Roy, sejauh ini PKD Indonesia dan Parkat sudah sepakat untuk tidak membuat nama baru. "Karena PKD Indonesia maupun Parkat bukanlah partai peserta Pemilu 2004, maka secara hukum (UU Pemilu, *red*) kami tidak perlu membuat badan hukum baru untuk verifikasi ke Depkehham dan KPU. Yang sekarang sedang kami pertimbangkan adalah badan hukum mana yang akan kami pakai. Badan hukum PKD Indonesia atau Parkat?" jelas Roy.

Ketika ditanya kapan keputusan menggunakan badan hukum yang mana akan diputuskan? Roy menjelaskan pada awal 2005 nanti, kedua partai akan melangsungkan Musyawarah Nasional dan dalam Munas inilah akan diputuskan antara lain badan hukum mana yang akan dipakai, siapa ketua umumnya, dan pasti ada res-trukturisasi partai secara kese-luruhan.

Pada verifikasi KPU 2003 lalu, PKD Indonesia hampir saja lolos sebagai Parpol peserta Pemilu 2004. Sayang, KPU menyatakan PKD Indonesia tidak lulus verifikasi faktual di dua daerah pemilihan yaitu Kab. Rejang Lebong dan Kec. Buleleng. Kita berharap, semoga penggabungan dua partai katolik ini bisa menutupi kedua keku-rangan di atas, sekaligus menjadi kekuatan yang lebih besar lagi untuk menggerakkan mesin politik Partai Katolik ke depan.

Ke depan, papar Roy, gabungan partai ini akan meniup wacana tentang persatuan tokoh-tokoh maupun umat Katolik seluruh Indonesia. "Sebagai pemuda Katolik dan politisi pendatang baru, saya melihat umat Katolik di Indonesia tercerai berai. Dengan konsep bahwa kita berpolitik ada di mana-mana, tapi ternyata sampai hari ini kita tidak berada di mana-mana. Kita harapkan wacana persatuan dan kesatuan ini menjadi isu sentral untuk intern Katolik dalam rangka persiapan pemenangan Pemilu 2009," tandas Roy.

✍ **Celestino Reda**

Pendeta Drs Agus Bale Lay telah Berpulang

SUASANA duka dan penuh haru menyelimuti Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI), Kamis 7 Oktober lalu, ketika jenazah Pendeta Drs Agus Bale Lay disemayamkan di aula gedung LPMI yang berada di Jalan Proklamasi.

Mantan direktur LPMI periode 1979-1998 ini dilahirkan di Sumba, 7 Agustus 1939. Maka, saat dipanggil pulang oleh Bapa di surga, usianya sudah lewat 65 tahun. Dia menghembuskan nafas yang terakhir di Rumah Sakit Omni Medical Center, Pulo Mas, Jakarta Timur. Selama ini, Pdt. Agus Lay sudah cukup lama menderita penyakit berat yang menggerogoti tubuhnya. Agus Lay meninggalkan seorang isteri, dan lima anak.

Mengawali karirnya di organisasi gereja sebagai Ketua Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Malang tahun 1964, pria yang memperoleh gelar S1 dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Malang, Jawa Timur ini sempat menduduki jabatan penting di LPMI; yakni sebagai kepala perwakilan LPMI Malang tahun 1972. Kemudian dari tahun 1974 sampai 1978 dia dipercaya menjadi direktur PLAA-LPMI. Dan sejak 1979-1998 dia menjadi direktur LPMI.

✍ **Daniel Siahaan**

Advance your Ministry with A DEGREE FROM HITS
(Harvest International Theological Seminary)
HITS memberikan kesempatan belajar bagi Anda yang rindu untuk mencapai gelar D2 dan S1 dalam bidang theologia dan leadership melalui system belajar yang inovatif, praktis, dan aplikatif.
Pastoral (program Diploma & Sarjana)
Mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang rohani, unggul, dan siap pakai dalam pelayanan pastoral dan konseling. Mahasiswa dilatih untuk trampil dalam pelayanan pastoral serta memiliki karakter ilahi sebagai hamba Tuhan yang dapat membawa perubahan yang progresif dalam gereja dan pelayanannya.
Misi (program Diploma & Sarjana)
Mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki semangat yang tinggi dalam mendukung amanat agung Tuhan Yesus Kristus serta mempelajari beberapa strategi misi dalam menjangkau suku-suku yang terabaikan (unreach people group).
Musik (program Diploma)
Memperlengkapi mahasiswa dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dalam tentang pelayanan musik gereja. Program ini sangat bermanfaat bagi mereka yang aktif dalam pelayanan musik gereja, worship leader, dll.
Pendidikan Agama Kristen (program Sarjana)
Memperlengkapi mahasiswa dengan pengetahuan yang dalam tentang pendidikan agama Kristen. Bagaimana menjadi seorang pengajar yang memiliki karakter ilahi, kompeten dan berdedikasi bagi peserta didiknya.
Children Ministry, Youth Ministry dan Church Administration (program Diploma)
Memperlengkapi mahasiswa dengan pengetahuan yang dalam tentang pelayanan anak / pelayanan remaja-pemuda yang kreatif dan inovatif, serta mempersiapkan mahasiswa menjadi orang yang kompeten dan 'siap-pakai' dalam menangani administrasi dan manajemen gereja.
WORLDHARVEST
Pendaftaran:
Semester Genap : Dibuka setiap bulan Oktober - Januari
Semester Ganjil : Dibuka setiap bulan April - July
Mulai perkuliahan semester Ganjil 2004, HITS membuka perkuliahan malam hari untuk program Diploma & Sarjana (sistem blok), khusus bagi Anda para aktivis dan pekerja gereja yang tidak dapat mengambil perkuliahan regular pada pagi hari
Harvest International Theological Seminary
For more Information:
Harvest International Theological Seminary (HITS)
Program Diploma dan Sarjana
Kampus UPH Gedung B Lt. 3 (R.360)
Lippo Karawaci - Tangerang
Ph. 021-5461091/2 - Fax. 021-5461093
Email : hits@worldharvest.cc
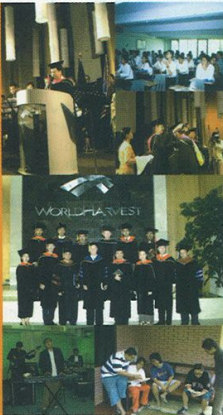
Graha Atrium
The Exclusive Office Tower
DISEWAKAN
Harga Khusus
THE ULTIMATE SELF CONTAINED CORPORATE ENVIRONMENT
Bebas 3 in 1,
Fasilitas:
Ruang Serba Guna
Bank & ATM
Restoran & Food Court
Fitness Center
Pusat Onderdil & Bengkel
Dikelilingi Hotel berbintang
dan Pusat Belanja Plaza Atrium
Sistem Keamanan 24 jam
Jl . Senen Raya 135, Jakarta Pusat
Tel.: (021) 385 3985 ext.: 252, 259 & 401, Fax. : (021) 385 6650
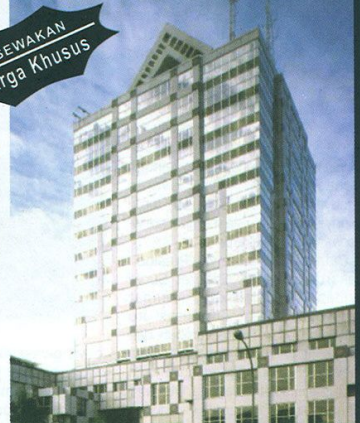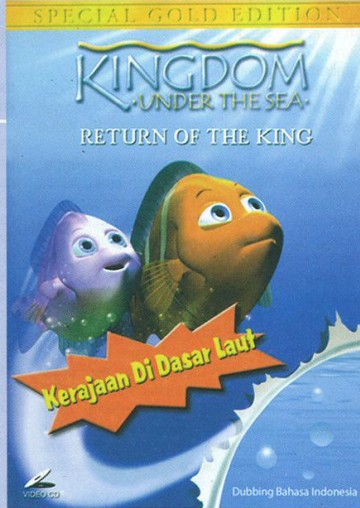
■ St. Maringan Turnip

dari Penyembah Berhala menjadi Pengikut Yesus

STATUS sebagai hamba Tuhan, khususnya di kota-kota besar, dewasa ini diminati banyak orang. Tetapi sebaliknya, masih banyak hamba Tuhan yang bersedia mengabdikan hidupnya, sebagai pelayan firman di mana pun. Salah seorang dari mereka adalah *Sintua* (St.) Maringan Turnip, anggota majelis HKBP Hataran Jawa, Pematang Siantar, Sumatera Utara. Sejak menerima Tuhan Yesus, dan menjadi majelis HKBP Hataran Jawa, ia ditawari untuk menjadi pendeta oleh sebuah gereja di Kota Medan, dan Pulau Jawa.

Namun dia menampik tawaran yang menggiurkan itu, dengan alasan sangat mencintai HKBP. "Selain karena persekutuan di HKBP itu indah dan manis, saya yakin di sinilah (HKBP) Tuhan menempatkan saya," demikian alasan Turnip kepada REFORMATA di sela-sela kesibukannya sebagai peserta Sinode Godang HKBP di Sipoholon, Tapanuli Utara, Sumatera Utara, awal September 2004 lalu.

Apa gerangan yang menjadi 'daya tarik' Turnip sehingga diminati oleh sejumlah gereja di kota besar? Latar-belakang kehidupan serta pergumulannya yang panjang sebelum menerima Yesus. Itu alasannya.

Sebelum percaya kepada Tuhan Yesus, Turnip yang masih keturunan Raja Batak, adalah penganut Parmalim, agama kuno orang Batak. Sebagai penganut kepercayaan penyembah berhala itu, Turnip juga dipenuhi oleh kuasa-kuasa kegelapan. Bahkan dia menjadi ahli waris ayahnya, seorang *datu* (dukun) yang biasa melakukan upacara persembahan kepada kuasa-kuasa kegelapan. Akibat persekutuannya dengan roh-roh kegelapan, Turnip memiliki 'kesaktian', misalnya bisa menyembuhkan berbagai penyakit, atau sebaliknya membuat orang lain sakit, memanggil hujan, menghentikan hujan, dan sebagainya. Dia disegani dan ditakuti penduduk karena kesaktiannya itu sering digunakan untuk mengganggu. Jika dia tidak diundang ke pesta misalnya, bisa saja dia mendatangkan hujan badai atau membuat orang kesurupan sehingga pesta berantakan.

Meski demikian, Turnip selalu berusaha mencari kebenaran yang sejati, antara lain menekuni agama Islam selama tiga tahun. Namun suatu ketika, ketua pengajian melarangnya karena dia belum resmi menjadi pemeluk agama itu. Turnip tidak mau disunat dan mengucapkan dua kalimat *syahadat* sebagai syarat untuk diakui sebagai penganut agama itu.

Sejak itu dia tidak lagi aktif dalam 'persekutuan' mereka. Dalam kebimbangan itulah, ia terus mencari kebenaran yang sejati itu, sampai menderita penyakit yang tidak dapat dideteksi atau disembuhkan oleh siapa pun. Dalam kondisi tidak punya harapan untuk sembuh dan bertahan hidup itu, dia dirawat selama beberapa hari di Rumah Sakit Harapan Katolik, Pematang Siantar.

Suatu Minggu dinihari, saat terbaring lemah di rumah sakit, dia didatangi oleh sesosok laki-laki berjubah putih yang menjamah tubuhnya sambil berkata, "Kasihan..." Setelah si jubah putih menghilang, Turnip merasakan adanya kekuatan dahsyat mengaliri tubuhnya, mendorong penyakitnya keluar. Seketika itu juga dia merasa sembuh. Setelah kembali ke rumah, bayangan si jubah putih yang menjamah tubuhnya terus terbayang. Pikirannya melayang-layang mempertanyakan siapa gerangan sosok misterius yang mendatanginya pada dinihari yang dingin itu. Hati kecilnya menjawab, bahwa sosok yang datang menjamah tubuhnya itu adalah Yesus! Batin Turnip pun bergejolak hebat.

Membangun Gereja

Melalui pergumulan batin yang dahsyat, ditambah dorongan dari beberapa orang, Turnip mulai beribadah ke gereja HKBP Hataran Jawa. Bagi seorang Turnip yang selama ini dikenal luas sebagai *si pele begu* (pemuja setan, *Red*), hadir di gereja tentu sangat berat, sebab tidak semua orang serta-merta menerimanya. Namun Turnip yang sudah menyerahkan diri secara total kepada Yesus, menerima cibiran dengan penuh syukur. Sebagai bukti pertobatannya, dia tidak lagi mau bermain-main dengan kuasa kegelapan. Dia tidak mau mencari nafkah dengan kesaktiannya itu lagi. Padahal, selama ini banyak orang yang minta tolong padanya untuk disembuhkan dari penyakit atau hal lain dengan imbalan uang yang jumlahnya bisa ratusan ribu sampai jutaan rupiah. Setelah menerima Yesus, dia mencari nafkah dengan menjadi petani, menanam padi. Bahkan dia merawat dan membersihkan gedung gereja berikut halamannya, meski tidak digaji sepeser pun.

Melihat kesungguhannya itu, tiga tahun kemudian dia dipercaya menjadi *sintua* (majelis) gereja HKBP Hataran Jawa. Dalam berbagai kesempatan, dia bersaksi tentang kemurahan Tuhan Yesus menyelamatkan dirinya. Meski demikian, masih saja ada rintangan, sebab tidak semua jemaat menerimanya. Bahkan tidak sedikit jemaat yang mempertanyakan dengan sinis kebijakan gereja yang mengangkatnya menjadi hamba Tuhan. "Apa gereja sudah rusak, sehingga penyembah berhala diangkat menjadi pengurus?" kata beberapa orang jemaat. Sedangkan yang lain menjadi *ogah* ke gereja semenjak Turnip menjadi pengurus. "Selama si 'Ular' ini masih di sini, saya tidak akan ke gereja," kata mereka.

Lambat laun, melihat kesungguhan dan perubahan hidup Turnip yang radikal itu, warga yang tadinya sulit menerima akhirnya mulai sadar. Mereka yakin bahwa perubahan hidup Turnip itu bukanlah sesuatu yang dibuat-buat, tetapi pekerjaan Roh Kudus. Kini, masyarakat menghormati Turnip, karena kesaksian dan perubahan ajaib dalam hidupnya. Di mana ada kesempatan, ia selalu memberitakan kasih Tuhan Yesus yang telah menyelamatkannya. Di samping itu, pengenalan akan Tuhan Yesus terus dilakukan, antara lain dengan membaca semua buku yang diberikan kepadanya.

'Karir'nya meningkat lagi. Setelah tiga tahun menjadi *sintua*, dia dipercaya menjadi *voorhanger*. Seiring itu, godaan pun muncul. Beberapa denominasi gereja yang ada di Kota Medan dan Pulau Jawa menawarinya jabatan pendeta (setelah melalui pendidikan tentunya). Namun, tawaran yang menggiurkan itu ditolaknya, sebab dia yakin Tuhan memang menempatkannya di HKBP.

Karya dan pengabdiannya telah dia buktikan. Gereja HKBP Hataran Jawa yang lokasinya di tengah perkebunan itu, kini telah memiliki gedung yang dibangun oleh jemaat dengan cara swadaya. Hebatnya, dalam membangun gedung senilai Rp 80 juta itu, mereka tidak meminta atau mengajukan proposal ke perusahaan atau jemaat gereja lain. "Kami hanya berusaha dan berdoa, kiranya Tuhan dipermuliakan," tutur pria separuh baya yang dikaruniai empat anak ini.

Turnip memang berusaha memberikan contoh untuk mandiri dan tidak mau menerima pemberian yang tidak semestinya dia terima. Misalnya dia tidak mau menerima uang persembahan kasih yang diberikan jemaat yang dilayaninya. Kalaupun dia terima, jumlahnya hanya sebatas uang transportasi dari tempat melayani ke rumahnya. Selebihnya, dia kembalikan. "Saya bukan penjual firman, tapi saya wajib memberitakan firman Tuhan di mana saja dan kapan saja. Sebab, tidak seorang pun layak menerima uang jasa atau ucapan terima kasih. Kalau saya terima, apa bedanya waktu saya masih memeluk agama Parmalim, menolong banyak orang dan dibayar dalam jumlah besar?" tegas Turnip.

Ia juga membuat peraturan yang lain dari gereja HKBP umumnya. Ia tidak memaksakan sumbangan jemaat seperti persembahan tahunan, persembahan sulung bagi pengantin baru, ucapan terima kasih pada waktu anak dibaptis atau sidi. Namun, ia mengajarkan supaya jemaat memberi secara sukarela kepada Tuhan Yesus yang sudah mati untuk dosa mereka, bangkit dari kematian, kemudian naik ke surga menyediakan hidup yang kekal bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya.

✍ **Binsar TH Sirait**

Sulap Untuk Penginjilan, Bolehkah?

Banyak cara ditempuh untuk melakukan pendalaman iman dan penginjilan. Selain lewat media elektronik, moving bible *misalnya, ada juga yang melalui sulap. Nah, bolehkah sulap dijadikan alat penginjilan? Bukankah sulap (biasa diplesetkan sebagai "su-ngguh tapi ge-lap" atau dibalikkan menjadi "palsu") mengandung "kuasa gelap" dan karena itu tak layak dijadikan sarana penginjilan? Lalu mengapa ada hamba Tuhan yang "getol" memakai sulap untuk penginjilan dan terbukti efektif?*

Ev. Dwi Handoyo
Penginjil Pesulap

Sulap tidak ada hubungannya dengan kuasa gelap. Fungsinya menghibur. Kalau orang main sulap lalu keluar burung, bukan dia yang menciptakan burung itu, karena dia cuma pintar menyembunyikan burung. Sulap bukan perbuatan dosa.

Karena itu, sulap bisa digunakan untuk penginjilan juga. Bahkan sudah sejak 100 tahun lalu, sudah ada evangelis yang menggunakan sulap untuk penginjilan. Tahun 1910, buku pertama tentang *gospel magic* itu telah dikeluarkan. Kita gunakan sulap untuk menerangkan Injil. Pesan Injil kita visualisasikan melalui sulap. Maxwell mengatakan, 80% pesan dapat ditangkap dan diingat bila dilakukan melalui visualisasi.

Selain memvisualisasikan pesan Injil, sulap bisa jadi daya tarik orang berkumpul mendengarkan Firman Tuhan. Sulap membantu anak-anak untuk berkonsentrasi. Dengan sulap orang menjadi tidak jenuh. Ingat, secara psikologis, orang hanya bisa berkonsentrasi penuh selama 45 menit. Setelah itu konsentrasinya mulai turun. Perlu ada variasi, salah satunya, ya, dengan sulap. Melalui *gospel magic* ini, kita juga ingin memberitahukan saudara-saudara kita seiman agar hati-hati dengan dukun palsu. Dukun palsu banyak menggunakan teknik sulap. Kita harus teliti, 99% dukun itu bohong.

Sulap itu alat, keterampilan yang diberikan Tuhan kepada orang-orang tertentu. Sulap itu karunia. Seperti karunia menyanyi, main drama dan sebagainya, sulap juga bisa diabdikan untuk pewartaan Kabar Gembira. Kitab Suci memang tidak meminta kita mewartakan kabar gembira melalui sulap tapi Kitab Suci juga tidak melarang.

Dari segi audiens, haruslah diingat bahwa tidak ada metode penginjilan yang pas untuk semua orang. Tergantung dari individu penerima masing-masing. Ada yang melalui suara yang merdu, ada yang melalui panggung boneka, ada juga dengan mukjizat. Jadi sulap merupakan juga satu cara penginjilan yang tepat bagi sebagian orang.

Pdt. Mony Kaburuan M. Div.
Ketua STT Agathos

Dalam kamus bahasa Yus Badudu, sulap itu dilakukan dengan permainan dan juga dengan tipuan, jadi termasuk perbuatan "gelap". Tak heran bila banyak orang yang memplesetkannya sebagai "sungguh tapi gelap". Sementara dalam kekristenan, sebagai anak terang, kalau benar kita harus katakan benar, kalau salah, kita harus katakan salah. Jadi tidak ada yang abu-abu. Sulap ini, kan, abu-abu. Dalam sulap ada trik atau tipuan. Tipuan tak boleh dipakai untuk penginjilan.

Dalam sulap, yang ditonjolkan adalah kemahiran pemain sulapnya. Kalau dipakai dalam penginjilan atau sejenisnya, yang dipuji oleh audiens nantinya bukanlah Tuhan tapi si pesulap itu sendiri. Apalagi, orang yang suka sulap memiliki kecenderungan juga pada kuasa-kuasa gelap.

Ada yang mengatakan bahwa sulap bisa dipakai sebagai faktor yang bisa mengumpulkan orang untuk mendengarkan Firman Tuhan. Ini menurut saya tetap salah. Karena sulap itu kelihatannya sebagai permainan tapi memiliki sisi gelap, ada trik atau tipuan. Dalam Injil dikatakan bahwa kita tak boleh menyembunyikan sesuatu. Bicara Injil harus jelas. Kalau ada tipuan, sebaiknya jangan dipakai. Nanti orang merasa tertipu dan balik marah.

Bagaimana bila sulap dipakai hanya sebagai selingan untuk membangkitkan kembali perhatian audiens? Tetap tidak layak bila sulap dimasukkan dalam sebuah pemberitaan Firman. Karena dasarnya ada trik yang dibuat. Trik itu artinya tipuan. Tuhan Yesus katakan, kalau ya katakan ya, kalau tidak katakan tidak. Dan saya kira, banyak orang berkumpul tidak harus dengan sulap. Daya tarik orang datang kepada Kristus itu jangan dengan sesuatu yang bermuatan sihir atau tipuan di dalamnya. Matius 5: 13-14 menulis bahwa sebagai anak terang, kita harus berlaku sebagai anak terang. Tak boleh samar-samar. Saya kira hamba Tuhan yang besar memenangkan orang bukan karena sulap. Rasul Petrus menobatkan orang pertama kali bukan karena sulap. Tidak ada contoh satupun dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa para rasul menggunakan sulap untuk pelayanan.

✍ ***Paul Makugoru***

Peluang

Cobalah
Quest Net

BILA ada bisnis *multi level marketing* seperti Amway yang memasarkan produknya seperti *health food*, sampo, sabun kesehatan, dan sebagainya, atau CNI yang terkenal dengan *health food*-nya, kini ada bisnis *multi level marketing* baru yang sistem kerjanya bukan menjual produk, tetapi menjual informasi.

Bisnis itu Quest Net. Quest Net adalah produk bisnis dari Quest Net Ltd, sebuah perusahaan multinasional yang bergerak di bidang *networking* dengan berbasis E. Commerce. Perusahaan ini didirikan tahun 1998 dan kini sudah mempunyai pelanggan di lebih dari 120 negara dengan beberapa kantor perwakilan seperti, Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, Hongkong, Uni Emirat Arab dan India. Sedangkan kantor pusatnya berada di Hongkong.

Quest Net Ltd. telah mengembangkan kerja sama bisnis dengan sejumlah hotel, perusahaan penyedia barang-barang berteknologi tinggi dan telekomunikasi. Tugas utama Quest Net Ltd. adalah menjual produk-produk semua partner bisnisnya kepada sebanyak mungkin orang. Untuk melaksanakan tugasnya, Quest Net Ltd. telah mengembangkan satu sistem pemasaran yang kurang lebih sama dengan sistem *multi level marketing*.

Quest Net menawarkan tiga produk utama yaitu perhotelan, telekomunikasi, dan koleksi barang-barang berteknologi tinggi dengan harga paling murah dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Sebagai contoh, untuk tidur di hotel bintang lima seperti Hyatt Hotel kamar kelas *suite room*, Anda setidaknya harus merogoh *kocek* 600 dollar. Namun jika sudah masuk sebagai *member* Quest Net, Anda cukup membayar kurang dari 100 dollar. Atau, jika ingin menelepon ke Singapura, setidaknya Anda harus mengeluarkan uang Rp 10.000 untuk setiap hitungan pulsa yang Anda keluarkan. Sebaliknya, dengan bergabung ke Quest Net Anda bisa menghemat biaya hingga 50 persen dari harga sesungguhnya. Begitu juga, dengan hanya bermodal Rp 5,5 juta, Anda sudah bisa mengoleksi sebuah jam berteknologi tinggi.

Itu adalah keuntungan langsung yang bisa Anda dapatkan dengan bergabung ke Quest Net. Masih ada keuntungan tidak langsung yang bisa Anda dapatkan bila Anda ingin sedikit bekerja untuk menggerakkan mesin bisnis dari bisnis ini. Caranya dengan menjual informasi ini kepada orang lain dan ketika orang tersebut membeli point dari produk yang kita tawarkan, di situlah kita mulai menuai penghasilan tidak langsung dari bisnis ini—yang dikemas dalam sistem *multi level marketing*.

Chenny Widjaja

Jelasnya, jika Anda ingin menjadi *member* dari Quest Net, minimal Anda harus membeli satu point produk seharga Rp 5,5 juta. Dengan uang sejumlah itu Anda sudah bisa mendapat barang-barang koleksi yang ada dalam jaringan Quest Net. Jika ingin memiliki penghasilan lebih, maka Anda harus "menjual" informasi harga dan servis dari produk-produk Quest Net yang terkenal murah itu.

Katakanlah, setelah memiliki satu point, Anda kemudian "menjual informasi" Quest Net kepada Pak Toni. Karena tertarik Pak Toni menjadi *member* dan membeli 3 point. Pada saat itu juga otomatis Anda mendapat tambahan 3 point. Pak Toni kemudian "menjual" lagi kepada Pak Rei dan Pak Rei membeli 3 point. Pak Toni akan mendapat tambahan 3 point, Anda pun demikian. Selanjutnya, pada saat yang sama, Anda juga "menjual" lagi informasi itu ke Ibu Ida. Ida tertarik dan membeli 13 point, otomatis point Anda bertambah 13 point menjadi 14 point.

Setiap minggu Quest Net yang berpusat di Hongkong akan mengambil 3 point dari jaringan Anda yang pertama dan 3 point lagi dari jaringan Anda yang kedua. Enam point itu kemudian dinilai seharga 250 dollar. Inilah penghasilan perminggu yang bisa Anda dapatkan. Jika Anda terus bekerja aktif, Anda bisa menghitung sendiri penghasilan permingu.

Sebaliknya, bagaimana jika Ida tidak aktif menjual? Kebetulan Anda menjual lagi info tersebut kepada Ibu Eva dan Ibu Eva membeli 2 point. Otomatis Anda akan menempatkan Pak Jonathan ini di bawah Ibu Meisye yang tidak aktif. Pada saat itu juga otomatis Ida mendapatkan tambahan 2 point, dan Anda pun 2 point. Jadi di sini Ibu Ida tidak kerja sekalipun dia sudah punya tabungan 2 point. Jadi bisnis ini tidak ada ruginya.

Beda dari Bisnis Biasa

Chenny Widjaja, seorang pengusaha yang telah mengikuti bisnis ini mengatakan, salah satu alasan dia mengikuti bisnis ini karena sangat berbeda dari bisnis konvensional yang biasa dilakukannya sehari-hari. Beberapa perbedaan atau prinsip ialah selama ini orang menjalankan bisnis konvensional harus selalu aktif dalam menjalankan usahanya supaya bisa mendapatkan penghasilan. Sementara apabila kita sudah tidak aktif lagi, dengan sendirinya penghasilan kita berhenti.

Sedangkan di Quest Net kita bisa tetap mendapatkan income yang kita sebut pasif *income*. Dengan tetap menjalankan usaha dengan gigih selama lebih kurang 3 – 5 tahun, kita sudah bisa mendapatkan *income* pasif ini secara parmanen.

Modal yang kita gunakan juga relatif kecil. Dengan modal yang relatif kecil kita bisa mendapatkan penghasilan yang besar dan dalam hal ini modal bukan diinvestasikan ke perusahaan tetapi dengan uang tersebut kita sudah bisa langsung mendapatkan produk yang kita inginkan.

Semua transaksi dalam bisnis Quest Net dilakukan secara *on line* alias melalui jaringan internet sehingga sangat memudahkan kita untuk bertransaksi.

Bergabunglah ke Quest Net dan nikmati produk-produknya yang murah sambil menarik keuntungan yang lebih besar darinya.

✍ ***Celestino Reda.***

Menatap Bali dari Puing Reruntuhannya

Oleh: A. Bakti Tejamulya

KETIKA gedung WTC di New York runtuh 11/9/2001, kita tidak mampu mengukur trauma pascatragedi yang dialami bangsa Amerika. Kita hanya melihat beritanya sambil mengunyah *pop-corn*. Setahun kemudian, 12/10/ 2002, ketika Paddy's dan Sari Club di Legian-Kuta, Bali dibom, kita terhenyak. Apakah kita masih bisa makan *popcorn*? Bohong kalau saya katakan "tidak bisa." Hanya kali ini berbeda.

Dalam batas-batas logika seperti itulah saya bertolak ke Bali pada 31/12/2001. Logika ini sama, misalnya, ketika saya hendak berziarah ke Lubang Buaya atau Lapangan Tiananmen Beijing. Keterlaluan jika saya berfoto-foto di Tiananmen dengan sukacita, sambil menggendong boneka panda.

Namun, logika akal tidak selalu sama dengan logika hati. Bandara Ngurah Rai siang itu sangat ramai. Keramahan yang terasa, dari pramugari sampai petugas di bandara mengesankan saya bahwa Tragedi Bali perkara kecil belaka.

Toh, rasa curiga terhadap banyak hal yang dianggap "perkara kecil" itu masih tersisa dalam diri saya. Para pendatang memasang sikap wajar, seperti tahu benar bagaimana seharusnya melakukan perjalanan wisata dan bersenang-senang. Tapi, mengapa harus Bali? Tiga kali saya ke Bali, tak mudah juga menjawabnya. Saya pikir, hanya ada tiga kelompok orang yang datang ke Bali hari-hari itu: orang kaya, seniman, dan orang gila.

Seorang lelaki tiba-tiba ada di belakang saya. Pakaiannya khas Bali, plus sekuntum bunga kamboja disisipkan di telinga kiri. Senyumnya mengembang. Jabat tangannya mantap seperti seorang politikus. Budi bahasanya santun, sesantun namanya, Nyoman. Tampaknya anak istri saya cukup terhibur dengan aksen dan penampilan Nyoman di tengah lautan orang yang menanti jemputan.

Selama perjalanan menuju hotel, tak henti-hentinya Nyoman bercerita apa saja yang menurut dia perlu diceritakan.

Namun dia terkesan hati-hati, lebih tepatnya enggan berpendapat tentang Tragedi Bali. Dia lebih antusias bercerita tentang Sangeh, Bedugul, Tenganan, Besakih, Klungkun, Bangli, Goa Lawah, atau legenda Danau Batur. Dalam hati saya membatin: roh keriangan wisata Bali sesungguhnya telah pergi bersama ratusan arwah korban pengeboman. Tak gampang mengembalikannya, bahkan seandainya otak pelaku pengeboman dihukum mati.

* * *

SAM Radja adalah pelukis abstrak di Ubud yang tinggal di Renon, Denpasar. Sam memang tidak seharum nama perupa Nyoman Gunarsa atau Nyoman Nuarta. Tapi, bukan karena itu dia tidak punya kreativitas. Tahun 2000, namanya tercatat dalam Museum Rekor Indonesia (MURI). Ceritanya bermula di Hotel Hilton Nusa Dua. Pada tanggal 22 bulan 2 tahun 2000 pukul 22.22, dia melukis di atas 22 kanvas berukuran 2 x 2 (m), dengan menggunakan 22 warna cat minyak, 22 kuas, selama 22 jam 22 menit 22 detik *non-stop*. Demo dan pameran lukisannya ini diberi titel *The 2222222222222222222222* (angka 2 ditulis sebanyak 22 karakter). *"Gue pengen* memperingati akan berakhirnya milenium kedua," kata Sam kepada saya waktu itu.

Gagasan Sam seringkali konyol, liar, bahkan terkadang absurd bagi orang-orang. Tapi dengan absurditas itu Sam bisa melawat ke pelbagai belahan dunia.

Debut Sam sebagai pelukis sebetulnya mengejutkan. Di Yogya, saat kami sama-sama menggelandang tahun 1990-an, dia lebih dikenal sebagai penyanyi pub dan klab malam. Aksinya di panggung sering membikin para perempuan *kesengsem*. Memang dulu beberapa kali saya melihat dia sedang melukis di kamar kosnya, tapi mengira sebatas hobi.

Pilihan menetap di Bali sejak 1998 merupakan keputusan terpenting yang mengubah masa depan Sam. Di Bali, atas nama seni budaya, semua bisa dijual. Ratna, istri merangkap manajernya, bisa membandrol sebuah lukisan Sam seharga 2.500 dolar AS. Laku? "Yaaa, ada *aja* yang laku," ujar Sam.

Biasa melakukan transaksi dalam dolar, tidak membuat perasaan Sam tumpul terhadap lingkungan. Beberapa jam setelah bom meledak, Sam bergabung bersama tim relawan pencari jenazah korban.

Tak kurang dari 40 kantung plastik kresek yang berisi potongan jenazah dia kumpulkan dan diserahkan ke RSU Denpasar. Enam jam "bekerja" membuat dia limbung. "Tiga hari *gue nggak* bisa makan. Baru makan satu suap, *udah* muntah," kenang Sam.

* * *

PUKULI 16.00, Sam menjemput saya di Hotel Sheraton Nusa Indah, kami mau Kuta, ke tempat Tragedi Bali.

Sam mencatat perubahan sikap masyarakat Bali pascatragedi. Terhadap warga pendatang, mereka mengambil jarak, persisnya menaruh curiga dan dendam. Sam menyebut pemeluk salah satu agama yang oleh orang Bali jadi tidak disukai. Tapi orang Bali, lanjut Sam, untungnya bukan seperti orang Ambon yang terbukti mudah dibakar angkara murkanya dengan simbol-simbol agama.

Hingga Desember 2002 – entah sampai sekarang – setiap malam petugas yang dimobilisasi oleh Ketua RW melakukan *sweeping* dari rumah ke rumah. Pendatang yang tidak memiliki KTP Bali, mesti angkat koper. Sam tidak tahu efektivitas aksi tersebut. Tapi dia tahu, sekarang ini banyak warga Bali pendatang yang mengantungi "KTP kaget" alias KTP aspal (asli tapi palsu).

Di depan puing reruntuhan Sari Club, enam turis bule tampak bercakap-cakap, 3-4 meter dari kami. Sam menghampiri mereka dan bertegur sapa beberapa saat. Tidak jelas apa yang dia ucapkan. Saya hanya mendengar dia berkata sambil melambaikan tangan kepada mereka, *"See you pal! Tell your friends that Bali is already safe. Tell them to come back."***

Nusa Dua-Jakarta, 1-9 Januari 2003

Baca Gali Alkitab Bersama PPA

Baca Gali Alkitab adalah sebuah metode untuk merenungkan firman Tuhan setiap hari dalam waktu teduh secara berurut per kitab dan kontekstual. **Langkah-langkah Baca Gali Alkitab** adalah: **1)** Berdoa, **2)** Baca, **3)** Renungkan: Apa yang kubaca; Apa yang kupelajari; dan apa yang kulakukan. **4)** Bandingkan, **5)** Berdoa, **6)** Bagikan.

BGA Hosea 2: 1-22

Kasih yang mempertobatkan

Kasih Allah kepada umat-Nya tak kunjung lekang di makan musim. Allah tetap dengan kesabaran dan segala daya menanti bahkan mengupayakan pertobatan Israel. Tindakan kasih Allah diungkapkan lewat janji-janji manis juga dengan ancaman pukulan.

Inti kitab Hosea adalah kasih Allah kepada umat-Nya. Hosea menggambarkan hubungan Allah dan Israel sebagai hubungan suami dan istri. Suami yang tetap mengasihi walaupun istri berkhianat dengan selingkuhannya. Kasih Sang Suami kepada si istri itu diungkapkan secara khusus lewat pasal 2 Hosea ini. Cara manis maupun cara pahit digunakan supaya istri itu kembali kepada kekasih pertamanya.

Kalau kita adalah bagaikan istri yang berkhianat kepada Sang Suami, pemilik dan pecinta kita, maka yakinlah Dia dengan segala cara akan membawa kita balik kepada-Nya. Adakah Anda mau menunggu sampai Ia menggunakan cara keras dan menyakitkan?

Apa yang kubaca

Tentang Allah:

Allah menghimbau Israel yang tidak setia untuk meninggalkan kehidupan sundalnya (1).

Ia melakukannya dengan mengacaukan kehidupan Israel (2-12)

2-3 dengan ancaman akan dipermalukan

4-6 dengan menjauhkan Israel dari kekasihnya

7-12 dengan menjauhkan Israel dari berkat

Allah melakukannya dengan aktif mencari dan menyelamatkan Israel (13-22)

13-14 Allah membujuk Israel: bujukan mesra

15-22 Allah memperbaharui perjanjian-Nya

15-16 Hubungan romantis akan dipulihkan

18-19 Kesetiaan dan kasih sayang akan dipulihkan

17, 20-22 perdamaian dengan berbagai pihak

Tentang Israel:

Mereka adalah objek kasih Allah, seperti seorang istri.

Israel seperti istri yang bersundal, yang mencari kesenangan pada para kekasihnya. Yang tidak sadar akan ikatan perjanjian antara dirinya dengan Allah. Tetapi yang akhirnya akan diterima kembali oleh Allah dan akan kembali setia kepada-Nya.

Apa yang kupelajari

Pelajaran:

Allah mengasihi kita dengan panjang sabar dan penuh kesetiaan.

Allah memakai segala cara untuk menyadarkan Israel/kita akan persundalan/dosa Israel/kita. Bahkan dengan cara yang sepertinya keras dan kejam, tetapi untuk kebaikan Israel/kita.

Teladan:

Kesetiaan Allah dalam ikatan perjanjian-Nya dengan Israel sungguh suatu teladan buat kita pada masa modern ini, di mana ikatan perjanjian, entah pernikahan, persahabatan begitu mudah diputuskan.

Perintah:

Jangan sia-siakan kasih Allah. Bertobatlah saat waktunya masih ada

Apa yang kulakukan

Mengucap syukur:

Untuk kasih dan kesetiaan Allah kepada kita karena Dia tidak pernah menyerah untuk membawa kita kembali kepada-Nya. Kalau Allah seperti suami-suami masa kini, mungkin kita sudah dicampakkan sejak dulu.

Mengakui dan meninggalkan dosa:

Kalau kita masih dalam posisi istri yang terhilang, maka kita harus cepat-cepat kembali, mumpung Allah masih mengasihi kita.

Melakukan sesuatu:

Kita harus selalu bertekad untuk tetap setia, dan tidak lagi menyeleweng secara rohani: mencari ilah lain, berupa orang pintar, dukun, jimat dll., atau juga memberi tempat lebih utama hal-hal selain Allah.

Belajar setia dalam komitmen-komitmen yang sudah kita buat, seperti dalam pernikahan: setia pada istri/suami.

Berdoa:

Untuk keluarga-keluarga yang menghadapi masalah perselingkuhan. Hanya kasih pengampunan dari Tuhanlah yang mampu memulihkan keluarga ini.

Bandingkan dengan Santapan Harian 4 november 2004

Ditulis oleh:
Hans Wuysang, M.Th.

Daftar Bacaan Alkitab Bulan November 2004

1	Mzm. 71	11	Hos. 9:1-9	21	Yl. 2:28-3:8
2	Mzm. 72	12	Hos. 9:10-17	22	Yl. 3:9-21
3	Hos. 1:1-12	13	Hos. 10:1-15	23	Ayb. 1:1-5
4	Hos. 2:1-22	14	Hos. 11:1-11	24	Ayb. 1:6-12
5	Hos 3:1-5	15	Hos. 12:1-15	25	Ayb. 1:13-22
6	Hos. 4:1-19	16	Hos.13:1-14:1	26	Ayb. 2:1-10
7	Hos. 5:1-15	17	Hos. 14:2-10	27	Ayb. 2:11-13
8	Hos. 6:1-7:7	18	Yl. 1:1-20	28	Ayb. 3:1-26
9	Hos. 7:8-16	19	Yl. 2:1-17	29	Ayb. 4:1-21
10	Hos. 8:1-14	20	Yl. 2:18-27	30	Ayb. 5:1-27

Miliki Kesabaran, Jangan Cengeng!

ORANG yang memiliki kesabaran, tidak mudah putus asa. Kenapa? Karena ada sesuatu yang kuat di dalam dirinya. Sekalipun didera masalah bertubi-tubi, dia tidak mudah putus asa. Sementara orang yang tidak memiliki kesabaran, jika dibelit persoalan, mungkin langsung kecewa dan menyerah pasrah. Orang seperti ini dengan sendirinya tidak bisa menikmati cinta kasih dan pertolongan Tuhan di dalam kehidupannya karena tidak merasakan munculnya kesabaran sebagai suatu sudut pertahanan yang bisa menguatkan dirinya.

Orang yang memiliki kesabaran, tidak akan marah tanpa arah. Dalam Alkitab ada tertulis: *janganlah amarahmu bertahan sampai matahari tenggelam*. Maksudnya, sebelum matahari tenggelam, perasaan amarah itu sudah harus hilang. Ungkapan di atas menganjurkan agar sifat amarah itu jangan berlarut-larut. Sebab jika kemarahan dibiarkan berlarut-larut, akan timbul kebencian. Rasa benci yang dipelihara akan berubah menjadi dendam. Rasa dendam berpotensi mengarahkan kita melakukan suatu tindakan dosa yang dampaknya bisa sangat mengerikan.

Meski demikian, bukan berarti pula kita tidak boleh marah, sebab Yesus sendiri pernah marah. Marahlah kalau kebenaran dipermainkan. Marahlah kalau kebebalan dipertontonkan. Marahlah karena kedegilan dan ketololan dilakukan berulang-ulang. Marah karena hal-hal seperti itu jelas memiliki arah. Tetapi marah tanpa arah adalah marah tanpa sebab dan tujuan yang jelas. Tidak ada masalah, marah. Salah sedikit, marah-marah. Itu contoh-contoh kemarahan yang tidak punya arah.

Orang yang suka marah tanpa arah, pada dasarnya sedang mempertontonkan bahwa dirinya tidak punya pegangan. Orang seperti ini sangat sensitif, sangat emosional. Orang yang memiliki sifat semacam ini kondisinya juga sangat labil. Kenapa? Karena dia tidak memiliki akar atau pegangan yang kuat, sehingga tidak punya daya tahan. Dan orang-orang semacam inilah yang gampang putus asa.

Dari sini dapat pula ditarik semacam kesimpulan bahwa, kemarahan itu timbul karena faktor keputusasaan. Kemarahan itu timbul karena tidak berakar pada satu kekuatan yang solid sehingga membuatnya sangat labil, yang pada gilirannya membuatnya tidak memiliki kemampuan mengendalikan diri. Oleh karena itu, kita mutlak harus memiliki kesabaran sebagai sesuatu yang telah Allah anugerahkan kepada kita. Dan itu wajib kita aplikasikan dalam hidup kita sehari-hari.

Yang kedua, orang yang mempunyai kesabaran, melihat permasalahan sebagai anak tangga menuju kemajuan. Jika dia terbentur pada suatu masalah, dia tidak lari. Sebab dia justru melihatnya sebagai anak tangga menuju kemajuan. Karena jika ada orang yang sudah biasa dan bisa melewati masalah, dengan sendirinya dia punya pengalaman menangani/mengatasi masalah. Orang yang sudah terbiasa mengatasi masalah, dengan sendirinya daya tahannya makin bertambah. Jadi, masalah merupakan sebuah latihan baginya, sebuah ujian yang sangat penting.

Orang-orang Kristen saat ini, kebanyakan cenderung menjadi cengeng. Ini terjadi pada orang-orang yang punya anggapan bahwa dengan percaya kepada Tuhan, kita tidak bakal dapat masalah lagi. Bagi orang-orang seperti ini, Tuhan adalah tempat membereskan semua persoalan. Tuhan hanya sebagai tempat pelarian atau pelampiasan emosi. Sikap ini jelas kontra-produktif dengan ucapan Yesus, "Mau ikut Aku? Sangkal dirimu, pikul salibmu."

Ucapan Yesus itu tentu tidak sejalan dengan kecenderungan kebanyakan orang Kristen masa kini yang lari ke Tuhan hanya jika sedang dilanda persoalan. Sebaliknya, jika sedang merasa senang, kita tidak punya waktu untuk Tuhan, tetapi sibuk dengan hantu. Maksudnya kita berasyik-masyuk dengan kenikmatan duniawi yang menjerumuskan.

Inilah bentuk kecenderungan yang salah, sehingga keberimanan kita kepada Tuhan, seringkali bukan ditakar atau diukur dari bagaimana kita menyenangkan Tuhan, tetapi bagaimana disenangkan oleh Tuhan. Orang Kristen yang punya sifat semacam ini, yang inginnya hanya disenangkan Tuhan, memiliki mentalitas yang sangat payah, dan sangat tidak layak menyandang predikat sebagai laskar Kristus. Sebab yang namanya laskar, tempatnya di medan tempur, dan permintaannya bukan bagaimana disenangkan oleh Tuhan. Laskar adalah suatu posisi yang sangat terhormat, karena dia diberi kepercayaan untuk berjuang. Jadi, namanya bukan laskar jika meminta baju dengan tanda bintang kehormatan. Laskar bukan orang yang tahunya hanya makan enak dan minum nikmat. Kecenderungan semacam ini tentu membuat orang menjadi malas dan bahkan membahayakan bagi orang lain.

Seorang pengusaha sukses, tentu berjuang sehingga mampu membangun perusahaannya. Sedangkan orang yang selama ini mendapat banyak fasilitas, kebanyakan mengalami kegagalan. Banyak contoh membuktikan bahwa generasi pertama yang membangun sebuah perusahaan besar adalah orang-orang gigih, punya semangat juang tinggi, pantang menyerah meskipun didera berbagai kesulitan dan kesusahan yang luar biasa. Namun, tidak jarang anak-anaknya atau cucu-cucunya yang merupakan generasi kedua dan ketiga, yang tidak pernah merasakan masa-masa susah dan sulit, justru mereka inilah yang membuat perusahaan hancur. Tapi perlu diingatkan pula bahwa tidak semua orang mesti dibuat susah dulu, supaya berhasil. Yang jelas kita dituntut untuk bisa menghadapi segala masalah dan bertumbuh di situ.

Konsep ini harus ditanamkan supaya kita melihat bahwa setiap permasalahan itu adalah anak tangga menuju kemajuan. Jangan memotong kompas untuk bisa lari ke jalan yang mungkin lebih mudah, tetapi salah. Misalnya, jika sakit, kita berdoa supaya disembuhkan Tuhan. Namun saat Tuhan 'memperlambat' proses penyembuhan dalam rangka menguji, kita lari ke dukun. Ini jelas suatu contoh mentalitas yang payah.

Orang yang memiliki kesabaran memiliki daya tahan yang tangguh karena ada pengharapan yang kuat. Pengharapan dari mana? Pengharapan akan kasih Kristus. Pengharapan akan kasih yang menggelora dan terus berkembang dalam batin, membuat kita sangat kuat luar biasa.*

✍ Diringkas dari kaset Khotbah Populer oleh Hans P.Tan

Mata Hati
Pdt. Bigman Sirait

TARIK MENARIK YANG TIDAK MENARIK

Akhirnya Presiden dan Wakil Presiden terpilih SBY-JK resmi dilantik oleh MPR, dihadiri oleh kepala pemerintahan dari 5 negara dan utusan dari 5 negara. Namun, pelantikan ini menjadi agak kurang *sreg* "berkat" ketidakhadiran presiden dan wakil presiden sebelumnya, yaitu Mega-Hamzah. Tidak jelas mengapa. Tapi yang jelas polemik datang silih berganti dan satu yang pasti, yaitu rakyat harus lagi merasakan kebingungan yang dimunculkan dalam argumentasi oleh para politisi dan pemimpin negara tercinta ini. Pelantikan yang telah usai, sempat diwarnai oleh berbagai interupsi tanpa isi di dalam acara yang kelas tinggi. Beberapa rekan dari media lainnya menyebut si penginterupsi sedang belajar interupsi supaya kelihatan aksi. Vokal nih ye! Penginterupsi sampai lupa kalau pelantikan itu dihadiri oleh tamu asing yang tersenyum melihat aksinya. Entah senyum geli atau "kagum" betapa Indonesia semakin canggih belajar demokrasi. Maklum, di negeri ini, berbeda karena bebal pun dianggap demokrasi. Segera setelah pelantikan, dilanjutkan dengan pembentukan dan pengumuman kabinet yang diberi nama Kabinet Indonesia Bersatu. Kabinet yang dinilai beberapa pengamat sebagai kabinet kegemukan ini sempat tertunda pengumumannya. Tertundanya pengumuman disinyalir karena alotnya tarik-menarik antar kepentingan partai yang merasa berjasa atau yang berusaha menjual jasa (biro jasa dadakan). Bahkan sebelum pengumuman, ketegangan tarik-menarik itu sempat naik ke permukaan ketika salah seorang petinggi Partai Bulan Bintang (PBB) mengancam: jika partainya tidak memperoleh empat kursi, PBB akan menarik dukungannya. Kecil-kecil minta kursi empat. *Bah*, hebat kali (dialek Medan). Namun tidak lama kemudian Yusril, sang ketua, meralatnya: PBB tidak akan menarik dukungannya. Sekelebat langsung terlihat betapa tidak ada yang abadi dalam dunia politik.

Semua serba instan dan berubah sangat cepat. Tidak heran jika peta koalisi kebangsaan pun segera berubah seturut dengan hengkangnya PPP yang memang selalu sulit dipegang. Koalisi kebangsaan berhasil merebut kursi ketua DPR, namun gagal merebut kursi ketua MPR. Padahal mereka sangat yakin mendominasi Senayan. Dan kini, PPP yang sudah tidak lagi bercokol di Koalisi Kebangsaan, eh malah menangguk kemenangan di koalisi seberang dengan mendapatkan jatah kursi menteri di kabinet. Begitu pula PAN yang semula agak malu-malu berada di barisan SBY-JK, juga menempatkan kadernya di kursi menteri. Lihat saja, Bambang Soedibyo yang sesungguhnya ahli di bidang keuangan dan pernah menjadi menteri keuangan, kini malah menjadi menteri pendidikan nasional (mendiknas). Tentu saja ini menjadi pertanyaan serius: Akan ke manakah arah pendidikan kita? Berorientasi pada kuantitas atau kualitas? Nah...inilah salah satu hasil tarik-menarik partai yang tidak menarik bagi rakyat.

Memang, pagi-pagi Presiden SBY sudah mengingatkan agar jangan menjawab keraguan rakyat dengan retorika melainkan kerja nyata. Tentu saja semoga nyata. Itu harapan kita sebagai anak bangsa. Jadi ucapan Presiden SBY juga harus diamati sampai menjadi nyata. Namun di sisi lain, kita dapat melihat, bahwa partai politik ternyata belum juga cukup berjiwa besar, untuk berpikir besar, demi kepentingan besar bangsa dan negara. Kepentingan partai yang bermuara pada penguasaan jumlah kursi tanpa peduli pada azas kelayakan, mengakibatkan munculnya pemaksaan. Sudah tentu di negara tercinta ini ada banyak ahli yang jauh lebih tepat untuk menduduki kursi menteri Kabinet Indonesia Bersatu. Hanya saja, sejauh ini banyak di antara mereka yang tidak memiliki partai yang mampu bernegosiasi untuk tawar-menawar kursi menteri. Entah kapan, tetapi nanti di satu waktu kita berharap ada petinggi atau kader partai yang menolak kursi menteri yang menuntut keahlian yang tidak terlalu dikuasainya, dan memberinya pada orang yang tepat. Kita berharap, mereka berkata bahwa mereka akan mengawal perjalanan bangsa ini dan selalu bersama rakyat, berpihak pada kebenaran, keadilan, dan tentu saja kelayakan. Namun, juga jangan tidak mau kursi karena gengsi atau marah pada kekalahan yang dinilai memalukan. Dan penolakan itu hanyalah usaha menaikkan pamor saja. Itu bunglon namanya. Jadi semua memang harus dicermati secara ketat supaya rakyat tidak terperangkap kampanye murahan. Kita menanti munculnya sikap kenegarawanan yang sejati di bumi pertiwi ini? Bisakah menjadi pemimpin yang tidak mabuk hormat, yang tidak hanya pintar berdebat, yang tidak hanya bermain sandiwara, dan tentu saja bukan pendendam? Sebab pemimpin bukan hanya untuk negara, gereja juga membutuhkannya. Sekarang ini, kebanyakan pemimpin, termasuk di gereja bagaikan 'pemain sirkus' saja: lompat sana lompat sini, yang penting *fulus*. Membangun pengikut diri dan bukan pengikut Kristus. Semoga gereja tetap menarik karena kebenaran bukan kebohongan. Buatlah tarik-menarik itu menarik karena kepentingan rakyat yang diutamakan.*
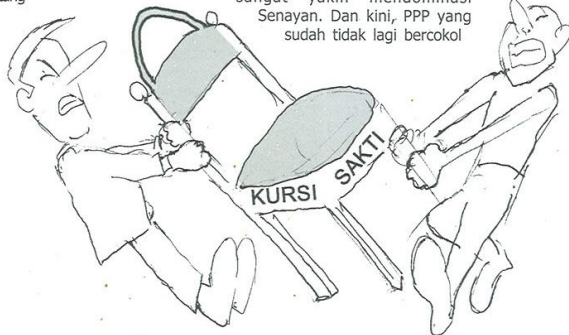
Karena Memiliki Reputasi Internasional

Di usia 23 tahun ia diangkat sebagai Dirjen Maritim. Reputasinya sebagai pengusaha jujur dan berintegritas membuat banyak pengusaha asing bermitra dengannya. Ia kini memiliki lebih dari 50 perusahaan yang bergerak di 15 negara.

■ **Rudy J. Pesik**

NAMANYA memang sering dikaitkan dengan DHL Express. Maklum, dialah yang mendirikan dan menjalankan DHL Indonesia. "DHL yang minta saya buka di Indonesia. Mereka tahu reputasi saya," kata Rudy J. Pesik mengungkapkan awal kelahiran DHL Indonesia. Karena punya reputasi internasional, Rudy diminta mengoperasikan perusahaan asal Amerika yang telah beroperasi di 225 negara ini. Sejak 1982, di bawah PT. Birotika Semesta, Rudy telah menggulirkan jasa kurir ke mancanegara dan kini menguasai lebih dari 50% pangsa pasar ini.

Kelahiran Singapura 2 April 1941 ini memang memiliki reputasi internasional. Selain pernah menjabat Dirjen Industri Maritim di Departemen Maritim Indonesia di masa Presiden Soekarno ia telah bekerja sebagai profesional puncak di beberapa perusahaan berskala internasional seperti di IBM dan Philips. "Saya pakar komputer sejak 1965. Bukan hanya di Indonesia, tapi juga di dunia," akunya.

Tak berleha-leha

Sejak remaja, ayahnya yang pelaut dan aktif dalam penyelundupan senjata untuk kepentingan RI, berpisah dengan ibunya. Karena itu ibunya keberatan ketika Rudy bersikeras melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. "Sebetulnya pada waktu tamat SMA, ibu saya sudah ingin pensiun karena sakit-sakitan. Tapi dengan menangis saya mohon kepada ibu agar menguatkan diri, agar saya dapat memperoleh ijazah sarjana. Kalau hanya ijazah SMA saya tidak mampu menjalani kehidupan yang layak," cerita ayah dua anak ini.

Akhirnya dia masuk ke ITB jurusan teknik mesin. Prihatin dengan kondisi ekonomi orangtua, kuliah yang normalnya diselesaikan dalam 7 tahun dituntaskannya hanya dalam 4 tahun. "Bukan karena saya kelewat pandai, tapi karena saya kasihan sama Ibu yang sakit-sakitan. Saya tidak punya pilihan untuk berleha-leha seperti anak-anak lain," katanya.

Selepas ITB, ia bermaksud masuk sekolah pelayaran untuk mengikuti keinginan sang ayah. Maka ia pun masuk ke Mahajaya, satu-satunya akademi pelayaran saat itu yang didirikan oleh Menteri Maritim. Tapi ia malah diminta mengajar di sana. "Saya belajar sambil mengajar," katanya. Tak lama, ia dipanggil menteri dan diangkat sebagai Dirjen Industri Maritim saat usianya masih muda, 23 tahun.

Beberapa inisiatif dilakukannya. Salah satunya, menyurati para duta besar negara lain di Indonesia untuk menyumbangkan literatur tentang kemaritiman. Para dubes memberikan respons positif. Tapi inisiatifnya itu dikoreksi karena hanya Departemen Luar Negeri yang bisa menulis surat resmi ke dubes, bukan dirjen.

Ia tak betah jadi dirjen karena merasa integritas keilmuannya tak dihargai benar dan terjadi praktek korupsi di sana. Ada 7 proyek yang harus dia tangani saat itu. Tiga di antaranya dikomandoinya. "Proyeknya muluk-muluk dan saya sangat serius melaksanakan proyek itu. Kemudian baru saya ketahui bahwa proyek-proyek itu ternyata fiktif. Tujuan proyek-proyek itu adalah untuk membenarkan adanya tunjangan pimpro, tunjangan keanggotaan proyek, tunjangan rapat, tunjangan perjalanan dinas, uang makan dan sebagainya. Jadi tujuan utamanya bukan untuk menghasilkan sesuatu yang baik, tapi supaya para pejabat departemen itu bisa memperoleh uang tambahan dari gajinya," kenang presiden PT. Pusat Informatika ini. Sebagai anak muda yang masih kental idealismenya ia merasa terpukul. Maka, ketika ia mendapatkan kesempatan belajar di Eropa, ia pun berhenti di tahun 1965.

Ia ke Belanda dan menghabiskan 10 tahun karriernya sebagai profesional di IBM. Tak hanya di Belanda, ia terus berkeliling mulai dari Delvia, Denmark, Inggris, sampai Australia. Akhirnya ia diminta untuk ke IBM Indonesia. "Sebagai insinyur yang *fresh* dari Eropa, ilmu saya lebih baik dari teman-teman di Indonesia, bahkan dengan yang di Asia. Saya langsung menerima predikat sebagai insinyur terbaik di Asia Pasifik, kemudian sebagai *the top performer* di Asia Pasifik yang biasanya dikuasai oleh Jepang," kata Ketua Umum INKOPI (Induk Koperasi Pribumi Indonesia) ini.

Kemudian, ia pindah ke *regional office* IBM di Hongkong, lalu ke Jepang dan pindah lagi ke Amerika Serikat.

Anti sogok

"Mengapa *sih* kamu bekerja untuk orang asing? Negara membutuhkanmu," kata-kata almarhum Ibnu Sutowo, mantan dirut Pertamina, mendorongnya kembali ke Indonesia. Ia pun kembali dan menjadi general manajer di anak perusahaan Pertamina. Tapi, sekali lagi, karena ia merasa jabatannya itu hanya dijadikan simbol status, ia akhirnya keluar dari sana. Presiden Direktur Philips kemudian menganjurkan dia untuk membuat perusahaan sendiri.

Tahun 1977 Rudy membuka perusahaan konsultan sendiri. Alasannya sederhana: aset perusahaan konsultan adalah otak, reputasi. Kemudian tidak terlalu banyak karyawan. Dengan berpegang pada prinsip *ora et labora,* ia maju terus. "Saya juga berpegang pada keyakinan Kristen bahwa tanggung jawab saya itu dua, yaitu tanggung jawab kepada Tuhan dan hati nurani saya sendiri. Saya tidak mungkin bisa menipu Tuhan, dan tidak mungkin bisa menipu diri sendiri," jelas dia.

Maka itu, ketika timbul pertentangan antara kepentingan bisnis dan kata hati, ia mengaku selalu memenangkan hati nuraninya. "Tuhan dan hati nurani saya itu lebih penting dari pada uang, atau pun keuntungan dan lainnya," kata Ketua Dewan Penyantun Dana Mitra Lingkungan ini.

Rudy mengaku sangat terinspirasi oleh salah satu prinsip Belanda yang mengesankan kekikiran tapi sungguh bagus yaitu bahwa menyogok merupakan refleksi ketidakpercayaan diri.

Prinsip itu dipegangnya hingga kini. Dia mengaku tidak pernah menyogok pejabat. "Tapi, saya mengangkat reputasi pemerintah di luar negeri dan saya akan membantu bila pejabat itu benar-benar menghadapi masalah. Tapi, bukan karena ingin mendapatkan proyek," katanya.

Paul Makugoru

Pius Pope

Pernah Dimaki-maki Pendengar

Melalui tangan dinginnya , ia berhasil membentuk suara khas penyiar Radio Sonora. Kini ketekunannya berbuah. Beberapa stasiun televisi swasta memintanya menjadi instruktur.

"Selamat pagi, selamat berjumpa lagi dengan Radio Sonora yang bekerja di udara pada gelombang 100,9 FM. Inilah Radio Sonora dengan acara Lirik dan Lagu. Anda masih bersama Samantha dan rekan operator Ian. Kami ucapkan selamat mengikuti."

Sepenggal kata pembuka program siaran *Lirik dan Lagu* ini, tentu sudah tidak asing lagi bagi para pendengar fanatik Radio Sonora di era tahun 1975. Siapakah penyiar bernama udara Samantha ini? Ia tak lain adalah pria bernama lengkap Pius Pope, yang kini berprofesi sebagai dosen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta.

Pius Pope bergabung sebagai penyiar di radio milik grup Kompas-Gramedia ini setelah menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1975 di Fakultas Publisistik Universitas Indonesia (sekarang Jurusan Publisistik FISIP UI).

Selama bekerja di Radio Sonora sebagai penyiar radio, pria yang kini berusia 65 tahun ini juga dipercaya untuk melatih vokal penyiar-penyiar yang baru bergabung di radio tersebut. Tidak mengherankan bila Sonora menjadi satu-satunya radio swasta di Jakarta yang mempunyai ciri khas pada suara atau vokal para penyiarnya.

Pada masa itu, lanjutnya, tidak mudah untuk menjadi penyiar di Radio Sonora. Ada beberapa syarat tertentu yang mutlak dipenuhi, seperti kemampuan vokal, memiliki pengetahuan umum dan wawasan yang luas.

Seorang penyiar baru diwajibkan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan seputar produksi siaran radio. Di dalam *training* tersebut mereka dilatih menyesuaikan bentuk vokal dengan tanda-tanda baca seperti titik dan koma.

"Titik dan koma, polanya diajarkan harus sama. Kalau belum sama mereka tidak boleh mengudara dulu. Kalau mau mengudara pun mereka harus didampingi oleh seorang penyiar yang sudah senior. Misalnya, saat mendampingi penyiar baru, bila membaca berita, saya selalu memulai dengan satu atau dua kalimat, dan mereka seterusnya kembali melanjutkan kalimat saya itu," kenangnya.

Seperti lintah, kenangan buruk itu masih melekat dalam ingatan pria yang selalu berpenampilan sederhana ini. "Saya baru saja memulai siaran, tiba-tiba seorang pendengar memaki-maki lewat operator karena lagu yang dipilihnya tidak diputar," katanya menceritakan kenangan buruk itu.

Akhirnya dengan ucapan-ucapan bijak dan sikapnya yang tenang, Pius mampu meredam emosi orang tersebut. Orang itu, kemudian tidak hanya menarik kembali makiannya, namun juga meminta maaf atas perilakunya yang kurang sopan itu.

Gayanya yang selalu santun saat membawakan acara membuat pria yang rambutnya telah memutih ini makin dicintai para pendengar setianya.

Ada pengalaman yang sangat mengharukan bagi pria yang lebih senang naik kendaraan umum ini. Ketika sedang mengalami penyakit berat, dia mendapat amplop berisi uang dari seorang pendengar, guna membantu biaya pengobatannya.

Sempat jadi wartawan

Sebelum terjun di dunia *broadcasting*, Pius sempat menjadi wartawan di majalah mingguan Katolik *Penabur*. Nama Jakob Oetama yang waktu itu menjabat sebagai pemimpin redaksi di majalah yang berkantor di Jalan Kramat Raya no 134 Jakarta Pusat itu, masih terekam kuat dalam ingatannya. Betapa tidak, pemimpin umum harian *Kompas* inilah yang mendidik Pius menjadi seorang wartawan.

"Kebetulan semasa SMA di Flores saya suka menulis di majalah dinding sekolah," urai Pius tentang alasannya terjun ke media. Hasrat Pius yang besar untuk menekuni dunia pers mendorongnya guna melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Djurnalistik (PTD), Jakarta. Namun, hal itu tidak berlangsung lama, mengingat seorang teman memberi tahu bahwa UI sedang membuka pendaftaran penerimaan mahasiswa baru untuk Fakultas Publisistik.

Tentu saja kesempatan emas itu tidak disia-siakan oleh Pius. Dengan rasa percaya diri yang tinggi, pria yang saat ini masih mengajar di FISIP UI ini ikut testing dan dinyatakan lulus sebagai mahasiswa di Fakultas Publisistik UI.

Tinggal sendirian tanpa orang tua membuat pria yang murah senyum ini harus banting tulang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk biaya kuliah.

Berpindah-pindah tempat pekerjaan sudah dilakoni Pius selama tinggal di Jakarta. Akibat adanya pengurangan pegawai di majalah *Penabur*, tempatnya bekerja, ia terpaksa harus keluar dari Asrama Kramat, tempat tinggalnya.
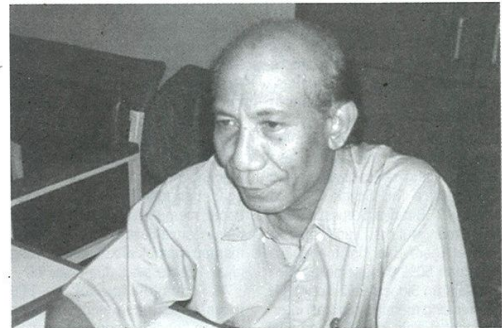
Tidak mudah menyerah. Itulah yang ada dalam diri Pius kala itu, ia diterima bekerja sebagai seorang penerjemah bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris di Kedutaan Cekoslovakia. Selain itu, suami dari Tetty Suhendra ini sempat bekerja sebagai wartawan muda di Kantor Berita Antara.

Bekerja sebagai penerjemah di Kedutaan Cekoslovakia, ia hanya mendapat gaji pas-pasan; tidaklah cukup untuk menopang hidup di Jakarta. Bahkan, suatu ketika dirinya terpaksa pulang ke Flores karena kehabisan uang. Selama di kampung halamannya itu, ia bekerja menjadi guru di sebuah sekolah SMEA, semata-mata untuk men-dapatkan bea siswa kuliah.

"Saya cukup lama kuliah di UI, karena kuliah sambil bekerja. Saking lamanya lulus, saya sering terancam di-*drop out* (DO). Untunglah, akhirnya saya lulus menjadi sarjana penuh pada tahun 1975," ujarnya bersemangat.

Masuk Sanggar Pratiwi

Perjumpaan Pius dengan seorang romo bernama Almr Romo Handoyo Sunyoto SJ semasa ia bekerja di Kantor Berita Antara membawa ia mulai menjelajah ke dunia yang baru, yaitu penyiaran radio dan televisi. Ketertarikannya dengan dunia siaran ini menyebabkan Pius memutuskan untuk hengkang dari Kantor Berita Antara.

Sepulang dari Negeri Belanda, Handoyo Sunyoto mendirikan pendidikan dan latihan (diklat) khusus *broadcasting* bernama Sanggar Pratiwi. Selama enam bulan lama-nya, bersama instruktur seperti WS Rendra, Soekarno M. Noor, dan Boen Oemaryati, Pius diperkenalkan dengan teknik mengarang berita televisi dan radio serta sandiwara, teknik akting di depan kamera dan vokal.

Sanggar ini juga dipercaya oleh RRI dan TVRI untuk membuat program siaran acara Mimbar Agama Katolik yang berisi drama atau fragmen. Pius yang lahir 10 Juli 1939 di kota Koanara Flores, NTT, ini, kerap mengisi suara dalam acara Mimbar Katolik di RRI.

Di Sanggar Pratiwi, sebagai kawah candradimukanya, para penyiar berita televisi dan radio pada masa itu, Pius menemukan sebuah pelajaran yang sangat berharga. "Waktu itu kita masih mengenal istilah *reading the news* (membaca berita). Namun, ketika saya mengenal dari MariaLein Freidrech dari Radio Televisi Hilversum Belanda, ia mengatakan saya membaca seperti sekolah taman kanak-kanak. Karena berita bukan untuk dibaca, tapi diceritakan," kenangnya.

Dari sinilah pria pengagum tokoh film Garry Cooper ini mengubah paradigma teknik pembacaan berita dari *reading the news* (membaca berita) menjadi *story telling* (bercerita). Teknik inilah yang ia kembangkan selama ini. Dan kini, Pius sudah merasakan buahnya: beberapa stasiun televisi swasta kerap meminta dirinya untuk menjadi instruktur *News Anchor* (pemba-wa berita), antara lain RCTI dan MetroTV.

Daniel Siahaan

Suara Pinggiran

Darmin, Pemulung yang Ingin Jadi Petani

Pulang Kampung dan Jadi Petani Bawang Merah

TANGAN-TANGAN dekil itu begitu cepat memindahkan belasan tumpukan kardus dan puluhan botol plastik minuman dari sebuah gerobak tua ke sebidang tanah yang dipenuhi barang-barang rongsokan.

Sembari bencengkrama dengan rekan-rekannya sesama pemulung, Darmin, begitulah nama orang itu, mulai merapikan tumpukan kardus menjadi beberapa bagian untuk dapat diikat dengan seutas tali. Begitu pula dengan puluhan botol plastik, langsung ia masukkan ke dalam karung-karung plastik yang telah usang.

"Biasa Mas, habis ini barang-barang itu langsung saya jual kepada seorang bos yang sudah menunggu," ujarnya.

Sulitnya memperoleh nafkah di tempat kelahirannya Brebes, Jawa Tengah, mendorong pria yang hobi bermain sepakbola ini rela merantau ke Jakarta. Maklum saja, saat ini lahan pertanian di sana, yang ditanami budidaya bawang merah, sedang mengalami paceklik akibat kemarau berkepanjangan.

"Saya sebenarnya petani bawang merah di Brebes, tapi sekarang sedang musim paceklik, sehingga saya susah untuk bisa menanam bawang merah. Belum lagi, harga bibit dan pupuk yang sudah sangat mahal," cerita Darmin.

Deru kemiskinan di kota besar seperti Jakarta mengharuskan pria yang telah lima tahun berprofesi sebagai pemulung ini rela tinggal bersama Atun, sang istri tercinta, di bawah kolong Jembatan Talang, Jakarta Pusat.

Walaupun Darmin harus ekstra berhati-hati, apabila banjir tiba-tiba datang dan dapat meluluhlantakkan tempat tinggalnya, namun pria yang mengaku pernah bekerja di bengkel ini kerasan tinggal di sana. "Enak juga bisa tinggal di bawah kolong jembatan, habis bisa gratis sih," katanya tanpa malu-malu.

Dalam hati kecilnya, tentu saja Darmin menginginkan dapat keluar dari jerat kemiskinan yang mendera hidupnya dengan cara punya pekerjaan tetap. Tetapi, apa lacur, keterampilan pun tidak dimiliki, mengingat ia hanya tamatan sekolah dasar.

Namun, di balik itu semua Darmin berharap bisa memboyong semua anggota keluarga untuk kembali ke Brebes dan menjadi petani bawang merah di sana.

"Lebaran nanti pasti saya pulang kampung untuk kembali menjadi petani bawang merah. Mudah-mudahan penghasilan sebagai petani bisa menafkahi semua keluarga saya," ujar Darmin menutup pembicaraan dengan REFORMATA.

Daniel Siahaan

Jonathan Edwards, Filsuf Kebangkitan Rohani

Khotbahnya Membangkitkan Rohani

JONATHAN Edwards lahir pada tahun 1703 di Windsor Timur, Connecticut, Amerika Serikat. Dalam usia 13 tahun, dia menjadi tutor setelah belajar di Universitas Yale selama beberapa tahun. Pada tahun 1727, ia menjadi pendeta Gereja Kongregasional di Northampton, Massachusetts menggantikan kakeknya, Salomon Stoddard. Selama Edwards di Northampton, jemaatnya mengalami kebangkitan rohani berkat khotbah-khotbahnya dan juga karena pelayanan George Whitefield di New England.

Edwards pernah juga disebut-sebut sebagi filsuf Amerika terbesar, terutama karena karyanya berjudul *Kebebasan Kehendak*, yang sangat terkenal.

Tetapi hubungannya dengan jemaat kurang mesra, karena ia berusaha memperketat syarat-syarat menjadi anggota, yang sebelumnya telah diperlunak oleh kakeknya. Akibatnya ia dipecat oleh jemaat pada tahun 1750.

Tahun berikutnya ia pergi ke Stockbridge sebagai penginjil bagi orang-orang Indian. Di sana ia menghasilkan sejumlah tulisan. Beberapa di antaranya menjadi karyanya yang terbesar.

Pada tahun 1757 ia ditawari jabatan sebagai Rektor New Jersey College (sekarang Princeton University), yang dia terima dengan berat hati. Namun, baru satu tahun di sana, dia meninggal karena efek sampingan suntikan anti-cacar sehubungan dengan mewabahnya penyakit cacar di sana.

Selain itu, Edwards juga dikenal sebagai pembela sekaligus pengkritik kebangunan rohani zamannya. Dalam khotbahnya yang terkenal berjudul: 'Orang-orang Berdosa di Tangan Allah yang Murka', ia menekankan secara khusus tentang murka Allah. Khotbah ini menyebabkan kebangkitan rohani pada para jemaatnya.

Bunyi khotbah itu antara lain: *Allah yang menaruh kamu di atas lubang neraka, sama seperti kalau orang menaruh serangga yang memuakkan di atas api, membenci kamu dan amarah-Nya yang mengerikan telah dibangkitkan. Murka-Nya terhadapmu membara seperti api; Ia menganggap kamu tidak pantas untuk yang lain daripada melempar kamu ke dalam api. Matanya murni dan tidak tahan melihat kamu. Kamu sepuluh ribu kali lebih buruk di dalam mata-Nya daripada ular berbisa yang paling dibenci dalam mata kita. Kamu sudah menghina-Nya lebih dari seorang pemberontak melawan tuannya. Toh hanya tangan Dia yang menahan kamu dari kejatuhan ke dalam api setiap saat.*

Pada tahun 1737 ia menulis buku *Kisah yang Dapat Dipercayai* yang menggambarkan akibat-akibat dari kebangkitan rohani terdahulu. Tetapi pada waktunya ia sadar bahwa pertobatan tidak abadi selama sifat aslinya masih bisa dibangkitkan. Ada di antara mereka yang menyatakan bertobat, tak lama kemudian tergelincir ke dalam cara-cara lama mereka yang durhaka. Ini menyebabkan pada tahun 1746 Edwards menulis buku *Perasaan-perasaan Keagamaan*, di mana ia menyelidiki sifat keagamaan yang sejati. Melawan penentang kebangkitan rohani yang rasionalis ia menegaskan bahwa keagamaan yang sesungguhnya tidak terdapat dalam pikiran, tetapi di dalam 'perasaan' (hati, emosi, dan kehendak). Tetapi melawan penyokong kebangkitan rohani yang sama sekali tidak kritis ia menunjukkan bahwa tidak semua perasaan religius merupakan bukti adanya anugerah Allah. Perasaan itu bisa bergairah, menyebabkan perubahan hidup lahiriah, menjadikan seseorang bersikap yakin di hadapan Allah, sanggup memberi kesaksian yang menyentuh hati, tetapi tanpa perubahan hati.

Buku Edwards membahas banyak persoalan yang dikemukakan 'gerakan kharismatik' modern. Ia sepenuhnya menyetujui 'iman dari hati' yang dirasakan dan dialami, tetapi sekaligus juga mengingatkan dengan sangat akan bahaya disesatkan oleh kedangkalan yang emosional.

Jonathan Edwards adalah seseorang yang tidak kenal mundur terhadap Arminianisme. Menjelang akhir hidupnya ia menulis buku '*Ajaran Kristen tentang Dosa Warisan Dibela*'. Tetapi karyanya yang terkenal adalah 'Kebebasan Kehendak', yang diterbitkan tahun 1754.

Edwards menerima ide kehendak bebas, tetapi secara terbatas sekali. Kita bebas berperilaku menurut kehendak kita, tetapi secara terbatas sekali. Kita bebas berlaku menurut kehendak kita. Tetapi apa yang kita pilih ditentukan oleh dorongan yang sangat kuat di hadapan kita, yaitu kebaikan yang terbesar yang nyata di depan mata kita. Orang yang berdosa tidak berkuasa secara moral; yang tidak dimilikinya bukan kemampuan tetapi kemauan atau keinginan untuk berbuat baik.

Lidya

(Diringkas dari buku *Runtut Pijar*, hal. 156-158)

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan